

Risalah Huquq Imam Sajjad as

Pengantar

Manusia adalah mutiara penciptaan dan kebanggaan alam semesta. Keberadaan manusia telah membuat jagad raya menjadi indah dan penuh arti. Setiap sudut bumi menjadi terang dengan pancaran cahaya akal dan logika manusia dan dunia ini menjadi gelap jika pelita akal dipadamkan. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia telah menampilkan ciptaan dengan indah. Hal ini karena hubungan manusia dengan alam semesta ibarat batu permata yang diikat di cincin. Keindahan dan keagungan batu permata ini bersumber dari nama dan sifat-sifat Sang Pencipta yang terukir padanya dan juga ruh Ilahi yang ditiupkan ke jasad mereka. Dalam surat al-Baqarah ayat 31, Allah Swt berfirman, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman; “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”

Manusia diciptakan dari tanah liat dan dari ketiadaan melangkah ke alam wujud berkat ruh Tuhan. Karena kemuliaan manusia, para Malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya. Allah Swt dalam al-Quran membicarakan tentang keagungan manusia dan menampakkan keindahan dan nila-nilai yang mereka miliki. Meski demikian, Allah Swt juga mengingatkan orang-orang yang berbuat maksiat dan tidak bersyukur. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk membantu manusia mengenal Sang Pencipta dan meniti jalan kesempurnaan sehingga mereka tidak tersesat dan tidak terampas hak-haknya.

Manusia harus memahami bahwa mereka mampu menggapai kesempurnaan dan menjadi khalifah Allah di muka bumi dan menghiasi alam ini dengan keindahan dan kesucian. Masalah ini akan terwujud jika manusia mengenal hak dan kebutuhannya dalam menapak jalan kesempurnaan dan kebahagiaan. Untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan, manusia harus menyusun program dan langkah-langkah yang diperlukan. Mereka akan sampai pada puncak kemuliaan dengan pengetahuan dan ilmu. Ini adalah logika al-Quran bahwa manusia tidak diciptakan untuk kesia-siaan. Dalam surat al-Mu'minin ayat 115, Allah Swt berfirman, "Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Salah satu kriteria khusus manusia adalah kemampuannya menciptakan dunianya sendiri. Dunia mereka adalah apa yang terpahat dalam lembaran hati kecilnya. Jika mereka menghiasi batin sucinya dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka mereka akan memiliki dunia yang indah dan elok dipandang. Namun jika mereka mengotori diri dengan berbagai kehinaan, maka mereka akan membangun dunia yang penuh dengan penyimpangan dan kotoran. Oleh karena itu, masyarakat ideal dan teladan tidak mungkin dapat dibangun selama kemanusiaan insan belum mencapai puncaknya.

Langkah-langkah pertama yang harus diambil oleh manusia adalah menghindari dosa dan tidak mengikuti dorongan hawa nafsu sehingga mereka bisa sampai pada posisi yang aman dan meyakinkan. Mutiara kemanusiaan harus dikembangkan dalam diri sehingga dapat menerima pesan-pesan langit dan kandungan wahyu. Hal

ini tidak akan terwujud kecuali manusia mengenal dirinya dan Tuhannya dan memiliki tujuan hidup.

Pesan para utusan Allah Swt tentang menjaga kemuliaan dan hak-haknya akan menyadarkan manusia sehingga mereka memiliki kehidupan yang bahagia dan mulia. Para Imam dan Ahlul Bait Nabi as telah menunjukkan manusia tata cara dan ritual untuk menggapai keberuntungan. Setiap Imam memiliki metode khusus dalam membimbing umat manusia. Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, putra Imam Husein as, selain memaparkan makrifat dan metode kehidupan dalam bentuk doa dan munajat, juga mengenalkan manusia dengan hak-haknya lewat sebuah buku panduan yang bernama “Risalah Huquq.”

Risalah itu memuat 15 hak yang berhubungan dengan manusia. Hak-hak tersebut merupakan hak alamiah manusia dan tidak ada pihak atau aturan apapun yang dapat merampas hak-hak itu dari manusia. Manusia dapat menggapai kehidupan yang sehat dan mulia dengan mempelajari dan menjaga hak-hak tersebut. Risalah Huquq Imam Sajjad as membuka pembahasannya dengan sebuah kalimat yang ditujukan kepada manusia, Imam Zainal Abidin as berkata, “Ketahuilah bahwa Allah Swt telah menetapkan sejumlah hak atasmu. Setiap gerakan dan diammu, setiap anggota badan yang engkau pergunakan dan setiap fasilitas yang engkau gunakan pakai dan lain-lain, semuanya memiliki hak atas dirimu...Hak Allah Swt yang paling besar atasmu adalah kewajibanmu menghormati hak-hakNya. Hak-hak inilah adalah dasar dan akar bagi seluruh hak lainnya. Dan apa yang diwajibkan Allah Swt atas kalian adalah hak-hak kalian atas diri kalian sendiri, dan hak-hak itu meliputi diri kalian dari kepala hingga kaki.”

Hak Allah

Kata “Hak” memiliki beberapa arti dan salah satu pengertiannya adalah keistimewaan dan ketentuan yang ditetapkan bagi seseorang yang sekaligus menuntut orang lain untuk menjaga dan menghormatinya. Kriteria paling penting dari hak manusia adalah kepemilikan individu yang dibawa sejak lahir dan bukan pemberian orang lain. Setiap individu dengan sendirinya mengantongi segudang hak dan pihak lain wajib menjaga dan menghormati hak-hak tersebut. Menurut Imam Sajjad as, hak-hak yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia meliputi seluruh kehidupan mereka, sebab semua yang dimiliki manusia berasal dari Allah Swt. Kemampuan kita untuk bergerak, berbicara, melihat, mendengar, atau membangun komunikasi dengan orang-orang sekitar, semua berasal dari pemberian dan anugerah Tuhan. Oleh karena itu, kita memiliki kewajiban untuk menjaga samudera nikmat yang dilimpahkan kepada kita.

Dari sisi kedudukan, seluruh hak yang dimiliki manusia tidak berada pada satu tingkatan, tapi masing-masing memiliki posisi tersendiri. Karena itu, Imam Sajjad as menyebut “Hak Allah Swt” sebagai hak yang paling besar. Berdasarkan konsep ini, individu yang telah merampas hak orang lain, selain meminta maaf kepada pemilik hak, juga harus memohon ampunan kepada Allah Swt. Misalnya, orang yang mencela atau menuduh sembarang terhadap orang lain, ia harus meminta maaf kepada orang yang bersangkutan karena telah menjatuhkan harga dirinya. Namun pemberian maaf semata tidak akan menyelesaikan masalah. Karena ia telah melecehkan hak sesama dan melanggar perintah Tuhan, maka ia juga harus memohon maaf kepada Allah Swt.

Lewat kajian mendalam, Imam Sajjad as menilai penyebab munculnya penyimpangan untuk mencegah manusia dari kesalahan mengikuti hawa nafsu, menzalimi dan mencela orang lain. Oleh karena itu, menistakan hak-hak orang lain sama dengan melanggar hak-hak Tuhan. Namun perlu diketahui bahwa manusia baru dapat menunaikan kewajiban Allah Swt ketika ia mengenal kebesaran dan keagungan-Nya.

Mustahil dapat memahami manusia dengan baik dan memilah jalan kesempurnaan dari penyimpangan tanpa terlebih dahulu mengenal Sang Pencipta. Allah Swt berfirman bahwa Ia lebih dekat kepada manusia ketimbang dirinya sendiri. Dalam surat Qaaf ayat 16, Allah Swt berfirman, “Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” Dalam surat al-Anfaal ayat 24, Allah Swt juga berfirman, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah ibarat dinding antara manusia dan hatinya.” Sang Pencipta Maha Mengetahui segala kebutuhan hamba-Nya. Dia juga mengetahui jalan yang akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan atau jalan yang akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan.

Terkadang manusia menistakan Tuhan dan ajaran agama serta melabuhkan dirinya dalam amukan badai kehidupan. Namun langkah dan usahanya tidak akan disertai ketenangan dan kepuasan karena tidak memiliki sandaran yang kuat. Manusia modern merupakan contoh nyata dalam masalah ini. Manusia telah mencicipi hidup tanpa agama selama berabad-abad dan memusatkan perhatiannya kepada kapitalisme dan sekularisme. Kini mereka mulai memahami realita ini bahwa jalan keselamatan adalah kembali kepada ajaran agama. Jalan keselamatan adalah mendengar kalam Ilahi tentang

kedudukan manusia dan mengikutsertakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menyebut “Hak Allah Swt” sebagai hak yang paling penting, Imam Sajjad as mengingatkan bahwa seluruh anggota badan manusia seperti kepala, mata, dan lain-lain memiliki hak atas diri manusia. Jika manusia tidak menjaga hak-haknya, maka ia tidak akan pernah bisa menjaga hak-hak orang lain. Sebelum Imam Sajjad as mengundang umat manusia untuk menyimak semua hak-hak yang berhubungan dengan mereka, terlebih dahulu beliau menyebutkan daftar orang-orang yang memiliki hak atas setiap manusia seperti ibu, ayah, keluarga, tetangga, guru, saudara, dan masyarakat umum.

Imam Sajjad as berkata, “Sungguh beruntung orang-orang yang mendapat pertolongan dan karunia Allah Swt sehingga dapat menunaikan setiap hak yang diwajibkan atasnya.”

Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 1)

Hak-hak manusia menurut Islam tidak hanya menyoroti masalah hak sosial dan kemanusiaan seorang insan, tapi juga mengangkat masalah kewajiban (taklif) dan tanggung jawab. Isu-isu ini termasuk masalah yang kurang mendapat perhatian dalam kajian hak asasi manusia produk Barat. Kemuliaan manusia menurut definisi Islam tidak hanya terletak pada kepemilikan hak-hak maksimal, tapi kebesaran manusia terletak pada penerimaan tanggung jawab dan pelaksanaan komitmen dan janji-janjinya. Sebab tanggung jawab dan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kesempurnaan manusia itu sendiri.

Di era kekinian, para sosiolog dan pakar hukum telah banyak mengetengahkan masalah hak-hak manusia dalam berbagai kesempatan, namun kita sama sekali tidak menemukan kajian tentang hak untuk mengembangkan dan meningkatkan spiritual manusia dalam dokumen-dokumen Hak Asasi Manusia (HAM). Padahal manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang sains dan juga telah mencapai kemajuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dapat dan layak untuk mencapai puncak kesempurnaan dan keutamaan dalam bidang spiritual.

Imam Sajjad as ketika menjelaskan hak pertama yang ada pada pundak manusia, mengatakan, “Setelah hak Allah Swt sebagai hak yang paling besar, engkau adalah semata-mata hamba-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dalam menjalankan ibadah dan penghambaan. Saat engkau telah menjadi hamba yang ikhlas dan taat, maka Allah Swt akan mencukupkan dunia dan akhiratmu dan

Dia akan menjaga hal-hal yang engkau cintai dari dunia dan akhirat ini untukmu.”

Jelas bahwa hak-hak Allah Swt atas hamba-Nya lebih besar dari yang kita gambarkan. Dalam perspektif al-Quran, nikmat Tuhan tidak dapat dikalkulasi dan juga manusia tidak akan mampu menunaikan karunia pemberian Allah Swt. Seorang penyair mengatakan, “Aku tidak mampu bertahan tanpa Engkau, Karunia-Mu tidak mampu aku hitung, Jika setiap helai bulu di tubuhku menjadi lisan, Aku tetap tidak mampu mensyukuri satu nikmat dari seribu nikmat yang Engkau anugerahkan.”

Karena itu, Imam Sajjad as menganggap sebagian hak-hak Allah Swt lebih utama dari seluruh hak lain dan kewajiban terbesar manusia terhadap Sang Pencipta adalah beribadah dan tidak menyekutukan-Nya. Syirik dan politeisme ibarat sarang laba-laba yang rapuh dan tidak memiliki pondasi dan orang-orang yang menyembah selain Allah Swt, pada dasarnya telah bersandar pada tumpuan yang rapuh dan keropos. Dalam pandangan al-Quran, barang siapa yang menyekutukan Allah Swt, maka ia telah kehilangan sandaran dan basis yang aman dan tengah melangkah cepat ke arah kehancuran.

Orang seperti ini seakan-akan tengah terjun bebas dari langit dan disambar oleh burung-burung di tengah perjalanan sebagai santapan mereka atau badai menerbangkannya ke tempat terasing. Dalam surat al-Haj ayat 31, Allah Swt berfirman, “Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”

Karena itu, orang musyrik akan menanggung kerugian yang besar. Akan tetapi tauhid dan penghambaan adalah pembersih hati dari kelalaian dan kebodohan. Tauhid mengajak kita memuji Sang Pencipta dengan lisan dan hati dan menyingkirkan jauh-jauh rasa cinta kepada selain Allah Swt dari lubuk hati kita. Jangan sampai kita lalai dari mengingat Allah Swt dan juga tidak mencari selain-Nya dalam bertindak dan beramal.

Hamba Allah Swt yang hakiki meyakini bahwa Sang Pencipta tidak ada sekutu dan serupa yang menyamai-Nya. Semua makhluk membutuhkan-Nya dan Dia tidak butuh terhadap segala sesuatu. Ia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ke arah manapun kita menatap, hanya wajah-Nya yang kita saksikan. Dunia adalah ciptaan-Nya dan berdiri kokoh atas kehendak-Nya.

Pada dasarnya Tuhan yang diperkenalkan oleh Islam adalah Sang Pencipta Yang Maha Pengatur dan Maha Bijaksana yang telah menciptakan cinta dan semangat dalam diri manusia. Keyakinan terhadap tauhid akan mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan dan derajat yang tinggi. Untuk itu, sangat layak Dia menjadi tumpuan dan harapan manusia. Oleh sebab itu, seruan pertama para Nabi terhadap umatnya adalah mengesakan Tuhan dan mengucapkan kalimat syahadat.

Pada masa sekarang, para ilmuwan juga menyinggung poin tersebut, yaitu fitrah bertuhan dan kecenderungan kepada hal-hal yang sakral telah tertanam dalam naluri manusia. Jika manusia tidak menemukan Tuhan Yang Maha Esa, maka mereka akan mencari objek lain untuk disembah dan diangungkan. Imam Sajjad as mengingatkan bahwa rasa haus pengembaraan manusia mencari hakikat akan terobati ketika ia menemukan

Tuhan dan melakukan penghambaan dengan tulus di hadapan-Nya. Saat itu, Sang Pencipta juga akan menjamin dunia dan akhirat hamba yang tulus tadi dan menjaganya dari kejelekan setan dan godaan hawa nafsu yang merusak.

Namun jika manusia lalai terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, pada dasarnya ia telah menghancurkan hakikat kemanusiaannya dan mendidik selain dirinya. Menyangkut masalah ini, Ustad Syahid Murtadha Muthahhari mengatakan, “Manusia yang mengira hakikat dirinya hanya terbatas pada jasad dan apa yang dikerjakan hanya untuk kepentingan raganya, maka ia telah melupakan dirinya sendiri dan menganggap orang lain sebagai dirinya.”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulawi, “Ia ibarat seorang yang memiliki sepetak tanah dan dengan kerja keras, ia membangun rumah di atas tanah tersebut dan menghiasinya dengan permadani dan kain hias, namun pada saat ia ingin menempati rumah itu, tiba-tiba ia sadar telah membangun rumah di atas lahan milik orang lain, sementara tanah miliknya dibiarkan kosong dan tidak terawat.”

Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 2)

Salah satu syarat kesuksesan manusia adalah pengenalan terhadap diri sendiri (menenal diri). Seorang ilmuwan besar Islam, Imam Muhammad al-Ghazali mengatakan, “Tidak ada yang lebih dekat dengan engkau selain dirimu sendiri, jika engkau tidak mengenali dirimu, bagaimana engkau akan mengenali orang lain?” Pengenalan diri adalah sebuah proses mengenali seluruh dimensi wujud kita dan kapasitas yang kita miliki. Pengenalan diri seperti; “dari mana kita datang, untuk apa kita datang, dan akan kemana kita melangkah”, adalah kunci mengenali Zat Yang Maha Esa dan Maha Bijaksana. Imam Ali as berkata, “Barangsiapa yang mengenali dirinya, maka ia telah mengenali Tuhannya.”

Manusia dengan kemampuan luar biasanya, memiliki dimensi materi (lahir) yang disebut dengan raga dan juga dimensi non materi (batin) yang dinamakan jiwa dan ruh. Hakikat manusia terletak pada ruh dan jiwanya. Jika ia bersih dan suci, maka akalnya juga akan tercerahkan dan mampu membedakan antara jalan yang benar dengan yang keliru. Dengan kata lain, kebahagiaan dan kesempurnaan luhur manusia bergantung pada program pensucian dan pencerahan jiwa, sebab jasad manusia lebih cenderung mengikuti hawa nafsu. Sebagai contoh, indera penglihatan kita akan menelusuri sebuah pemandangan setelah menerima dorongan hawa nafsu. Karena itu, manusia harus berupaya mengenali jiwanya dan menjaganya dari polusi berupa noda dan dosa sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Menurut para ilmuwan, saat ini psikoanalisis dan pengenalan diri merupakan metode penting untuk memahami penyakit-penyakit jiwa dan mental. Imam Ali

as juga menganjurkan kita untuk menyingkap berbagai macam penyakit jiwa dan mental lewat metode pengenalan diri. Imam Ali as berkata, “Para pemikir wajib menelusuri dan menyelami jiwanya dan harus mengenal penyakit-penyakit jiwa dan ruhnya dalam konteks iman, akidah, akhlak, dan tatakrama. Selanjutnya, mereka harus merekam dalam benaknya atau menulis dalam catatannya penyakit-penyakit tersebut. Kemudian mereka harus mengambil langkah serius untuk menghilangkan penyakit jiwa dan ruh itu.”

Secara umum, ketika para kekasih dan wali Allah Swt ingin mendorong manusia untuk meraih nilai-nilai luhur, terlebih dahulu mereka menyadarkan manusia pada batinnya sehingga mampu menyingkap hakikat wujudnya. Manusia yang menyelami batinnya dengan teliti dan mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dimensi internalnya, maka ia akan menemukan kedudukannya di dunia ini. Manusia akan memahami bahwa kehinaan, kebohongan, nifak dan kerusakan tidak selaras dengan esensi wujudnya. Ia adalah sosok yang bebas dan punya ikhtiyar untuk menentukan masa depannya dan menjaga keasrian dunia.

Manusia adalah ciptaan Tuhan dan keistimewaannya tidak diperoleh secara kebetulan sehingga bisa bersikap arogan dan mengeksploitasi segala yang diinginkan. Dari sisi lain, kapasitas dan kedudukan manusia juga tidak mengizinkannya untuk meremehkan atau menganggap rendah dirinya sendiri dan atau membiarkan orang-orang lain menginjak-injak hak dan harga dirinya.

Pengenalan diri akan memberikan arti dan makna lain bagi kehidupan manusia dan akan membuka peluang untuk meraih kebaikan dan keutamaan moral. Dalam kitab suci al-Quran, Allah Swt menyinggung masalah

tersebut dan menyatakan bahwa jiwa manusia diciptakan dengan baik dan juga telah diilhami dengan kecenderungan untuk berbuat baik dan taqwa, namun keberuntungan hanya milik orang-orang yang mensucikan diri.

Pengenalan diri dan pensucian jiwa (Tazkiyyatun Nafs) memiliki beragam cara. Salah satu metode penting dalam masalah ini adalah perenungan atau kontemplasi (tafakkur) dan menyendiri. Manusia perlu melakukan introspeksi diri dan mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan. Menyangkut masalah ini, para pakar psikologi menyarankan kita untuk berdiam diri di sebuah ruangan yang jauh dari gangguan dan kebisingan guna memusatkan pikiran. Kita dapat mengubah kepribadian kita dengan cara mengevaluasi pekerjaan sehari-hari. Selain itu, dengan mewujudkan energi positif dalam diri sendiri, kita akan mampu memilih nilai-nilai dan tujuan-tujuan baru bagi kehidupan kita.

Ketika Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as ditanya tentang orang yang paling penting dan memiliki karakter sempurna di tengah seluruh masyarakat, Imam menjawab, “Orang yang tidak menilai dunia sama dengan jiwanya.” Artinya ia adalah orang menghargai kemuliaan dan harga diri. Dan jika seluruh isi dunia berada di salah satu timbangan, sementara kemuliaan dan harga diri berada di bagian lain, maka ia tidak akan bersedia melakukan transaksi dalam masalah ini.

Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 3)

Dalam diri manusia tertanam potensi kebahagiaan dan kesengsaraan. Barang siapa yang menjaga jiwanya dari bisikan hawa nafsu dan berbagai macam godaan, maka ia telah mempermudah langkahnya menuju jalan kesempurnaan dan akan menemukan kebenaran dan hakikat.

Saat itu, cahaya kebenaran akan menerangi setiap sisi manusia, menghadirkan kebahagiaan dan mensucikan jiwa dan raga dari debu-debu dosa dan kotoran. Kebenaran akan memusnahkan rasa iri, dengki, dan seluruh penyakit jiwa dan moral dari masyarakat. Manusia yang haus kebenaran tidak akan pernah merasa puas kecuali setelah mengenal dirinya dan melangkah di jalan yang benar.

Manusia yang mengabaikan sifat-sifat batinnya akan terseret ke dalam lembah kesesatan, sebab polusi dan gangguan jiwa dan batin sangat merusak diri manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan manusia tidak mungkin terwujud tanpa kesehatan dan kesucian jiwa dan keseimbangan potensi-potensi jiwa. Hawa nafsu berupa ketamakan, amarah, iri dan seluruh kecenderungan-kecenderungan negatif lain harus dibenahi.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as dalam kitab “Risalatul Huquq” menilai langkah menyucikan jiwa atau tazkiyatun-nafs sebagai tugas manusia. Setelah menjelaskan hak dan kewajiban terhadap Allah Swt, Imam Sajjad as menyebutkan kewajiban kedua manusia yaitu kewajiban atas jiwanya. Imam Ali Zainal Abidin as berkata, “Kewajibanmu atas dirimu adalah memanfaatkan seluruh potensi dan kemampuan yang diberikan Allah Swt dan melangkah di jalan ketaatan.

Karena itu, tunaikanlah hak lisanmu, pendengaranmu, penglihatanmu, kedua tanganmu, kedua kakimu, dan...Mintalah pertolongan Allah Swt dalam menunaikan hak-hak tersebut dan bertawakkallah kepada-Nya.”

Kecenderungan dan daya tarik akan menciptakan sebuah ikatan dan ketertarikan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Manusia akan terdorong untuk mendekati obyek luar tadi. Manusia yang tunduk di hadapan tuntutan hawa nafsunya, maka ia telah menyerahkan nasibnya kepada sebuah kekuatan luar. Sebuah kekuatan yang akan menyeret manusia ke segala arah. Namun di sisi lain, menguasai hawa nafsu dan membentuk diri akan membangun kepribadian manusia. Ketika manusia mampu menguasai hawa nafsunya dengan tekad dan semangat, maka ia dapat membebaskan diri dari segala macam bahaya. Menguasai diri dan hawa nafsu merupakan tujuan utama pendidikan agama khususnya Islam.

Imam Sajjad as menilai langkah mensucikan diri atau tazkiyatun-nafs sebagai sebuah hak dan kewajiban manusia sehingga mereka tidak terpesona oleh berbagai hiasan dunia sekaligus dapat menjaga kemuliaan dirinya. Karena itu, manusia harus menemukan kebesaran dan keagungan dirinya dan perlu berpikir tentang esensi wujudnya.

Imam Ali bin Abi Thalib as dalam sebuah untaian kata yang indah berkata, “Wahai manusia, penawar penyakit pada dirimu ada dalam dirimu sendiri. Engkau tidak melihat penawar itu. Rasa sakitmu juga berasal dari dirimu sendiri tapi engkau tidak menyadarinya. Engkau ibarat buku alam semesta dan jika engkau menyelami dirimu dengan teliti, maka sebagian besar hakikat akan nampak. Apakah engkau mengira bahwa dirimu hanya

sebuah benda kecil di alam semesta, padahal dalam dirimu terdapat sebuah alam besar.”

Manusia perlu mengenal hakikat eksistensi dirinya dan berjalan pada jalur yang benar hingga bisa sampai pada tujuan penciptaan, yaitu ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam surat adz-Dzaariyaat ayat 56, Allah Swt berfirman, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Melihat tujuan penciptaan yang dipaparkan al-Quran, Imam Sajjad as menilai hak jiwa manusia yang paling besar adalah mematuhi dan menghambakan diri kepada Allah Swt dan tujuan luhur ini tidak boleh dilupakan begitu saja, terlebih badai kehidupan sekarang membuat manusia lalai untuk memikirkan tujuan penciptaan.

Paham-paham berbahaya berupa pemikiran dan budaya telah mengepung umat manusia dan kita selalu menyaksikan peristiwa-peristiwa baru yang lahir dari “Manusia Berperadaban”. Imam Sajjad as yakin bahwa orang-orang yang melangkah meraih tujuan penciptaan dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, ia termasuk golongan yang menunaikan kewajiban atas dirinya. Manusia yang memahami penghambaan dan keagungan Sang Pencipta akan sampai pada kebesaran dan saat itulah ia akan mencapai derajat yang lebih tinggi dibanding makhluk-makhluk yang lain. Sementara orang yang melalaikan tujuan penciptaan, maka ia telah mendahulukan penghambaan kepada selain Tuhan dan melecehkan hakikat kemanusiaannya.

Kebergantungan terhadap pangkat, jabatan, dan harta benda dan bersandar pada kekuatan-kekuatan besar termasuk contoh penyembahan kepada selain Allah Swt. Pada dasarnya, manusia yang menyembah selain Allah

Swt tidak mengenal hak dan kewajibannya. Manusia perlu menggunakan berbagai sarana pendukung guna menunaikan kewajiban-kewajibannya termasuk anggota badan yang ia miliki. Allah Swt dengan menciptakan dua tangan, kaki, penglihatan dan lain-lain, bermaksud mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan dan membebaskannya dari berbagai belenggu duniawi.

Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 4)

Konsep pembentukan diri dan mensucikan jiwa memainkan peran penting dalam kebahagiaan manusia. Karena itu seluruh utusan Allah Swt menempatkan masalah pensucian jiwa dan pendidikan generasi umat manusia sebagai misi utama mereka. Para nabi as berupaya mendidik manusia untuk mencapai derajat kesempurnaan dan derajat yang tinggi. Keberadaan naluri dan hawa nafsu dalam diri manusia juga sebagai kelaziman hidup mereka dan dipandang perlu demi meniti jalan kesempurnaan. Namun jika naluri ini keluar dari batas-batas kewajaran dan lepas dari kontrol, maka ia akan menguasai dan menentukan langkah-langkah pemiliknya.

Al-Quran menilai fenomena ini sebagai bentuk penghambaan terhadap hawa nafsu dan sumber kelalaian dan kekufuran. Sebab dimana saja hawa nafsu berkuasa, maka agama dan akal akan terpinggirkan.

Menurut perspektif al-Quran, manusia yang dibekali naluri berada di persimpangan jalan dan harus memilih antara jalan yang lurus dengan jalan yang menyimpang. Dari satu sisi, ada daya tarik positif yang mengarahkan manusia kepada kesucian dan kesempurnaan. Daya tarik lain berupa kecenderungan negatif dan godaan syaitan yang akan menyeret manusia ke lembah kehinaan dan materialis. Kedua potensi utama ini ada dalam diri manusia.

Kitab suci al-Quran menilai nafs memiliki beberapa tingkatan dan sifat-sifat tertentu. Ada tiga jenis nafs sebagaimana yang digambarkan oleh Al-Quran, salah satunya adalah “al-Nafs al-Ammarah”. Nafsu jenis ini akan mendorong manusia pada kejelekan dan kejahatan.

Dalam surat Yusuf ayat 53, Allah Swt berfirman, “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”

Al-Nafs al-Ammarah terdapat dalam setiap diri manusia dan terkadang menguasai perilaku mereka, tapi kadang-kadang manusia yang mengalahkan nafsu itu. Jika keinginan dan nafsu manusia tidak disalurkan melalui aturan tertentu dan dibiarkan lepas tanpa kontrol, maka setan dan godaannya akan menancapkan kakinya di lubuk hati dan jiwa manusia dan merampas tali kekang pikiran dan kehendak manusia.

Jenis lain nafsu manusia yang disinggung al-Quran adalah “al-Nafs al-Lawwamah” atau jiwa yang mencela dirinya. Al-Nafs al-Lawwamah akan mereaksi setiap perbuatan menyimpang dan mencela manusia karena melakukan perbuatan jelek. Nafsu seperti ini juga terdapat dalam diri setiap manusia dan mencegahnya agar tidak melakukan perbuatan kotor. Nafsu jenis ini memiliki pengaruh penting terhadap nasib manusia hingga al-Quran pun dalam salah satu suratnya bersumpah dengan al-Nafs al-Lawwamah.

Al-Nafs al-Lawwamah akan memperkuat keyakinan manusia tentang Sang Pencipta dan Hari Kiamat. Nafsu ini juga memperingatkan manusia terhadap perilaku keliru dan menyimpang. Karenanya, al-Nafs al-Lawwamah berperan memperbaiki diri manusia khususnya bagi orang-orang yang yakin bahwa Allah Swt selalu mengawasi perbuatan mereka.

Jenis lain nafsu manusia versi al-Quran adalah al-Nafs al-Mutmainnah. Pada tahap ini, manusia sudah terlepas dari berbagai keraguan yang bersumber dari al-Nafs al-

Ammarah dan membuatnya tenang dan damai karena punya hubungan dengan Allah Swt. Dalam al-Quran ayat 27-30 surat al-Farj, Allah Swt berfirman, “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Al-Nafs al-Mutmainnah akan menghadirkan sebuah ketenangan yang didapat dari keimanan yang tulus dan murni. Orang-orang yang berjiwa tenang yakin terhadap jalan yang dipilihnya dan juga meyakini janji-janji Tuhan. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang menaati perintah Sang Pencipta dan selalu bersikap tenang dalam menghadapi badai kehidupan, sebab mereka menyandarkan diri kepada sandaran yang sangat meyakinkan.

Secara umum dapat kita katakan bahwa benih-benih petunjuk dan kesempurnaan begitu juga dengan dekadensi dan kemerosotan terdapat dalam diri manusia. Manusia harus mengambil manfaat dari sumber-sumber petunjuk hingga terbebas dari kesesatan dan keterpurukan.

Imam Sajjad as dalam kitab “Risalatul Huquq” memperingatkan manusia untuk menjaga dan menunaikan kewajiban-kewajibannya. Imam as juga mengingatkan manusia untuk menunaikan hak-hak anggota badan hingga dapat meraih keberuntungan dan kebahagiaan.

Hak Lisan (Bagian 1)

Setelah membahas bersama tentang tiga jenis nafsu yang terdapat dalam diri manusia yaitu, al-Nafs al-Ammarah, al-Nafs al-Lawwamah, dan al-Nafs al-Muthmainnah. Kini kita akan mempelajari lebih jauh hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia terhadap anggota badannya.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as berkata, “Hak dan kewajiban lisan atas engkau adalah mencegahnya dari ucapan kotor dan membiasakannya dengan perkataan yang baik dan paksalah ia untuk berbicara dengan baik dan sopan. Hindarkan lisanmu dari banyak ucapan yang tidak berguna dengan membiasakan berdiam kecuali ketika diperlukan dan berguna bagi dunia dan akhirat.”

Lidah adalah kumpulan otot rangka pada bagian lantai mulut sebagai sarana untuk mengecap rasa makanan dan berbicara. Lidah dikenal sebagai indera pengecap untuk mencicipi berbagai rasa seperti, manis, pahit, asin, asam, dan lainnya. Meski lidah memiliki multi fungsi, namun Imam Sajjad as lebih menekankan pada kegunaan lidah sebagai alat untuk berbicara dan berucap. Sebab lidah berperan penting dalam mentransfer pemahaman, nilai-nilai pendidikan dan konsep kesempurnaan manusia.

Manusia memperoleh berbagai informasi lewat dialog, percakapan, dan pertanyaan sekaligus memperkuat kepribadiannya dengan cara itu. Dengan kata lain, akal dan pikiran manusia merupakan harta karun dan kunci pembukanya adalah lisan. Kedudukan dan posisi manusia akan tampak ketika lidah bergerak mengeluarkan kata-kata. Oleh karena itu Imam Ali as menganggap organ sensitif ini sebagai tanda-tanda

kebesaran Allah Swt dan parameter untuk mengukur kepribadian manusia. Imam Ali as berkata, “Kepribadian manusia tersembunyi di balik lisannya.”

Atas dasar ucapan itu, seorang penyair kenamaan Iran, Saadi Shirazi berkata:

“Apa arti lisan di mulut pemikir?

Kunci peti harta sang seniman

Kala tertutup tak ada yang tahu

Penjual mutiarakah ia atau perajut sutra”

Kitab suci al-Quran setelah memaparkan proses penciptaan manusia, mengetengahkan masalah pentingnya penjelasan dan bayan (kepandaian berbicara). Seakan-akan salah satu bentuk kemurahan dan kasih sayang Tuhan kepada manusia adalah anugerah nikmat bayan kepadanya. Pada ayat 1-4 surat ar-Rahmaan, Allah Swt berfirman, “Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara.”

Lisan dalam al-Quran adalah petunjuk kepribadian manusia. Ketika kita membaca kisah Nabi Yusuf as dengan Zulaikha dan sebelum utusan Allah Swt ini menceritakan kejadian yang menimpa dirinya, kepribadian Nabi Yusuf as tersembunyi di balik tirai-tirai kebungkaman dan tidak ada yang tahu. Namun setelah Yusuf dibebaskan dari penjara dan ketika menceritakan pengkhianatan yang dilakukan istri pembesar Mesir dan kesucian dirinya, Raja Mesir berkata kepada Nabi Yusuf as bahwa mulai saat ini engkau memiliki kedudukan istimewa dan menjadi kepercayaan raja.

Rasul Saw juga mengajak manusia untuk bertutur kata dengan lemah lembut dan sopan dalam menjalin interaksi. Rasul Saw bersabda, “Kalian akan dikenali ketika berbicara.”

Hal yang sangat penting menyangkut lisan adalah bagaimana cara bertutur kata dan memanfaatkannya dengan baik. Organ kecil ini dapat mengantar manusia kepada kebahagiaan dan kesenangan dengan cara mengeluarkan kata-kata yang indah dan pada tempatnya. Sebaliknya, organ ini juga dapat menjerumuskan manusia pada kesesatan dan kesengsaraan jika digunakan secara tidak benar.

Ketika Luqman al-Hakim menjadi pelayan, tuannya meminta kepadanya untuk menghidangkan bagian tubuh kambing yang paling baik. Luqman menyajikan lidah dan hati kambing kepada tuannya. Hari berikutnya, sang tuan meminta Luqman untuk membawakan bagian tubuh kambing yang paling buruk, lagi-lagi Luqman menghadirkan lidah dan hati kambing kepada majikannya itu.

Kemudian sang tuan bertanya, “Mengapa dalam dua hari ini engkau menghidangkan kepadaku dua jenis hidangan yang sama? Bagaimana mungkin lidah dan hati kambing sama-sama organ yang paling baik dan paling buruk?”

Luqman menjawab, “Lidah dan hati yang bersih dan suci lebih baik dari segala hal, dan jika ternodai dan kotor, maka ia lebih buruk dari semuanya.”

Sebagian besar perbuatan baik dan buruk bermuara pada lidah. Perkataan baik dan buruk yang keluar dari

lisan seseorang adalah cerminan kedudukannya. Oleh sebab itu, Imam Sajjad as meminta umat manusia untuk mengendalikan lisan dan menunaikan hak-haknya. Di antara hak-hak lisan adalah menghormatinya dan tidak menodainya dengan kata-kata kotor, celaan, dan makian.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada suatu hari seekor babi mendekati Nabi Isa as. Lalu putra Maryam ini berkata, “Pergilah dengan selamat.”

Para sahabat Nabi Isa as memprotes dan berkata, “Wahai Nabi Allah, mengapa engkau bertutur kata seperti itu kepada binatang seperti babi?”

Nabi Isa as menjawab: “Aku tidak suka mengeluarkan kata-kata kotor.”

Ucapan yang baik dan penuh pertimbangan memiliki berkah yang sangat banyak. Berkah ini hanya milik orang-orang yang membiasakan lidahnya dengan kata-kata baik. Imam Sajjad as ketika memaparkan dampak-dampak bertutur kata dengan baik, berkata, “Ucapan yang indah akan memperbanyak harta, menambah rezeki, menunda kematian, menjadikan seseorang dicintai oleh anggota keluarganya dan akan mengantarkannya ke surga.”

Hak Lisan (Bagian 2)

Pada pembahasan sebelumnya kita telah membahas bersama tentang hak dan kewajiban lisan manusia. Pada kesempatan kali ini, kita berusaha mengetahui lebih jauh tentang hak dan kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia terhadap anggota badannya.

Seorang ilmuwan, sastrawan sekaligus pemikir dari Mesir, Sayid Qutb menulis, "Sungguh! Kemampuan berbicara adalah kekuatan yang menakjubkan. Kekuatan kalam atau perkataan lebih besar dibanding kekuatan yang lain. Ketika kita bertutur kata dengan indah, seakan pintu-pintu langit terbuka lebar dan seluruh realita tampak dengan jelas. Kekuatan perkataan akan mengoyak tirai yang tersembunyi dan menghalau segala rintangan. Rahasia kekuatan kalam tidak hanya terletak pada keindahan kata atau ungkapan yang berirama, tapi tersimpan dalam kekuatan iman yang mengarahkan dan membentuk kata-kata itu. Kemampuan berbicara bahkan menghidupkan kata-kata dan kalimat. Tulisan merupakan bentuk lain dari kalam yang akan membangunkan orang-orang yang terlelap dan menggerakkan manusia yang tak bernyawa. Oleh karena itu rahasia kalam dan kemampuannya ada pada wawasan dan pemikiran manusia."

Dapat kita katakan bahwa lisan dan ucapan memiliki pengaruh luas. Lidah berbicara tentang kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kebatilan, dan lain-lain. Namun jika lidah tidak terkendali dan manajemen kehidupan manusia diserahkan secara bulat kepada organ ini, maka masa depan manusia akan terancam.

Imam Ali as berkata, "Lidah bagi pemiliknya ibarat kuda liar. Orang yang bertakwa akan memperoleh

manfaat dari ketakwaan ketika mampu menjaga lisannya.” Kitab suci al-Quran dalam surat Qaaf juga berbicara tentang keberadaan para pengawas bagi manusia yang merekam setiap ucapan manusia untuk menjadi saksi di hari kebangkitan.

Cara terbaik mencegah penyakit-penyakit lisan adalah berpikir sebelum berbicara dan mengeluarkan kata-kata. Imam Ali as berkata, “Lisan seorang ilmuwan terletak di balik hatinya dan hati seorang dungu ada di balik lisannya.” Dalam ungkapan ini, Imam Ali as mengingatkan kita bahwa manusia berakal tidak akan angkat bicara tanpa berpikir dan bermusyawarah. Namun orang bodoh akan mengeluarkan setiap ucapan tanpa berpikir dan menimbang.

Menyangkut hal ini, para nabi dan utusan Allah memperingatkan umat manusia bahwa lisan adalah sumber dari sebagian besar kesalahan dan dosa. Berbohong, mengupat, mencela, menghina, dan menghitung kekurangan orang lain merupakan bentuk kesalahan yang bersumber dari lisan.

Setiap sifat jelek tersebut dengan sendirinya akan memperluas kebiasaan buruk di tengah masyarakat. Padahal salah satu tanda orang mukmin adalah tidak menyakiti orang lain baik dengan tangan atau lisan. Imam Sajjad as mengingatkan kita untuk bertutur kata dengan baik. Berbicara tentang hak-hak lisan manusia, Imam Sajjad as berkata, “Jangan biarkan sebuah ucapan keluar dari lisanmu yang hanya akan merugikan dan akal menjadi petunjuk atas untung dan ruginya ucapan tadi. Sebab, hiasan orang berakal adalah tutur katanya yang baik.”

Kendati lidah memiliki kemampuan, pengaruh, dan multi fungsi yang luas, namun menurut para pakar, kita dapat mencegah penyakit-penyakit lisan. Orang yang berakal adalah individu yang senantiasa berusaha menjauhkan diri dari penyakit dan dosa yang lahir dari lisan. Berbicaralah dengan penuh pertimbangan, dan jika tidak mampu, maka diam merupakan jalan terbaik untuk lari dari kesalahan dan menjaga kepribadian kita.

Ketika Imam Sajjad as ditanya, “Mana yang lebih utama, berbicara ataukah diam?”

Imam as menjawab, “Tanpa ragu keduanya memiliki nilai negatif masing-masing dan selama keduanya bisa menghindari penyakit lisan, maka berbicara itu lebih baik.”

Lalu Imam Sajjad as ditanya lagi, “Mengapa berbicara lebih baik?”

Beliau menjawab, “Allah Swt tidak mengutus para rasul dan wasinya untuk diam, tapi memerintahkan mereka untuk berbicara. Surga tidak akan pernah diperoleh dengan diam, begitu juga dengan neraka. Semua itu diperoleh dengan ucapan dan perkataan.”

Hak Telinga (Bagian 1)

Bila pada kesempatan sebelumnya kita telah membahas bersama tentang hak dan kewajiban lisan manusia, kita coba untuk menyelami potensi lain yang dimiliki manusia.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memiliki segudang potensi dan kapasitas yang jika diaktualisasikan, ia akan mencapai puncak kemuliaan dan mampu menaklukkan dunia. Untuk mewujudkannya, manusia memerlukan pengetahuan dan pendidikan keterampilan-keterampilan penting bagi kehidupan. Keterampilan ini akan meningkatkan kemampuan manusia hingga dapat meminimalkan dampak-dampak negatif berbagai krisis dalam menjalani kehidupan ini dan meningkatkan kepuasan kehidupan individual dan sosial.

Keterampilan yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan adalah mengenali hak-hak dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Sepertinya jika manusia mampu mengenali hak dan tanggung jawabnya dan berupaya menunaikannya, maka kita akan menyaksikan hubungan yang lebih akrab di lingkungan keluarga dan sosial.

Salah satu cara mengenal hak dan tanggung jawab adalah dengan memahami secara baik berbagai potensi diri dan karunia Allah Swt yang diberikan kepada kita. Pada pertemuan sebelumnya kita telah membahas tentang sebuah organ kecil yang kita miliki dan kecakapan menggunakannya. Kini kita ingin mengkaji bersama tentang organ lain manusia, yaitu telinga dan hak-haknya menurut Imam Sajjad as.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mendeteksi dan mendengar berbagai macam suara, seperti suara tiupan angin, kicau burung, percakapan orang-orang di sekitar kita dan suara-suara lain yang menghibur telinga atau mengusik ketenangannya, namun apakah kita perlu menyimak setiap suara yang lewat di telinga kita?

Ada perbedaan antara mendengar dengan menyimak yang berarti mendengar secara khusus dan terpusat pada objek tertentu. Sebab, mendengar adalah pekerjaan di luar kehendak kita dan mencakup seluruh suara yang sampai ke telinga kita tanpa perlu mempelajarinya. Sementara menyimak adalah sebuah kegiatan nalar yang dilakukan atas kehendak dan keinginan kita dan membutuhkan konsentrasi.

Mendengar dengan baik merupakan sebuah seni dan keterampilan yang dibarengi dengan upaya menarik kepercayaan dan memahami lawan bicara. Tindakan ini akan membantu kita mengidentifikasi dengan baik liku-liku sisi kepribadian dan kejiwaan lawan bicara. Pada dasarnya ketika manusia menyimak dengan baik pembicaraan lawan bicaranya, saat itu ia telah membangun sebuah komunikasi yang baik dan efektif dengan orang lain.

Metode menyimak seperti ini akan mencegah munculnya sebagian besar kesalahpahaman. Karena, menyimak dengan baik merupakan keterampilan yang akan membantu kita memahami dengan benar dan tepat pembicaraan dan perasaan orang lain. Orang-orang yang mampu mempelajari keterampilan menyimak dengan baik akan mencapai banyak kesuksesan dalam hidupnya.

Poin penting lainnya adalah menyangkut hal-hal yang perlu kita dengar. Masalah ini memiliki dampak yang

besar pada kepribadian, perilaku dan keyakinan batin seseorang. Imam Sajjad as senantiasa menekankan kepada kita untuk menyimak perkataan yang baik dan berguna. Sejatinya, Imam Sajjad as menilai hak telinga adalah menyimak hal-hal yang baik. Beliau berkata, “Adapun hak telinga atas engkau adalah membersihkan dan mensucikannya serta tidak membuka pintu bagi setiap ucapan untuk merasuk ke hati, kecuali dengan mendengar ucapan yang baik dan berguna. Sebab, perkataan yang baik akan menciptakan kebaikan bagi hatimu atau mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Telinga adalah gerbang kata-kata menuju hati dan akan menyebabkan masuknya berbagai makna ke dalam hati.”

Berdasarkan ucapan Imam Sajjad as tersebut, telinga merupakan sebuah sarana untuk mendengar dan memahami pendapat dan pandangan orang lain dan dapat menjadi gerbang untuk menerima kebaikan atau keburukan. Lewat telinga, kita akan mengerti baik-buruknya perbuatan orang lain.

Selain itu, lewat telinga kita menimba ilmu dan sopan santun. Perkataan dan ucapan para guru dan pendidik akan memasuki hati jika kita menyimaknya baik-baik. Cara ini juga akan menambah ilmu dan makrifat kita. Dalam surat an-Nahl ayat 78, Allah Swt berfirman, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Imam Jakfar Shadiq as juga mengajak manusia menjadikan pendengaran sebagai alat untuk mentransfer kebaikan, ilmu dan makrifat ke hati. Imam Shadiq as berkata, “Mendengar perkataan yang baik dan berguna

serta mengamalkan kebaikan itu akan membuka pintu surga bagi manusia.”

Hak Telinga (Bagian 2)

Kita telah membahas bersama tentang hak dan kewajiban telinga yang berfungsi sebagai alat pendengar bagi manusia. Mendengar perkataan baik dan suci akan mendorong ruh dan jiwa kita pada kebaikan dan keindahan. Lantunan ayat suci al-Quran dan azan akan menembus dan merasuki jiwa dan hati kita. Rasul Saw bersabda, “Mendengar suara azan akan membuat manusia berlaku baik dan menjadikan mereka sebagai penduduk langit.”

Menurut Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as, telinga yang mendengar kebenaran akan menyebabkan keselamatan dan keberuntungan, namun ada sebagian manusia yang menutup jalan petunjuk bagi dirinya. Pada masa permulaan Islam, sebagian pembangkang menutup telinganya agar tidak mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Quran yang membawa cahaya makrifat dan cinta.

Dalam surat al-Mulk ayat 8-10, Allah Swt berfirman, “Penjaga-penjaga (negara itu) bertanya kepada mereka: “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?” “Mereka menjawab: “Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan: Allah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.” “Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengar atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.”

Pada dasarnya, penyebab utama kesengsaraan manusia karena tidak mau mendengarkan dan memikirkan nasehat dan berita-berita gembira dari Allah Swt. Betapa

banyak orang-orang yang telah sampai petunjuk para nabi ke telinga mereka, namun mereka enggan merenungkannya karena tidak bermaksud mengamalkan ajaran-ajaran luhur para utusan Allah Swt. Mereka tidak mendapatkan petunjuk karena sikap kerasnya. Dalam surat al-A'raaf ayat 179, Allah Swt berfirman, "...Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)."

Penyesalan para penghuni neraka di hari kiamat juga dikarenakan tidak mendengar seruan para nabi. Sebuah realita menyatakan bahwa selama mental mencari kebenaran tidak ada dalam diri manusia, maka ucapan orang lain tidak akan berdampak bagi mereka.

Setelah memaparkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, kitab suci al-Quran menggolongkan masalah itu sebagai peringatan bagi orang-orang yang mau mendengar. Allah Swt dalam surat Ar-Ruum ayat 23 berfirman, "...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."

Salah satu faktor lain penyebab penyesalan para penghuni neraka karena tidak selama di dunia tidak menggunakan akalanya. Maksud akal di sini adalah kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk dan antara yang benar dengan yang salah. Allah Swt telah menanamkan modal berharga ini dalam diri setiap manusia sebagai amanah. Lewat bantuan akal, manusia dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah dan mendapatkan petunjuk.

Kitab suci al-Quran meminta umat manusia untuk tidak mendengarkan perkataan orang lain tanpa mengkaji dan menganalisa terlebih dahulu dan setiap ucapan harus

ditimbangkan dengan akal. Mengkritik dan mengkaji ucapan orang lain merupakan salah satu metode paling penting untuk mengembangkan akal dan pikiran. Dalam surat az-Zumar ayat 17 dan 18, Allah Swt berfirman, "...Bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."

Sebenarnya salah satu tanda kebodohan seseorang adalah langsung menerima setiap perkataan yang didengarnya. Seorang filosof besar Iran, Ibnu Sina (Avicenna) mengatakan, "Setiap ucapan aneh dan asing yang sampai ke telingamu, tempatkanlah ia sebagai kemungkinan selama belum kamu belum memiliki argumentasi dan dalil untuk menerimanya."

Pada bagian lain ucapannya, Ibnu Sina berkata, "Barang siapa yang membiasakan diri untuk menerima perkataan orang lain tanpa argumentasi, maka ia telah menanggalkan baju kemanusiaannya." Perkataan ini merupakan masalah yang selalu ditegaskan oleh Imam Sajjad as. Beliau as senantiasa meminta manusia untuk tidak membuka hatinya terhadap setiap perkataan dan ucapan.

Agama melarang manusia mendengar perkataan dan ucapan yang sia-sia dan merusak karena dampak negatif yang dimilikinya. Adalah sebuah keahlian jika tidak menyimak atau mendengar orang-orang yang tengah mengumpat dan membicarakan kejelekan orang lain. Mempelajari keahlian ini akan menjamin keselamatan jiwa dan mental kita.

Harga diri adalah modal besar manusia dalam kehidupannya. Setiap tindakan yang membahayakan harga dirinya sama dengan merusak kepribadiannya, sebab mengumpat orang lain atau hanya ikut mendengarkan, sama tergolong dosa besar. Jika manusia mengenal posisi, kedudukan dan kapasitasnya dengan baik, maka ia akan meniti jalan kesuksesan dengan penglihatan dan pendengarannya.

Hak Penglihatan (Bagian 1)

Islam sebagai agama komprehensif yang memperhatikan berbagai dimensi sosial kehidupan manusia, menaruh perhatian khusus terhadap faktor-faktor munculnya kesehatan mental manusia. Allah Swt selain mengingatkan kemuliaan manusia, juga mencegah mereka dari hal-hal yang menyebabkan runtuhnya pilar-pilar moral di tengah masyarakat. Para pemimpin agama telah menunjukkan jalan keberuntungan kepada masyarakat sehingga mereka dapat meniti jalan kesempurnaan dalam atmosfir yang sehat.

Terkait masalah ini, Imam Sajjad as mengajak manusia untuk mensucikan diri. Beliau menjelaskan hak-hak anggota badan yang harus ditunaikan oleh manusia dalam buku “Risalatul Huquq.” Salah satu nikmat Allah Swt yang harus ditunaikan hak-haknya oleh manusia adalah mata atau organ penglihatan. Dalam pandangan Imam Sajjad as, alat penglihatan memainkan peran yang sangat sensitif bagi kebahagiaan atau kesengsaraan manusia.

Karena itu, salah satu tugas-tugas mendasar manusia dalam menjalin interaksi dan relasi dengan orang lain adalah menjaga tingkah lakunya bahkan dalam masalah memandang. Imam Sajjad as berkata, “Hak penglihatan atas engkau adalah berpaling dari hal-hal yang dilarang Allah Swt untuk melihatnya. Janganlah memandang ke segala arah tanpa alasan, kecuali mendatangkan pelajaran dan ibrah atau menyebabkan engkau sadar atau penglihatan itu akan menambah pengetahuanmu. Sebab, mata adalah gerbang nasehat dan pelajaran.”

Memandang merupakan cara termudah untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Kashefi,

penulis kontemporer Iran mengungkapkan, “Anak panah yang paling tajam bagi setan dalam wujud manusia adalah mata, sebab indera-indera yang lain menempati tempatnya masing-masing dan tidak akan menuntutnya selama belum dekat dengannya, tapi mata mampu menjangkau hal-hal yang buruk dari dekat maupun jauh.”

Para psikolog meyakini bahwa kebahagiaan manusia akan terwujud ketika mereka tidak bersikap ekstrim atau teledor dalam memenuhi berbagai keinginannya dan tidak tunduk di hadapan naluri alamiahnya. Oleh karena itu, setiap perbuatan harus dipertimbangkan dengan akal dan logika sehingga berbagai hawa nafsu dapat dipenuhi lewat jalan yang benar dan logis dan nilai-nilai moral juga dapat berkembang. Kemampuan akal dan logika ibarat bendungan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tuntutan hawa nafsu dan akan menghadang amukan badai nafsu yang mencari kenikmatan sesaat. Untuk itu, setiap individu harus mengidentifikasi jalan yang lurus dan yang menyimpang.

Masalah tersebut juga berlaku bagi penglihatan. Ketika manusia dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka penglihatan akan keluar dari batas kewajaran dan membuka peluang bagi penyimpangan. Namun perlu diketahui bahwa ada beragam bentuk dan jenis memandang, terkadang manusia mendapatkan kenikmatan dan keceriaan saat memandang wajah seseorang atau sebuah pemandangan indah.

Memandang keindahan alam dan keagungan penciptaan akan memberi kesegaran kepada seseorang jika pandangan itu bertujuan untuk mengambil pelajaran. Pandangan seperti ini juga akan membuka pintu hikmah dan makrifat bagi manusia. Manusia akan memahami

keagungan dan kekuasaan mutlak Sang Pencipta dengan memandang fenomena-fenomena mengagumkan ini. Karena itu dalam ajaran agama disebutkan bahwa memandang dan memikirkan keagungan penciptaan serta merenungkan keindahan semesta tergolong ibadah.

Di sisi lain, sebagian bentuk penglihatan laksana peluru beracun yang merusak dan mengancam kesehatan jiwa manusia, seperti menatap lawan jenis selain istri atau suami dengan niat mencari kenikmatan. Secara alamiah dan dalam kehidupan sehari-hari, manusia memandang beragam fenomena di sekelilingnya, namun terkadang ia menyaksikan pemandangan dosa di jalan-jalan, taman, atau juga siaran televisi satelit dan bersikeras menonton pemandangan yang mengundang dosa itu.

Bentuk penglihatan seperti ini bersifat merusak dan mendorong seseorang untuk berbuat dosa khususnya bagi kalangan muda dan sumber berbagai penyimpangan dan kejahatan individual dan sosial. Oleh sebab itu, seluruh agama ilahi menaruh perhatian terhadap prinsip mengontrol penglihatan. Imam Jakfar Shadiq as melarang manusia memandang hal-hal yang tidak layak dan berkata, “Pandangan pertama menguntungkanmu, sementara pandangan kedua merugikanmu bukan menguntungkanmu, dan pandangan ketiga berujung kehancuran.”

Di tengah masyarakat yang sarat dengan berbagai fenomena tidak sehat, kekacauan dan kerusakan akan menggantikan keamanan dan ketenangan. Di tengah masyarakat seperti ini, wanita ibarat barang pajangan yang selalu dilirik oleh pemangsa. Menurut pandangan Imam Sajjad as, melihat sesuatu yang tidak memiliki sisi

positif bagi manusia dan menyebabkan mereka lalai dan jauh dari Tuhan, atau memperhatikan pekerjaan orang lain dengan tujuan mencari kekurangannya adalah bentuk penglihatan yang menyesatkan dan merugikan.

Hak Penglihatan (Bagian 2)

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang mulia dan diciptakan untuk mencapai kesempurnaan. Manusia harus terus berupaya mensucikan jiwa dan membersihkan diri untuk mencapai tujuan penciptaan. Menurut para pakar psikologi, panca indera khususnya indera penglihatan berperan dominan dalam memberi asupan pemikiran dan memancing afeksi.

Mata merupakan sebuah sarana yang menyiapkan bahan-bahan dasar untuk berpikir dan pikiran akan membentuk kepribadian nyata seseorang. Seorang penyair Iran, Maulawi merangkum manusia dalam akal dan pikirannya. Bentuk perbuatan manusia juga sangat tergantung pada pola pikir dan keyakinannya, yaitu tindakan dan perbuatan manusia berhubungan dengan pikiran dan pola pandangnya.

Indera manusia dipengaruhi oleh lingkungan, rumah, sekolah, masalah-masalah yang ia dengar dan juga fenomena yang ia saksikan. Pengaruh ini menciptakan peluang lahirnya sebagian tindakan dan perbuatan. Karena itu sebagian besar strategi dan keputusan diambil setelah melalui proses pengamatan. Bentuk-bentuk reaksi ini sangat bergantung pada sesuatu yang disaksikan oleh mata.

Jika manusia punya hubungan dengan lingkungan yang rusak dan senantiasa mempertontonkan adegan-adegan yang mengundang nafsu, maka pikirannya juga akan ternodai dan menyimpang. Individu seperti ini akan merasa asing dengan keutamaan dan nilai-nilai moral. Sebaliknya, orang yang menyaksikan sesuatu dengan tujuan mengambil pelajaran dan mengadopsi nilai-nilai

baik dan keutamaan, maka ia akan memiliki pikiran yang bersih dan sehat.

Ketika kepribadian seseorang dibangun atas dasar pemikiran dan ideologi tertentu, maka tidak mudah untuk mengubahnya, sebab ia membangun relasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar atas dasar naluri internalnya. Pada ujungnya, ia menjadi lebih komitmen dan tangguh dalam meniti jalan yang menjadi pilihannya.

Sebelumnya, telah dibahas bersama bahwa memandang atau melihat memiliki dampak dan pengaruh yang berbeda-beda. Cara memandang dan mendengar akan menentukan kualitas nilai perbuatan seseorang, apakah perbuatannya dianggap sesuai dengan koridor agama atau keluar dari koridor itu, dan apakah perbuatannya mengandung nilai-nilai positif atau sebaliknya. Karena itu, agama melarang manusia untuk melihat dan menjalin hubungan dengan hal-hal yang berbahaya dan menghalangi gerakannya menuju kesempurnaan. Sebaliknya, agama mendorong manusia untuk menciptakan hubungan dengan hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuannya.

Agama melarang manusia melihat sebagian objek dan menyarankan mereka menyaksikan sebagian fenomena lain mengingat masalah melihat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Dalam al-Quran surat an-Nuur ayat 30 dan 31, Allah Swt berfirman, “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya...” Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya...” Masyarakat adalah tempat melakukan aktivitas dan para anggotanya harus terhindar dari pandangan-pandangan yang menyimpang dan merusak.

Hak Kaki

Sejak dulu hingga sekarang ada banyak buku dan makalah yang ditulis tentang akhlak dan hak-hak makhluk hidup, namun sangat sedikit ditemukan penulis atau buku yang mengupas secara sempurna masalah tersebut kecuali dari lisan Rasul Saw dan para khalifahnyanya. Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as termasuk salah satu figur agung ini dan meyakini bahwa masyarakat akan lestari dan sejahtera selama menjaga hak-hak hakiki manusia dan memperhatikan kemuliaan-kemuliaan mereka.

Imam Sajjad as dalam bukunya “Risalatul Huquq” memaparkan berbagai hak dan kewajiban yang harus ditunaikan manusia termasuk hak dan kewajiban anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan, yaitu kaki. Beliau berkata, “Hak kaki atas dirimu adalah engkau tidak melangkahkan kaki ke tempat yang tidak layak bagimu. Jangan jadikan kaki tunggangan untuk bergerak ke arah yang membuatmu terhina. Kaki adalah organ tubuh yang memikul dirimu maka sudah seharusnya engkau menggunakannya untuk kepentingan agama dan untuk pekerjaan yang baik.”

Para ilmuwan dan psikolog mengatakan, ketika sebuah perbuatan tercatat sebagai kebiasaan maka ia akan mudah dilakukan. Berjalan adalah sebuah perbuatan yang mengandung nilai seni. Namun karena itu dilakukan oleh manusia sejak kanak-kanak sehingga terbiasa dengannya, maka berjalan tidak lagi dipandang sebagai hal yang penting. Meski mudah dan termasuk kebiasaan, berjalan kaki bisa menunjukkan kondisi kejiwaan seseorang bahkan kepribadiannya. Sebab, kejiwaan seseorang akan terjelma dalam perilaku. Bahkan terkadang satu perbuatan yang kecil menunjukkan tabiat khas seseorang.

Dalam pandangan Imam Zainal Abidin as orang yang menggunakan kaki untuk berjalan menuju ke tempat maksiat berarti ia telah mengabaikan dan menistakan hak kaki. Tak hanya itu perbuatan tersebut juga menodai kepribadiannya sendiri. Allah Swt menganugerahkan kaki sebagai sarana untuk berjalan menuju pekerjaan yang bisa mendatangkan faedah buat kehidupannya. Dengan kaki, orang bisa melangkah bersafari untuk menyaksikan nikmat-nikmat anugerah Allah yang terhampar di bumi yang luas ini. Dengan kaki, orang bisa mengais rezeki halal yang diridhai Allah. Dengan kaki pula orang bisa pergi untuk menimba ilmu pengetahuan, atau berjalan-jalan mencari hiburan yang bisa melepas penat dan mengembalikan kegairahan hidup.

Berjalan dilakukan oleh orang untuk berbagai macam tujuan tergantung niat masing-masing. Ada yang berjalan dengan membusung dada dengan langkah congkak untuk menunjukkan kesombongannya. Orang semacam ini tentu tidak akan mau melihat ada orang lain yang di atasnya. Ia cenderung meremehkan orang lain dan memandang mereka hina. Dalam surah al-Furqan Allah Swt menjelaskan sejumlah kriteria hamba-hamba Allah yang disebut dengan gelar 'Ibadur Rahman'. Salah satu kriteria kelompok ini terkait cara berjalan mereka. Disebutkan bahwa 'Ibadur Rahman' berjalan dengan penuh ketenangan dan tanpa takabur.

Menurut perspektif Islam, kaki sama dengan organ dan anggota tubuh yang lain, yang bakal menjadi saksi kelak di Hari Kiamat. Karena itu, kaki harus digunakan untuk melangkah menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki. Anak muda yang berjalan menuntut ilmu dengan menanggung kesusahan menurut Imam Zainal Abidin as adalah orang yang telah menunaikan hak kaki dengan

baik. Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya bersabda, “Barang siapa bergerak dua langkah untuk mencari ilmu dan duduk dua masa di sisi orang yang pandai dan mendengarkan darinya dua patah kata yang mengandung ilmu, maka Allah akan memberinya dua surga.”

Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa orang yang melangkah secara tulus untuk mengatasi kesulitan orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka, maka berarti dia telah menghargai nikmat kaki yang Allah berikan kepadanya. Kaki selain membawa kita dari satu tempat ke tempat yang lain juga menjadi sarana untuk berjuang memerangi kaum zalim dan agresor. Banyak orang yang hidup di sebuah lingkungan dengan kondisi spiritual dan etika yang bobrok sementara nilai-nilai keimanan juga tidak bisa dipertahankan. Allah Swt memerintahkan orang-orang seperti ini untuk berhijrah meninggalkan negerinya dan berpindah ke negeri lain sehingga mereka bisa menjaga agama.

Selain itu agama juga memerintahkan untuk bangkit berjuang. Ketika sekelompok agresor menyerang kedaulatan sebuah bangsa dan negeri maka bangsa terkait dan penduduk negeri itu harus bangkit melawan untuk menyingkirkan kezaliman. Jelas bahwa dalam masalah perjuangan diperlukan kaki-kaki para pejuang yang melangkah dengan mantap untuk memerangi kaum zalim. Karena itu dalam terminologi Islam para pejuang yang disebut mujahidin mendapat kedudukan yang agung di sisi Allah. Nabi Saw, para imam dan ulama Islam menyebut jihad sebagai salah satu pintu surga yang dibuka oleh Allah untuk hamba-hambanya yang khusus.

Kata-kata Imam Ali Zainal Abidin as tentang hak kaki adalah penjelasan dari apa yang diajarkan oleh Islam

secara utuh. Beliau mengingatkan kepada umat bahwa kaki adalah kenikmatan dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia. Jangan sampai nikmat Allah ini digunakan untuk bermaksiat kepada Allah.

Hak Tangan

Setelah membahas bersama tentang hak kaki seperti yang dijelaskan oleh Imam Ali Zainal Abidin dalam ‘Risalatul Huquq’. Tiba saatnya untuk berpikir mengenai hak tangan atas diri manusia.

Tangan adalah organ tubuh yang sering terabaikan dalam perhitungan kita. Padahal dengan tangan, kita bisa menuntun orang tua, membelai anak yatim, atau membuat bibir kaum papa menyungging senyum. Dengan mengulurkan tangan, kita menyampaikan pesan persahabatan kepada orang lain. Dengan tangan pula kita memberikan hadiah dan cidera mata kepada sahabat dan mereka yang kita cintai atau menyampaikan sedekah dan pemberian kepada orang kaum fakir. Tangan merupakan salah satu alat terpenting untuk menciptakan karya indah dan merangkai kata-kata lewat tulisan. Rangkaian kata yang ditulis dengan tangan menjadi ungkapan terindah dan penuh cahaya yang menjadi media untuk menyebarkan ilmu. Sebagian besar transaksi dilakukan dengan organ tubuh ini.

Imam Ali as, sosok insan termulia setelah Nabi Saw, menggunakan tangannya untuk menggarap ladang dan kebunnya. Hasil dari beliau peroleh dari kebun itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangannya dan menyantuni kaum miskin. Betapa banyak hamba sahaya yang telah dibeli dan dimerdekakan oleh Imam Ali as dari hasil kebun yang dirawat dengan tangan beliau. Saat terbuka kesempatan bermunajat dengan Allah, kita mengangkat tangan ke atas untuk berdoa dan memohon ampunan, rahmat dan kasih sayang-Nya.

Semua yang telah disebutkan tadi adalah satu sisi dari kegunaan tangan. Sebagian orang menggunakan tangan

untuk melakukan kejahatan dan kezaliman. Untuk hal itu tangan juga punya peran kunci. Terkadang, orang menggunakan tangan di jalur yang salah karena terdorong oleh faktor pandangan dan pemikiran yang keliru. Mencuri, ghasab atau menggunakan hak orang lain tanpa izin, kesewenang-wenangan terhadap orang, melecehkan kesucian lewat tulisan, dan hal-hal semisal adalah kejahatan dan kesalahan yang dilakukan orang dengan tangannya.

Kesalahan atau kejahatan yang dilakukan oleh tangan bisa berakibat sangat buruk yang dampaknya dapat mengganggu dan merusak kondisi sosial. Kondisi kemasyarakatan bisa dikendalikan dan dibimbing ke arah yang benar. Akan tetapi hal itu menuntut pengenalan akan patologi sosial dan penggunaan metode ilmiah dalam mengatasi masalah sosial. Namun yang menjadi panduan adalah, semakin sempurna nilai-nilai spiritual dan etika di sebuah masyarakat, maka penyimpangan di tengah masyarakat itu akan semakin menurun.

Masing-masing orang harus mengenal hak dan kewajibannya di tengah masyarakat lalu menghormati dan menjalankannya. Salah satu hal alamiah bagi setiap orang adalah hak untuk hidup bebas. Para filsuf dan cendekiawan dunia meyakini bahwa hak hidup adalah salah satu hak yang paling mendasar bagi semua orang. Hak ini harus dihormati dan dilindungi oleh pemerintah dan masyarakat. Menurut persepsi al-Quran, tidak ada seorang pun yang berhak merampas hak alamiah ini dari siapapun. Jiwa setiap manusia punya kehormatan tersendiri. Tidak ada seorangpun yang berhak mencabut kehidupan orang lain atau mencederainya.

Imam Ali Zainal Abidin dalam ‘Risalah al-Huquq’ menjelaskan hak tangan dan menyatakan, “Hak

tanganmu atas dirimu adalah bahwa engkau tidak boleh menggunakan untuk perbuatan haram. Sebab hal itu dapat mendatangkan azab Ilahi di hari akhirat dan kecaman orang lain di dunia. Jangan cegah tanganmu dari melakukan apa yang telah Allah perintahkan kepadanya. Hormatilah tangan dengan menggunakannya di jalan yang benar dan sah. Artinya, hindarkanlah ia dari perbuatan haram dan gunakannya ia untuk meraih yang yang bermanfaat. Jika itu engkau lakukan maka engkau akan dihormati orang di dunia dan diganjar dengan pahala Allah di akhirat.”

Kondisi kehidupan kita akan menemukan kesegaran baru jika pesan Imam Zainul Abidin tadi dilaksanakan dengan benar. Sayangnya, manusia cenderung menyia-nyikan kesempatan emas dan modal berharga yang dimilikinya. Akibatnya, banyak orang yang merugi dan kehilangan modal dan kekayaannya yang berharga. Imam Ali Zainul Abidin as mengingatkan bahwa manusia harus menghormati anggota tubuhnya dan tidak menggunakannya untuk perbuatan yang salah dan buruk. Kita, harus memanfaatkan potensi sehingga kita bisa menghargai diri sendiri.

Manusia akan merasakan indahnya kesucian kala ia bisa mendekatkan diri dengan prinsip kehidupan murni yang dipandu ajaran spiritual dan etika. Dengan itu, berarti ia telah menjejakkan kaki di jalan membangun kepribadian insani dan dalam menjalin hubungan dengan sesama. Menurut Imam Ali Sajjad as, manusia yang berjalan menggunakan logika akal dan kemuliaan serta menjalankan perintah Allah, ia pasti akan meraih kejayaan di dunia dan akhirat.

Hak Perut (Bagian 1)

Risalatul Huquq menerangkan tugas-tugas terpenting yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi tugas normatif. Menghormati dan melaksanakan aturan dan prinsip etika berperan besar dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Untuk itu Risalatul Huquq Imam Sajjad as sangat bermanfaat bagi kita semua.

Imam Sajjad as menerangkan bahwa perut punya serangkaian hak atas diri manusia. Beliau berkata, “Hak perut atas dirimu adalah jangan engkau jadikan ia sebagai wadah penampung makanan haram, banyak maupun sedikit. Bahkan untuk makanan yang halal pun jagalah keseimbangan. Makanlah untuk menguatkan tubuhmu. Jangan pernah berpikir untuk memenuhi perut hingga kerongkongan, jangan melalaikan orang lain dan jangan lupa akan kemurahan hati dan kebaikan. Sebab, kekenyangan akan mengakibatkan kemalasan dan mencegahmu dari perbuatan baik dan amal saleh. Demikian juga dengan minum berlebihan yang akan mengakibatkan kebodohan dan menghilangkan akal.”

Di sini Imam Ali Sajjad as menyinggung keseimbangan dalam mengonsumsi makanan dan mengingatkan kita untuk tidak banyak makan. Imbauan tersebut dikukuhkan oleh ilmu kedokteran saat ini. Menurut para dokter, faktor utama yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit adalah makan secara berlebihan. Apalagi di zaman ini tubuh manusia kurang beraktivitas dan mesin telah menggantikan posisi manusia dalam banyak hal. Kurang gerak akan menyebabkan penimbunan lemak yang berbahaya bagi kesehatan. Dengan menumpuknya lemak di badan, kerja jantung akan terganggu dan ginjal pun mengalami masalah. Para dokter mengatakan bahwa untuk menjaga

kesehatan ada dua hal yang harus dilakukan, menahan diri dalam pola makan dan melakukan aktivitas badan.

Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman, “Makanlah dan minumlah dan jangan kalian berlebih-lebihan...” (QS. al-A’raf: 31) Firman Allah ini nampak sangat sederhana. Namun hakikatnya, hari ini terbukti bahwa pesan Qurani itu adalah salah satu imbauan terpenting dalam ilmu kedokteran. Para ilmuwan mengatakan, pola makan yang berlebihan adalah penyebab munculnya banyak penyakit.

Dikisahkan bahwa Khalifah Harun al-Rasyid punya dokter khusus yang beragama Kristen. Dia dikenal sebagai dokter yang sangat mahir. Suatu hari ia terlibat pembicaraan dengan seorang cendekiawan Muslim.

Sang tabib berkata, “Saya tidak menemukan satupun tema kedokteran di kitab suci kalian. Padahal engkau meyakini bahwa ilmu yang berguna adalah dua jenis ilmu, ilmu agama dan ilmu raga.”

Menjawab pernyataan itu, sang cendekiawan Muslim berkata, “Allah Swt telah menjelaskan aturan kesehatan untuk manusia dalam sepenggal ayatnya. Dia berfirman, “Makanlah dan minumlah dan jangan kalian berlebih-lebihan...” Rasulullah Saw juga menerangkan dalam hadisnya bahwa perut adalah sarang semua penyakit, dan menahan diri adalah obat penawar bagi semua.”

Mendengar jawaban itu sang tabib tercengang. Seraya menundukkan kepala ia berkata, “Sungguh al-Quran dan Nabi kalian tak ubahnya seperti Jalinus, Sang Tabib terkenal yang telah menjelaskan semua hal tentang kedokteran.”

Imam Ali bin Abi Thalib as saat menjelaskan hubungan antara penyakit dan pola makan berlebihan, berkata, “Kurangi makan, maka engkau telah mengurangi penyakit.” Menurut para ahli, pola makan berlebihan mengancam kesehatan dan bisa memendekkan usia seseorang dan mengurangi kebugarannya. Sebab, dengan pola makan berlebihan asid dalam tubuh meningkatkan kolesterol darah. Semakin banyak makan, kolesterol akan semakin meningkat. Akibatnya, jantung bermasalah dan kebugaran tubuh terganggu.

Selain itu, pola makan berlebihan bisa berdampak buruk pada daya pikir seseorang. Ketika lambung seseorang menerima makanan yang berlebihan, dinding lambung akan terkena rembesan yang berfungsi membantu menggiling makanan. Akibatnya darah akan mengalir ke dalam organ itu dalam jumlah yang berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, sistem kontrol darah yang mengatur alirannya ke otak akan terganggu. Oksigen dan makanan yang tersalurkan ke otak akan berkurang. Akhirnya, daya pikir orang akan mengalami penurunan.

Diriwayatkan bahwa Luqman al-Hakim pernah berkata kepada anaknya; “Kelebihan makan akan membuat otak tertidur, lisan kebijaksanaan akan tersendat, dan anggota badan akan lesu untuk beribadah.”

Dari penjelasan tadi dapat disimpulkan mengapa Imam Ali Zainal Abidin as mengingatkan agar kita tidak memenuhi perut dengan makanan berlebihan. Seperti tadi dikatakan, pola makan berlebihan akan membuat orang malas bekerja dan mencegah orang dari ibadah.

Hak Perut (Bagian 2)

Pekan lalu kita telah berbicara tentang perut, hak-haknya dan bahaya pola makan yang berlebihan. Terkadang orang berlebihan dalam menyantap makanan karena dirasa nikmat, sehingga ia lupa untuk tujuan apa ia datang ke dunia ini. Imam Sajjad as dalam penjelasannya menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak berlebih-lebihan dalam urusan makanan. Karena, hal itu akan membuat orang malas, kesehatannya terganggu dan kegesitannya melemah. Imam Sajjad as menekankan untuk menjaga keseimbangan dalam semua hal.

Keseimbangan dalam segala hal, terutama dalam soal makanan adalah perkara yang terpuji. Sebab, hal itu akan menjamin kesehatan fisik, kegairahan jiwa dan membantu orang untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih baik. Orang dengan pola makan yang sedikit dan tidak pasrah kepada tuntutan hawa nafsunya cenderung punya kepedulian kepada orang lain. Menjaga keseimbangan pola makan akan membuat perasaan orang menjadi peka dan kian menghidupkan daya pikir dan nalarnya.

Penyair Iran, Syeikh Musliuddin Sa'di Shirazi dalam buku Golestan, menulis, "Salah seorang raja mengutus seorang tabib yang mahir untuk mengabdikan kepada Rasulullah Saw. Setahun lamanya ia hidup di negeri Arab dan selama itu jarang ada orang yang datang mengeluhkan penyakit kepadanya. Tabib tersebut akhirnya mendatangi Nabi dan mengeluhkan keadaannya. Dia berkata, "Aku diutus kemari untuk membantu mengobati masyarakat yang sakit. Tapi tidak ada orang yang datang kepadaku untuk berobat." Nabi Saw bersabda, "Kabilah yang engkau hadapi adalah

orang-orang yang tidak makan kecuali bila nafsu makan sudah menguasai mereka. Dan mereka berhenti makan ketika nafsu makan masih ada.” Mendengar jawaban itu, sang tabib berkata, “Memang itulah kunci menjaga kesehatan.””

Jelas yang dimaksud dengan makan sedikit bukan berarti kita menahan lapar hingga jatuh lemah. Namun kita tidak boleh makan secara berlebihan hingga terserang berbagai jenis penyakit. Para ulama juga senantiasa menyarankan kita untuk makan secukupnya sehingga kita mendapatkan kejernihan kalbu dan kesucian jiwa.

Poin lain yang ditekankan Imam Sajjad as adalah tidak memenuhi perut dengan makanan yang diperoleh dengan cara tidak benar dan jalan haram. Imam Sajjad as berkata, “Tidak pantas menggunakan perutmu sebagai wadah untuk barang haram baik sedikit atau banyak.” Anjuran ini akan terlihat lebih penting ketika kita mempelajari ayat-ayat al-Quran. Surat ‘Abasa ayat 24, Allah Swt berfirman, “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

Makanan punya pengaruh kuat terhadap kepribadian dan jiwa manusia. Seseorang yang selalu mengkonsumsi makanan haram, maka akan berdampak negatif terhadap tingkah dan perilakunya. Menurut keyakinan sejumlah pakar, penyebab dan akar kebodohan dan menurunnya daya pikir terletak pada pola konsumsi seseorang.

Pada dasarnya, peringatan Imam Sajjad as untuk tidak mengkonsumsi makanan haram, secara tidak langsung juga menyinggung pada bentuk pekerjaan dan cara seseorang mencari nafkah. Perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dengan teori-teori ekonomi lain adalah

adanya hubungan erat antara kegiatan ekonomi seorang muslim dengan masalah-masalah kemanusiaan dan moral. Sebenarnya bentuk pekerjaan menunjukkan kepribadian seseorang.

Pada masa sekarang, tujuan bekerja adalah meraup keuntungan sebesar-besarnya. Namun seorang muslim tidak boleh merampas atau menistakan hak-hak orang lain demi kepentingannya. Ia harus menjauhi transaksi yang merugikan orang lain atau mengancam keselamatan masyarakat. Transaksi sesuatu yang berbahaya seperti narkoba, perdagangan manusia dan menjual sesuatu yang dapat memperkuat orang-orang zalim, termasuk jual-beli yang dilarang oleh Islam. Islam juga menetapkan hukuman di dunia dan akhirat terhadap para pelaku kriminal seperti mencuri dan menerima suap.

Orang-orang yang memutar roda kehidupannya dengan transaksi-transaksi haram, maka masyarakat tidak memperoleh sesuatu kecuali kerugian. Rasul Saw bersabda, “Ada empat hal yang jika kalian memilikinya, maka jangan bersedih karena tidak memiliki hal lain yaitu, kejujuran, amanah, akhlak mulia, dan kesucian dalam makanan.” Oleh karena itu, mereka yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh ambisinya dan merampas harta orang lain, maka mereka senantiasa berada di jurang kehancuran dan kebinasaan. Menurut Imam Sajjad as, makanan yang sehat, suci dan halal dapat menyehatkan seseorang, menjernihkan akal dan mensucikan jiwa.

Hak Syahwat

Hasrat dan kecenderungan alamiah adalah anugerah berharga dari Allah yang berbaur dengan tabiat manusia dan membuatnya bergairah dalam mengarungi kehidupan. Namun kecenderungan ini tidak punya nalar yang bisa menuntunnya dalam membedakan antara baik dan buruk. Karena itu, kecenderungan alamiah dan hasrat biologis itu harus dipandu oleh akal dan agama supaya berjalan dengan benar.

Membebaskan dorongan alamiah dan syahwat ini tanpa kendali jelas bertentangan kemuliaan maknawiyah dan kenyamanan kehidupan sosial umat manusia. Cara-cara menyimpang dan keliru dalam memenuhi dorongan syahwat akan merusak tata kehidupan, menciptakan ketidakamanan dan kekacauan serta membawa masyarakat kepada kebobrokan dan amoralitas. Pertanyaan yang selalu mengemuka terkait pembahasan ini adalah, apa yang harus dilakukan untuk mengendalikan syahwat dan tuntutan biologis?

Menurut para ahli, berbagai hal seperti pendidikan di masa kanak-kanak dan penanaman norma-norma suci pada diri seseorang punya pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan mengontrol tuntutan biologis. Meski demikian, hal-hal tadi tetaplah bukan faktor penentu. Ada faktor kuat lainnya yang diperlukan untuk memperkuat daya kontrol orang terhadap hawa nafsu, yang dengannya orang akan menjauhi praktik-praktik yang menyimpang dan salah. Salah satunya adalah faktor keimanan dan rasa bertanggung jawab di hadapan Allah. Orang-orang yang hidup di lingkungan agamis akan lebih terpenggil untuk menghormati hak-hak orang lain. Mereka akan mendahulukan kerja daripada menuruti

panggilan setan. Mereka akan lebih jarang menyentuh dosa.

Islam memandang kecenderungan alamiah termasuk dorongan seksual sebagai anugerah Ilahi. Karena itu Islam tidak sama dengan agama-agama lain dalam memperlakukan dorongan ini. Islam melarang kita mematikan nafsu seksual dan hanya memerintahkan kita untuk mengontrolnya. Dalam kaitan ini, para nabi menjalankan misi memperbaiki masyarakat dari dalam dengan menanamkan benih keimanan di dalam kalbu mereka serta mengajarkan ilmu dan hikmah kepada mereka. Para nabi mengajarkan cara yang benar untuk menyalurkan tuntutan biologis sehingga fasad dan amoralitas di tengah masyarakat pun tercegah.

Pernikahan dan pembentukan rumah tangga dipandang oleh agama Islam sebagai ikatan yang suci. Tujuannya agar setiap orang bisa menyalurkan gejolak jiwa dan biologis dalam kehangatan keluarga yang dibangun dengan cinta. Islam menentang keras kebebasan yang tanpa batas, tapi di saat yang sama agama ini memerintahkan pasangan suami istri untuk saling mencinta dan memberikan kasih sayang. Rasulullah Saw bersabda, “Pernikahan adalah sunnahku, siapa yang menolak sunnahku bukan dari golonganku.”

Dalam Risalatul Huquq Imam Ali Zainal Abidin As-Sajjad as menjelaskan anggota badan yang terakhir dan berhubungan dengan kebutuhan biologis. Beliau mengatakan, “Tentang hak syahwat, adalah bahwa engkau harus menjaganya dari keharaman. Untuk menjaganya, engkau harus menutup mata dari pandangan yang haram sebab mata sangat membantu dalam hal ini. Perbanyaklah mengingat kematian dan takutilah dirimu sendiri dari azab Allah. Tengadahkanlah tangan kepada

Sang Khaliq yang tak memerlukan apapun dan mintalah bantuan dari-Nya.”

Imam Sajjad as menjelaskan cara yang tepat untuk menghindari munculnya dorongan syahwat. Pertama beliau mengajarkan supaya meminta bantuan mata. Sebab, jika mata tidak digunakan memandang hal-hal yang bisa memancing syahwat, maka ia tidak akan tergoda ke arah sana. Hasilnya, ia akan terjauhkan dari dosa. Langkah kedua adalah dengan banyak-banyak mengingat kematian dan azab Allah. Dengan cara itu orang akan tercegah dari perbuatan dosa. Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah Saw bersabda, “Mengingat kematian adalah nasehat yang cukup bagi manusia.”

Dalam riwayat lain, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, “Ketika hendak melakukan perbuatan tak terpuji segeralah mengingat kematian yang menghancurkan kenikmatan, menenggelamkan syahwat dan melenyapkan impian.”

Di zaman ini, di masyarakat yang menyebarkan budaya bebas tanpa batas, etika dan norma insani yang tidak lagi diindahkan, dan kesusilaan serta kesucian tidak lagi mendapat tempat. Akibatnya, amoralitas menyebar dan kejahatanpun menjamur. Munculnya krisis sosial yang mencemaskan ini menjadi fenomena paling menakutkan bagi negara-negara industri maju saat ini. Tak dipungkiri bahwa krisis sosial terjadi karena banyak faktor. Namun faktor paling dominan adalah krisis keimanan, moral dan tanggung jawab. Orang yang memandang segala sesuatu dengan mata materi tak akan pernah melirik sisi spiritual dan insani. Di akhir perkataannya, Imam Sajjad as mengingatkan supaya kita menjalin hubungan yang akrab dengan Allah Swt. Sebab,

hanya Allahlah yang bisa membantu manusia dalam meniti jalan kehidupan yang berliku-liku ini.

Hak Shalat (Bagian 1)

Sebagaimana yang kita tahu, Risalatul Huquq adalah buku kumpulan penjelasan Imam Ali Zainul Abidin as-Sajjad tentang hak-hak yang harus ditunaikan oleh manusia. Termasuk diantaranya hak Allah, hak masing-masing anggota tubuh dan hak-hak orang-orang sekitar. Semua hak itu menunjukkan kemuliaan dan keagungan manusia. Sejak dahulu Risalatul Huquq menjadi bahan telaah para peneliti dan sosiolog Muslim.

Setelah membahas tentang hak-hak anggota tubuh yang harus dihormati dan dilaksanakan, Risalatul Huquq mengulas masalah ibadah. Tentang shalat yang merupakan ibadah paling penting, Imam Sajjad as-Sajjad mengatakan, “Adapun hak shalat, maka ketahuilah bahwa shalat menghadap Allah. Engkau berdiri di hadapan Allah. Jika hal itu telah engkau sadari maka bersikaplah seperti seorang hamba sahaya kerdil yang berharap bisa mendekat kepada tuannya. Seiring dengan rasa takut kepada-Nya, berharaplah akan kemurahan dan kebaikan-Nya. Tunduklah engkau kepada-Nya dengan khushyuk. Yakini kehadiranmu di hadapan-Nya sebagai sebuah amalan yang agung...”

Secara fitrah manusia punya kecenderungan untuk menyembah kepada wujud yang dianggap punya kekuatan lebih. Kecenderungan ini ada pada setiap orang. Tak heran jika sejarah menceritakan kepada kita akan kaum-kaum yang melakukan penyembahan kepada tuhan yang beragam bentuk dan rupanya. Ada yang menyembah matahari, bintang, berhala, bahkan binatang. Meski salah dalam menyalurkan kecenderungan itu, namun yang jelas fakta ini membuktikan bahwa manusia sepanjang sejarah selalu merasakan adanya tuntutan dari dalam jiwanya untuk melakukan penyembahan. Hal itu

pula yang disinggung oleh al-Quran surat al-Rum ayat 30, “Itulah fitrah Allah yang Allah menciptakan manusia atas dasar itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Allah.”

Agama Islam menghendaki agar setiap manusia mengenal sesembahan yang hakiki sebatas kemampuannya. Jangan sampai naluri beribadah dan menyembah ini tersalurkan di jalan yang salah. Tuhan yang dikenalkan Islam kepada umat manusia adalah Tuhan yang Maha Hidup, Maha Tinggi, Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Mendengar dan Maha Mengatur. Dialah yang mengatur alam semesta dan membantu manusia saat menghadapi kesulitan.

Islam menjelaskan cara yang benar untuk menjalin hubungan dengan Sang Tuhan dalam bentuk ibadah yang salah satunya dan sekaligus ibadah yang terindah adalah shalat. Shalat adalah jalinan hubungan antara manusia dengan Sang Khaliq. Jelas hubungan dengan Zat yang memberi dan menciptakan segalanya adalah hubungan terindah yang bisa dibayangkan.

Shalat adalah tali kokoh yang menghubungkan seluruh eksistensi manusia dengan alam malakut. Shalat adalah perwujudan dari penghambaan murni kepada Sang Ma’bud. Nabi Saw dalam sebuah hadis bersabda, “Segala sesuatu punya wajahnya tersendiri, dan wajah agama adalah shalat. Upayakan agar wajah ini selalu nampak indah, menawan dan sempurna.”

Menurut ungkapan Rasul Saw, sebagaimana dalam sebuah bangunan, pilar-pilarnya berfungsi sebagai penyokong dan penyangga bangunan itu. Shalat juga berperan sebagai pilar bagi bangunan agama. Meski tembok dan jendela sebuah bangunan sangat kokoh,

namun ketika pilar-pilarnya runtuh, kekokohan itu tidak mampu menjaga keutuhan bangunan. Bangunan keimanan seseorang juga akan runtuh selama hubungannya dengan Tuhan melalui shalat tidak permanen dan seluruh amal ibadahnya tidak akan memberi pengaruh sama sekali.

Dengan kata lain, shalat akan memberi nilai dan arti kepada seluruh perbuatan manusia, sebab shalat merupakan sekumpulan ucapan, perbuatan, dan motivasi yang suci dan ikhlas. Shalat yang dilakukan secara rutin dapat menanamkan benih-benih perbuatan baik dalam jiwa manusia sekaligus mensucikan jiwanya. Imam Sajjad as meminta para pendiri shalat untuk merenungkan, “Dengan siapa ia sedang menghadap dan interaksi ini sejauh mana mampu menumbuhkan kebaikan dan memusnahkan keburukan dalam dirinya.”

Imam Sajjad as mengingatkan bahwa selama shalat tidak dilakukan dengan benar dan manusia juga tidak merasa kerdil di hadapan Sang Pencipta, maka shalatnya hanya sebuah ibadah lahiriyah dan tidak punya pengaruh apa-apa. Rasa khusyu dan tawadhu dalam shalat diperlukan untuk memahami kemuliaan dan keangunan Tuhan. Sebab Sang Pencipta sama sekali tidak butuh terhadap amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, ruhnya shalat adalah rasa khusyu saat bermunajat. Salah satu pengaruh paling penting shalat adalah keterjagaan dari dosa dan maksiat dan kecenderungan ke arah kebaikan. Dalam surat al-Ankabuut ayat 45, Allah Swt berfirman: “...Dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).”

Hak Shalat (Bagian 2)

Untuk melengkapi pembahasan sebelumnya, kali ini kita kembali membahas tentang sebuah ibadah yang digolongkan sebagai pilar agama. Shalat merupakan jawaban atas kebutuhan internal manusia terhadap doa dan munajat dengan Sang Pencipta. Saat larut dalam munajat, jiwa seseorang dipenuhi rasa tentram dan damai sampai-sampai cahaya ibadah tampak dalam raut wajahnya. Mengingat dampak-dampak konstruktif shalat, Imam Sajjad as dalam buku *Risalatul Huquq* memaparkan kedudukan penting ibadah tersebut. Imam as berharap para pendiri shalat menunaikan ibadah ini secara hakiki. Dirikanlah shalat dengan penuh ketenangan, ketentraman, kekhusyukan, dan dengan lisan yang indah. Konsentrasikanlah hati dan jiwa kalian menghadap Allah Swt.

Shalat merupakan sarana untuk menyucikan dosa dan menggapai ampunan Tuhan, sebab shalat menyeru manusia untuk bertaubat dan memperbaiki perbuatan-perbuatan masa lalunya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasul Saw bertanya kepada para sahabatnya, “Jika di depan pintu rumah salah seorang dari kalian mengalir sungai yang jernih dan kalian mandi di sana lima kali sehari, masih tersisakah kotoran di tubuh kalian?” Para sahabat menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Nabi Saw kemudian bersabda, “Shalat ibarat air sungai yang mengalir tadi. Setiap kali orang melaksanakan shalat semua dosa yang ia lakukan antara shalat itu dengan shalat sebelumnya akan terhapuskan dan setiap luka yang menggores di ruh manusia akibat dosa akan terobati dengan shalat.”

Shalat yang menghasilkan keimanan kokoh adalah benteng kuat yang melindungi seseorang dari perbuatan

dosa, selain juga menumbuhkan jiwa penyabar dan kerendahan hati di kalbu. Bahaya terbesar yang mengancam para pengikut kebenaran adalah kelalaian akan tujuan penciptaan dan ketenggalaman dalam kehidupan duniawi dan kenikmatan materi. Shalat yang dilaksanakan lima kali sehari dalam waktu-waktu yang berbeda berperan menjadi pengingat bagi manusia akan spiritualitas dan tujuan hidup yang sebenarnya. Setiap hari, kita diperintah untuk menunaikan shalat sebanyak 17 rakaat. Di setiap rakaatnya kita diajarkan untuk tunduk di hadapan kebesaran Allah dengan meletakkan dahi dan wajah di atas tanah. Dengan demikian kita disadarkan akan kehinaan dan kelemahan yang sebenarnya sehingga tidak lagi terjebak dalam kesombongan. Imam Ali as berkata, “Allah Swt mewajibkan shalat agar manusia terlepas dari syirik, dan shalat adalah ibadah yang mengusir kesombongan.”

Shalat adalah sarana untuk mengembangkan keutamaan akhlak dan kesempurnaan spiritualitas manusia. Sebab, ibadah ini membawa manusia keluar dari batas-batasan materi ke alam yang jauh lebih luas. Pengulangan amalan ini dan fokus kepada sifat-sifat Ilahiyah yang indah seperti rahmat dan kemurahan yang luas, adalah penyeru terbaik kepada kebaikan dan kesucian. Dalam riwayat disebutkan, di Hari Kiamat kelak yang bakal pertama kali ditanyakan kepada manusia adalah shalat. Jika shalatnya diterima maka semua amalannya akan diterima dan jika shalatnya ditolak maka semua amalannya juga akan ditolak. Mungkin rahasianya adalah karena shalat merupakan kunci hubungan antara manusia dengan Allah. Jika sarana hubungan ini dilaksanakan dengan baik dan benar, maka ia akan menghidupkan keikhlasan dan kesucian pada orang yang melaksanakannya.

Selain kandungan shalat yang sarat dengan nilai-nilai yang tinggi, tata krama shalat juga berpengaruh besar pada pembentukan jiwa manusia. Tata krama ibadah ini mengajarkan kesucian dan penghormatan kepada hak-hak orang lain. Salah satu syarat sahnya shalat adalah halalnya pakaian, tempat dan air yang digunakan untuk berwudhu. Halal artinya bukan didapatkan secara tidak sah semisal ghasab atau mencuri. Pesan yang didapat dari aturan ini adalah hak-hak orang lain harus diperhatikan oleh setiap orang yang hendak melaksanakan shalat. Dalam riwayat disebutkan bahwa shalat seorang pemimpin yang menzalimi hak rakyatnya tidak akan diterima oleh Allah. Shalat juga mengajarkan ketertiban dalam diri manusia karena harus dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu.

Shalat adalah ibadah yang mengandung sejumlah kemuliaan praktis yang harus diperhatikan oleh semua orang. Mungkin karena faktor inilah, Allah Swt dalam al-Quran memerintahkan kita yang dililit kesulitan untuk meminta pertolongan dari shalat dan kesabaran. Dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 153 Allah Swt berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” Ketika orang ditimpa masalah ia memerlukan bantuan yang bisa menenangkan hati. Bantuan itu dapat ia perolehi pada kesabaran dan shalat. Dengan demikian, shalat adalah benteng kokoh yang bisa melindungi seseorang dari himpitan masalah.”

Secara umum, shalat adalah ibadah yang keseluruhannya berisi penghambaan kepada Allah Swt. Karena itu shalat juga disebut sebagai zikir bahkan zikir paling utama. Tentunya, zikir yang benar adalah zikir yang keluar dari hati dan keikhlasan yang dalam. Shalat

yang dilaksanakan dengan khusyuk dan zikir yang mendalam di kalbu laksana eliksir yang dapat mengubah besi menjadi emas dan keburukan menjadi kebaikan. Shalat semacam ini akan memandu pikiran dan perilaku manusia. Karena itulah Imam Sajjad as mengajak kita untuk melaksanakan shalat dengan baik, benar dan penuh rasa penghambaan.

Hak Puasa

Setelah menjelaskan hak shalat, Imam Ali Sajjad as membahas tentang hak puasa. Sebab, puasa adalah ibadah yang punya pengaruh besar jasmani dan rohani. Puasa juga sarat dengan pesan-pesan penting pendidikan, sosial dan kesehatan. Islam mewajibkan puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan setiap tahunnya. Puasa dilakukan pada waktu yang jelas yakni antara terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Selama menjalankan puasa orang dilarang makan, minum dan melakukan hal-hal yang dapat membatalkan ibadah ini.

Salah satu pelajaran utama yang didapatkan dari puasa adalah kesetaraan umat. Artinya, dengan menahan lapar dan dahaga orang -sekaya apapun dia- akan merasakan derita kaum fakir. Dengan merasakan lapar dan dahaga, hati akan menjadi luluh dan rasa kemanusiaan akan tergugah. Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Puasa diwajibkan dalam Islam supaya orang mampu dan orang miskin bisa setara.”

Puasa menguatkan tekad dan kemauan serta mengontrol nafsu. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama dari diwajibkannya puasa adalah supaya orang bisa mengendalikan diri dan hawa nafsunya. Hawa nafsu adalah dorongan alamiah yang ada dalam diri setiap manusia. Dorongan itu harus dipenuhi namun dalam batas yang logis dan benar. Hawa nafsu harus dikendalikan supaya orang tidak terseret kepada sikap dan tindakan ekstrim dalam menuruti atau meredamnya. Semakin kuat orang dalam mengendalikan dorongan hawa nafsu, maka semakin kuat pula kepribadiannya. Sebaliknya, semakin orang tunduk kepada hawa nafsu, maka semakin lemahlah kepribadiannya.

Orang yang tak pernah punya masalah pengadaan air minum, makanan dan apa saja yang diperlukannya, akan sulit beradaptasi dengan goncangan dan penderitaan seperti rasa lapar dan dahaga. Orang seperti itu mirip dengan pohon yang tumbuh di tempat yang teduh dan sejuk di tepi aliran sungai. Tumbuhan ini tak punya kekuatan dan mudah layu. Sejenak saja tidak mendapat siraman air, tumbuhan ini layu dan tak mustahil akan mati kekeringan. Beda halnya dengan tanaman yang tumbuh di atas batu yang keras, selalu diombang-ambingkan oleh angin kencang yang bertiup di lereng pegunungan dan langsung diterpa panas dan dingin. Tumbuhan jenis ini sangat kokoh dan tidak mudah layu. Puasa adalah ibadah yang membatasi insan muslim dari beberapa perbuatan yang sebenarnya halal baginya. Hal itu akan sangat berpengaruh untuk memperkuat daya tahan manusia serta membuat jiwanya semakin tercerahkan oleh cahaya dan kesucian.

Dari sisi lain, puasa punya banyak manfaat kesehatan. Jarang ada dokter yang tidak menekankan soal faedah menahan diri dari makan dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Nabi Saw dalam sebuah ungkapan singkat bersabda, “Berpuasalah niscaya kalian tetap sehat.” Puasa membakar kalori dan kelebihan lemak di badan sekaligus memberikan kesempatan bagi organ pencernaan untuk beristirahat. Organ pencernaan ini perlu diistirahatkan setelah bekerja secara kontinyu sepanjang tahun. Pengistirahatan organ pencernaan dan lambung untuk sementara waktu akan menyehatkan kondisi umum badan.

Puasa yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk menjalankan perintah Allah Swt akan membersihkan jiwa dan menjauhkan orang dari riya’ dan kemunafikan. Imam Sajjad as dalam kaitan ini berkata, “Ketahuilah

bahwa puasa adalah tabir yang dijulurkan oleh Allah untuk menutupi lisan, telinga, mata, aurat dan perutmu supaya kamu terselamatkan dari sengatan api azab. Dalam sebuah hadis nabawi disebutkan bahwa puasa adalah tameng dari api negara. Karenanya, jika anggota tubuhmu tenang di balik tabir itu maka optimislah bahwa engkau akan mendapat perlindungan. Tapi jika engkau melepaskan kendali dan membiarkan organ-organ tubuhmu terus memberontak mengoyak tabir Ilahi dan melanggar batas-batas yang telah Allah tentukan, maka jangan merasa aman dari balasan terkoyaknya tabir Ilahi.”

Dalam ungkapan tadi, Imam Ali Zainal Abidin as menerangkan hak puasa yang sebenarnya. Imam mengatakan bahwa puasa bukan hanya menghindari makan dan minum. Bentuk lahiriyah puasa memang meninggalkan makan dan minum, tapi yang lebih penting dari itu adalah bentuk batinnya. Menurut Imam Sajjad, orang yang berpuasa hendaknya tidak mencukupkan diri dengan menghindari makan dan minum tapi lebih dari itu, ia juga harus menjaga mata, lisan, telinga, dan hati dari perbuatan dosa. Artinya, orang yang berpuasa jangan sampai menggunakan lidahnya untuk berkata yang tidak benar, menggunjing atau melontarkan tuduhan terhadap orang lain. Telinga juga jangan sampai digunakan untuk mendengar suara-suara yang mengandung dosa. Demikian pula organ-organ tubuh yang lain.

Allah Swt telah menjadikan puasa sebagai tameng pelindung dari api neraka. Tentunya, puasa yang demikian adalah puasa yang dijalankan dengan benar dan ikhlas demi ketaatan kepada Allah. Dusta, ghibah, menuduh, dan mengikuti syahwat dapat menjauhkan orang dari makna puasa yang sebenarnya. Sebaliknya,

jiwa dan ruh seseorang akan semakin sempurna jika ia mengekang hawa nafsu. Saat itulah orang akan kian mendekat kepada Allah. Inilah yang dalam terminologi agama disebut dengan istilah takwa. Puasa adalah ibadah yang mendatangkan ketakwaan. Allah Swt berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Hak Sedekah

Sebagian besar cenderung menyisihkan sebagian pendapatan harian, mingguan atau bulanannya untuk ditabung sebagai simpanan hari tua atau cadangan saat ada kebutuhan mendesak. Tujuannya adalah supaya kelak di hari tua atau saat memerlukan tidak harus menyusahkan orang lain. Menabung tidak dilarang dalam Islam bahkan agama ini memandangnya sebagai salah satu bentuk dari pemikiran dan perencanaan ke depan yang baik. Islam menekankan kepada umatnya untuk memikirkan masa depan.

Namun dalam perspektif Islam, tabungan tidak terbatas pada tabungan dalam bentuk materi. Ada pula tabungan yang mesti dititipkan manusia di sisi Allah, yaitu pahala dari amal kebajikan yang dilakukan manusia. Tidak ada kata rugi dan nihil dalam tabungan jenis ini. Bahkan sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah, Dia akan melipatgandakan amal kebaikan manusia.

Ada sebagian orang yang menyisihkan hartanya membangun sekolah atau membelanjakan uangnya untuk membantu biaya sekolah anak-anak miskin, atau membangun sarana umum seperti klinik dan rumah sakit, berarti telah menabung hartanya di sisi Allah. Sedekah dan sumbangan yang keluar dari sakunya tidak akan hilang sia-sia karena Allah lah yang akan menerima dan menyimpannya dalam bentuk pahala berlimpah di sisi-Nya. Kebiasaan bersedekah dan berderma adalah salah satu tradisi terpuji yang mendapat perhatian dalam agama Islam.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, “Barang siapa menciptakan tradisi yang baik di tengah masyarakat sehingga ditiru

oleh orang-orang yang lain, maka ia berhak menerima pahala dari setiap kebajikan yang dilakukan orang lain yang mengikuti tradisi itu.“ Pahala seperti ini biasanya disebut sebagai pahala jariyah yang terus mengalir ke lembaran amalnya meski ia telah meninggalkan dunia ini. Sebaliknya menciptakan tradisi yang buruk akan membuat seseorang terus mendapatkan dosa orang-orang yang mengikuti tradisi itu bahkan sampai setelah kematiannya.

Komunitas dan perkumpulan sekelompok manusia sering diibaratkan umpama satu tubuh. Orang sehat adalah orang yang seluruh anggota tubuhnya sehat. Demikian pula halnya dengan sebuah komunitas atau masyarakat manusia yang akan disebut jika seluruh anggotanya sehat. Untuk itu, dalam sebuah masyarakat, orang yang mampu hendaknya membantu orang-orang yang tidak mampu sehingga kondisi masyarakat akan stabil dari sisi ekonomi. Sedekah dan derma adalah salah satu manifestasi dari amal salih dan infak di jalan Allah. Sedekah dan derma bisa menekan kesenjangan sosial dan jurang antara miskin dan kaya.

Dengan berderma kepekaan orang terhadap nasib orang lain akan semakin tinggi dan ia akan semakin mengasihi sesama. Akan tetapi karena manusia adalah makhluk yang rakus dan gemar menumpuk harta untuk dirinya, maka Islam mensyariatkan amalan sedekah dalam bentuk zakat dan khumus yang wajib dibayarkan oleh setiap orang yang kaya dan memenuhi kriteria kewajibannya. Ada juga derma yang sunnah seperti sedekah, infak, wakaf dan sebagainya. Dalam surah al-Baqarah ayat 261 Allah Swt berfirman, “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir,

pada tiap-tiap bulir: Seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Di dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Sajjad as mengenai sedekah dan dampaknya dalam kehidupan manusia berkata, “Hak sedekah adalah hendaknya engkau mengetahui bahwa (sedekah) adalah simpananmu di sisi Allah dan amanat yang dititipkan tanpa perlu kehadiran saksi. Jika hal itu telah engkau ketahui maka hendaknya engkau lebih merasa tentram saat menitipkan amanat di sisi Allah secara diam-diam lebih dari ketentramanmu kala menitipkannya secara terang-terangan. Seyogyanya, amal ini hanya diketahui oleh dirimu dan Tuhanmu, dan jangan libatkan telinga dan mata menjadi saksi...Ketahuilah bahwa sedekah menjauhkan berbagai musibah dan penyakit dari dirimu dan akan menyelamatkanmu dari siksa api neraka. Jangan pula engkau mengungkit-ungkit derma yang engkau berikan dengan itu engkau akan dapat memanfaatkan derma itu, sedangkan jika engkau ungkit maka berarti engkau telah menempatkan diri dalam kehinaan. Sebab, dengan mengungkit berarti engkau mengejar kepentingan sendiri saat berderma...”

Dalam ucapan tadi Imam Sajjad as mengingatkan orang yang berderma bahwa uang yang dia belanjakan di jalan Allah adalah tabungan akhirat baginya di sisi Allah. Derma harus selalu diiringi dengan niat yang tulus dan ikhlas untuk mendapat ridho Allah, bukan karena faktor ingin dipuji dan dikenal. Selain itu, orang harus yakin bahwa manfaat dan keuntungan dari sedekah yang ia berikan akan kembali kepada dirinya. Karena itu sedekah tidak boleh diungkit-ungkit atau diumbar untuk mencari nama. Agama mensyariatkan sedekah dan infak dan

memandangnya sebagai amalan dengan pahala berlimpah di sisi Allah Swt.

Hak Pemimpin

Imam Sajjad as berkata, “Mengenai hak orang yang memimpin dan berkuasa atasmu maka ketahuilah bahwa engkau adalah cobaan baginya dan sedang diuji dengan perantaraan dirimu. Karena itu, berilah nasehat kepadanya secara tulus dan jangan masuk lewat pintu pembangkangan terhadapnya, sebab itu hanya akan membinasakanmu. Perlakukanlah ia dengan rendah hati dan lemah lembut supaya engkau merebut hatinya dan agamamu terhindari dari gangguannya. Untuk itu mintalah bantuan dari Allah...”

Setelah menjelaskan hak-hak hukum agama dan ibadah, Imam Sajjad as menerangkan tentang hak-hak sosial dan politik. Hak pertama yang beliau singgung adalah hak pemimpin dan penguasa. Dalam sistem sosial dan politik, sejak zaman dahulu di setiap masyarakat selalu ada orang yang dijadikan pimpinan. Supaya masyarakat terkontrol dengan baik, kepemimpinan harus diemban oleh figur yang mumpuni. Tidak ada satupun negara bahkan masyarakat yang bisa tertata tanpa adanya sistem kepemimpinan. Sebab kepemimpinan itulah yang menjadi sentra sistem sosial yang tanpanya kekacauan dan ketidakberaturanlah yang bakal berkuasa.

Ada masyarakat yang dipimpin oleh figur-figur ilahi sehingga menjadi masyarakat yang baik dan ada pula yang dipimpin oleh manusia zalim dan durjana yang hanya membawa kesengsaraan dan ketidakadilan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Di zaman kita, dua macam figur pemimpin ini dapat kita jumpai. Islam selalu menekankan bahwa kepemimpinan suatu masyarakat dan umat harus dipikul oleh manusia yang cakap, mumpuni, bijak dan salih. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk peduli terhadap nasib dan masa

depan diri dan masyarakatnya. Islam mengajarkan agar kita memilih orang yang memandang kekuasaan sebagai sarana untuk mengikis ketidakadilan dan kesengsaraan, serta media untuk membangun dan memakmurkan masyarakat.

Pemimpin dengan kriteria yang salih punya kedudukan tinggi di sisi Allah dan Islam memerintahkan kaum muslimin untuk menghormati dan menghargai pemimpin yang seperti ini. Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadisnya bersabda, “Hormatilah para pemimpin sebab merekalah yang mendatangkan kemuliaan, kekuatan dan naungan lindungan Allah di muka bumi, ketika mereka bertindak adil.”

Imam Musa al-Kazhim as dalam sebuah riwayat menyebut pemimpin yang adil sebagai ayah yang penyayang bagi masyarakat. Sebagaimana ayah yang baik akan mendidik anaknya sehingga menjadi salih, pemimpin yang adil juga berusaha sekuat tenaga untuk membuat masyarakat dan umat yang dipimpinnya menjadi masyarakat dan umat yang baik dan selalu bergerak ke arah kesempurnaan.

Menjelaskan hak-hak para pemimpin kenegaraan atau sosial politik, Imam Ali As-Sajjad memandang kondisi para pemimpin dengan pandangan yang obyektif dan menerangkan hak-hak mereka. Tentunya yang dimaksud pertama kali adalah pemimpin yang kepemimpinannya sah. Pemimpin yang sah adalah pemimpin yang diangkat oleh Allah sebagai pemimpin atau mendapat mandat yang sah dari masyarakat.

Dalam ungkapannya, Imam Sajjad as mengingatkan kita akan satu fakta penting, bahwa seorang mengemban sebuah amanat yang berat yaitu amanat kepemimpinan.

Dia diuji oleh Allah dengan menjalankan amanat ini. Sungguhny ketelodoran dan kebodohan besar jika orang berbangga dan angkuh dengan menyombongkan ujian yang sedang ia jalani. Memang, yang menjadi materi ujian adalah kedudukan duniawi yang memang menipu. Jika dia tidak mampu melalui ujian ini dengan baik, maka kesengsaraan dan kehancuranlah yang menantinya. Sebab, ia harus mempertanggungjawabkan setiap ketidakadilan dan atau penistaan hak yang terjadi di ruang kekuasaannya.

Imam Sajjad as juga mengingatkan agar masyarakat tidak menjadi sasaran kemarahan para penguasa. Beliau menjelaskan bahwa penguasa biasanya akan melakukan tindakan yang merugikan rakyat jika merasa ditentang. Hal itu tentu akan membuat rakyat sengsara dan memunculkan masalah sosial. Imbauan Imam Sajjad as adalah upaya pencegahan jangan sampai kesulitan dan kesengsaraan itu menimpa masyarakat yang tidak kuat menanggung derita. Akan tetapi menghindari kemarahan penguasa bukan berarti menutup mata dari kesalahan dan penyimpangan yang mungkin terjadi, atau lari dari tanggung jawab melawan ketidakadilan. Sebab, Islam tidak membolehkan siapapun juga untuk diam menyaksikan ketidakadilan.

Menurut Imam Sajjad as, jika pemerintahan berjalan di rel yang tidak benar dan menyimpang ke arah kebatilan, kaum ulama, tokoh masyarakat dan semua elemen umat wajib bangkit melawan. Namun jika pemerintahan berjalan dengan benar dan sah, tidak ada hak bagi umat untuk melawan dan menentangnya. Jika ada yang bangkit melawan berarti dia layak dicap sebagai pembangkang yang harus ditumpas. Sebab pembangkangan hanya akan membawa masyarakat kepada kehancuran dan merongrong kekuatan

pemerintahan yang sah. Meski tunduk kepada pemerintahan, masyarakat tetap punya hak untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap salah.

Imam Sajjad as menambahkan dengan menyinggung kebiasaan para penguasa yang memberikan hadiah kepada orang untuk menarik hati dan dukungannya. Praktik seperti ini jelas tidak benar. Misalnya, seorang penguasa memberi hadiah kepada seseorang dengan imbalan orang itu harus melakukan hal-hal yang tidak benar, menistakan hak orang lain atau mengerjakan satu hal yang bertentangan dengan kepentingan umum. Hadiah yang diberikan oleh penguasa untuk hal-hal seperti itu haram diterima. Namun apabila hadiah itu diberikan tanpa ada imbalan melakukan yang tidak benar, maka kita harus menerima pemberian itu dengan rendah hati dan tidak lupa berterima kasih.

Hak Guru

Salah satu hak yang ditekankan dalam kitab Risalatul Huquq adalah hal pembimbing keilmuan atau hak guru atas muridnya. Tentunya hak guru hanya bisa dimengerti oleh mereka yang mengerti dengan baik kedudukan ilmu dan orang yang berilmu. Islam memandang ilmu tak ubahnya bagai air kehidupan yang memberikan kesegaran pada kehidupan manusia. Ilmu adalah pelita terang yang cahayanya menyinari jalan kehidupan manusia sehingga jalan kebahagiaan akan mudah dikenali dan dilewati. Allah Swt bersumpah dengan nama pena saat menurunkan ayat-ayat sucinya di kalbu Nabi Muhammad Saw di awal-awal masa kenabian beliau. Turunnya ayat tadi menunjukkan bahwa salah satu misi yang dibawa oleh agama Islam adalah untuk meningkatkan taraf budaya dan keilmuan umat. Tak heran jika Nabi Muhammad Saw dalam salah satu hadisnya memerintahkan umatnya untuk mengajarkan baca tulis kepada anak, dan pengajaran itu beliau sebut sebagai hak anak atas orang tuanya.

Dalam al-Quran al-Karim disebutkan pula bahwa salah satu cara terpenting untuk meyakini keesaan Allah adalah ilmu dan pengetahuan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Islam memandang ilmu dengan pandangan penuh hormat. Surat Ali Imran ayat 18 menyatakan, “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Ayat ini menjelaskan kedudukan ilmu dan makrifat dalam membantu manusia mengenal Allah dan menyembahnya sebagai Tuhan Yang Esa.”

Imam Jakfar Shadiq as pernah mengibaratkan masyarakat seperti sungai dengan airnya yang mengalir deras. Orang yang menimba ilmu ibarat ombak sungai itu yang bergelombang dan menciptakan arus dari dirinya. Arus itulah yang membawa kemakmuran. Tapi ada pula yang bukan masuk golongan orang berilmu dan tidak pula mencari ilmu. Mereka tak lebih dari buih dan ranting-ranting yang tidak punya gerakan dari diri sendiri dan hanya bergerak mengikuti arus yang membawa mereka. Ranting-ranting itu terkadang berkumpul menjadi satu dan menghalangi gerak arus air sungai. Kepada kelompok ini Imam as mengimbau untuk mencari ilmu dan mengingatkan mereka untuk tidak bergerak tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Penghormatan kepada ilmu tentunya meniscayakan penghormatan kepada para ilmuwan, kaum cendekia dan ulama. Hanya saja dalam kacamata Islam, hanya orang yang mengamalkan ilmunya yang berhak mencapai kedudukan makrifat yang tinggi. Mereka inilah yang layak menjadi panutan dan teladan bagi umat masyarakat umum. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw bersabda, “Barang siapa melangkahkan kaki untuk mencari ilmu maka Allah Swt akan membukakan jalan baginya menuju surga dan para malaikat menghamparkan sayap untuk pijakan kakinya dengan penuh suka cita. Barang siapa melangkahkan kaki untuk mencari ilmu maka seluruh penduduk langit dan bumi akan memintakan ampunan dan maghfirah baginya.”

Dalam sebuah hadis yang lain, Nabi Saw bersabda, “Kelebihan orang yang berilmu dibanding orang yang taat beribadah seperti kelebihan sinar bulan purnama dibanding bintang-bintang di langit.” Hadis ini mengandung arti bahwa orang yang beribadah hanya menyelamatkan diri sendiri dengan ibadahnya, akan

tetapi peran orang yang berilmu sama seperti pelita yang menerangi masyarakat sekitarnya. Orang yang alim dengan nasehat dan ilmunya dapat menyingkirkan kesesatan dan kebodohan serta mencegah masyarakat dari keterjerumusan ke dalam jurang kehancuran.

Imam Sajjad menjelaskan bahwa orang yang mengetahui kedudukan ilmu pasti akan menghormati orang alim. Karena itu, mahasiswa dan maupun pelajar yang sedang menuntut ilmu harus menghargai guru yang membimbingnya di jalan keilmuan. Artinya, guru dan orang alim punya hak atas para pelajar dan murid-muridnya yang berupa penghormatan mereka kepada guru. Selain itu, kata-kata guru ketika sedang mengajar dan memberikan penjelasan harus didengar dengan baik supaya materi ilmiah yang disampaikan bisa dipahami dan dimengerti.

Orang yang mendengar kata-kata kebenaran atau penjelasan ilmiah hendaknya menyampaikan materi yang diterima secara sempurna tanpa kekurangan sedikitpun. Dengan demikian, orang lain bisa memanfaatkan ilmu dan kebenaran itu. Ketika berada di sisi guru, seorang murid dituntut untuk bersikap sopan dan menghindari perkataan kosong yang tidak berguna.

Nabi Saw dan para Imam Ahlul Bait serta para ulama menekankan untuk menjaga tata krama dalam berhubungan dengan guru. Imam Ali bin Abi Thalib as sangat menekankan soal kerendahan hati dan tawadhu di depan guru. Dalam sebuah riwayat beliau berkata, “Barang siapa mengajarkan kepadaku barang satu kata, berarti dia telah menjadikanku budaknya.”

Dalam Risalatul Huquq, Imam Sajjad as memerintahkan para pelajar dan pencari ilmu untuk

menghormati guru. Imam as menekankan untuk menjaga amanat dalam apa yang ia pelajari. Sebab, terkadang kebenaran dan kesalahan sebuah masalah akan menjadi jelas lantaran nisbatnya kepada Nabi atau para imam. Karena itu amanat harus dijaga sehingga kebenaran akan terjaga pula.

Hak Rakyat

Imam Sajjad as dalam Risalatul Huquq menyerukan kepada para penguasa untuk menjaga dan melindungi hak rakyat. Beliau berkata, “Hak mereka yang ada di bawah kekuasaan dan pemerintahanmu adalah engkau harus menyadari bahwa mereka ada dalam kekuasaanmu karena kelemahannya dan kekuatanmu. Karena itu, sebaiknya engkau menjaga hak mereka yang melaksanakan perintahmu dan tidak mampu meraih haknya dengan cara bangkit melawan dirimu. Untuk itu, bersikaplah lemah lembut terhadap rakyat dan maafkan kesalahan yang mungkin mereka lakukan karena kebodohan mereka. Jangan tergesa-gesa menjatuhkan vonis atas mereka dan bersyukurlah kepada Allah yang telah memberimu kekuatan dan kemampuan.”

Penghormatan kepada kemuliaan dan kepribadian seseorang di sebuah komunitas merupakan tanda kemajuan umum dan indikasi kesejahteraan sebuah masyarakat. Sebaliknya, pelecehan kepribadian dan harga diri anggota masyarakat dipandang sebagai pertanda keterbelakangan sebuah komunitas. Di sebuah masyarakat yang hubungannya dengan pemerintah terjalin berdasarkan aturan yang adil sehingga seluruh anggotanya menyadari tugas masing-masing, tentu tidak akan ada yang mengizinkan pelanggaran terhadap hak orang lain. Masyarakat yang seperti ini akan menjadi masyarakat yang aman dan stabil sebab hukum dan aturan ditegakkan di sana.

Rasulullah Saw membentuk masyarakat dan pemerintahan baru di kota Madinah dengan dilandasi oleh hukum yang adil. Dalam konsep ini, hak masing-masing sudah diatur. Tugas dan wewenang pemerintah sudah dijelaskan, sementara hak dan kewajiban rakyat

juga sudah diatur. Rasulullah Saw memandang semua orang punya kehormatan tersendiri yang harus dijunjung tinggi. Beliau memerintahkan masyarakat untuk saling hormat terdapat sesama. Sebab, Allah Swt telah menegaskan bahwa kehormatan dan kemuliaan adalah milik Allah, Rasul dan kaum mukmin. Di ayat kedelapan surah al-Munafiqun Allah berfirman, “Dan Sesungguhnya kemuliaan itu adalah milik Allah, RasulNya dan kaum mukmin.”

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati harga diri dan kepribadian orang. Islam bahkan memandang orang miskin yang terhormat lebih mulia dibanding orang kaya yang hina. Imam Sajjad dalam kaitan ini berkata, “Aku tidak suka memperoleh sesuatu yang paling berharga sekalipun dengan cara menghinakan diri sendiri.”

Rasulullah Saw membentuk pemerintahan Islam untuk menghidupkan kepribadian insani serta kebebasan dan martabat masyarakat. Dalam pemerintahannya, beliau melarang orang membuka celah untuk kehinaan diri sendiri atau orang lain. Rasul menentang keras praktik menjilat pemerintah. Ketika sedang berkendara, Nabi Saw tidak mengizinkan seseorang menyertai beliau dengan berjalan kaki. Karena itu beliau sering menaikkan orang membonceng tunggangannya. Ketika orang yang bersangkutan menolak, beliau akan memerintahkannya agar berjalan terlebih dahulu untuk bertemu di satu tempat yang disepakati berdua.

Imam Ali bin Abi Thalib as dikenal dengan pemimpin yang adil. Beliau sangat peka terhadap keadilan dan mengedepankan persamaan hak di antara masyarakat. Dalam sebuah suratnya kepada salah seorang gubernurnya, Imam Ali as menulis, “Perlakukanlah

rakyat dengan rendah hati, muka manis dan lemah lembut. Jangan sampai engkau hanya melirik satu orang dan menatap dengan penuh perhatian kepada orang lain. Tataplah mereka dengan penghormatan. Jangan engkau jawab seseorang dengan anggukan namun menjawab orang lain dengan penuh hormat. Perlakukanlah mereka secara adil dan merata, sehingga tidak ada orang yang ambisi memprovokasimu untuk melakukan kezaliman terhadap orang yang lemah dan jangan sampai orang lemah putus asa akan keadilan yang mereka harapkan darimu.”

Orang-orang yang berkuasa di berbagai bangsa dan negeri terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka memimpin karena dipilih oleh masyarakat sehingga kekuasaan menjadi amanat dari masyarakat kepadanya. Sedangkan kelompok kedua berkuasa karena kekerasan dan paksaan. Di masyarakat yang pemimpinnya dipilih oleh rakyat, pemimpin akan berusaha memuaskan hati rakyat dan menarik simpati mereka. Sebab jika tidak puas, rakyat bisa menurunkan mereka dan menyerahkan kekuasaan kepada orang lain. Sementara, mereka yang merebut kekuasaan dengan kekuatan tangan atau harta harus menyadari bahwa mereka memperoleh kekuasaan karena kelemahan rakyat. Karena itu jangan sampai mereka melakukan kezaliman kepada rakyat.

Mungkin dapat dikatakan bahwa yang menjadi sasaran imbauan dan seruan Imam Sajjad as yang disebutkan di awal tadi adalah kelompok kedua, yakni mereka yang berkuasa karena kekuatan lebih yang mereka miliki. Mereka inilah yang diseru Imam Sajjad as untuk melindungi hak-hak rakyat serta memperlakukan mereka dengan lemah lembut dan memaafkan kesalahan mereka. Para penguasa hendaknya menyadari bahwa kekuasaan

ini ada di tangan mereka berkat adanya rakyat. Karena itu, rakyat harus dihargai dan dihormati. Imam as mengingatkan bahwa kezaliman terhadap rakyat bisa mengancam kekuasaan mereka. Sebab hal itu bisa memancing rakyat bangkit melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Allah juga tidak akan membiarkan kaum zalim berbuat aniaya tanpa balasan.

Hak Murid

Orang yang pandai dan berilmu ibarat cahaya yang menerangi masyarakat dengan ilmu dan kebijaksanaannya. Ia menjadi penggugah jiwa-jiwa yang terlelap dan membekalinya dengan pengetahuan. Ia pula yang menyingkirkan kebodohan dari tengah masyarakat. Karena itu ia memiliki hak atas diri muridnya.

Namun demikian, hak tersebut bukan hak yang searah. Sebab, murid juga punya hak yang harus diperhatikan oleh gurunya. Kita banyak menyaksikan adanya orang-orang pandai yang enggan mengajarkan ilmu mereka kepada orang lain. Mereka tenggelam ke dalam kecongkakan dan sikap takabur sehingga tak bersedia berbagi ilmu kepada masyarakat. Padahal ilmu adalah cahaya benderang dan guru adalah orang yang menyalakan cahaya itu di hati mereka yang ingin mendapat pengetahuan dan hakikat. Karena itu, tugas guru adalah menyulut cahaya ilmu dan membantu pertumbuhan dan kemajuan masyarakat dengan ilmu.

Dalam budaya Islam, ilmu dan akhlak laksana dua sayap kokoh yang membantu manusia terbang tinggi ke puncak kesempurnaan. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang bisa mengombinasikan dua unsur ilmu dan akhlak. Jelas bahwa masyarakat yang berbudi luhur tapi tak berbekal ilmu akan menjadi masyarakat terbelakang, meski mungkin saja di sana akan tegak hubungan kemanusiaan yang baik dan hangat.

Sebaliknya, masyarakat yang berilmu tanpa akhlak dan iman akan menjadi masyarakat yang maju secara lahiriyah namun dililit banyak masalah dan kesulitan. Kondisi terakhir inilah yang kita saksikan di Dunia Barat yang meski maju namun terjebak dalam banyak masalah

akibat keterasingan dari nilai-nilai insani. Karena itu, guru dan pembimbing selain menyampaikan ilmu juga memikul tugas dan tanggung jawab besar untuk mendidik masyarakatnya. Pendidik yang sebenarnya adalah orang yang berjuang untuk menyingkirkan tabir kebodohan, mendidik dan mengembangkan moral dan etika muridnya serta melaksanakan apa yang diucapkannya.

Imam Sajjad dalam sebuah penggalan kata-katanya dalam kitab Risalatul Huquq menyinggung hak murid dan berkata, “Adapun hak mereka yang berada di bawah bimbingan keilmuanmu adalah, kau harus menyadari bahwa kau telah ditetapkan untuk membimbingnya lantaran ilmu dan khazanah pengetahuan yang Allah amanatkan kepadamu. Karena itu, jika kau mengajarkan dengan baik dan berlaku laksana pemegang amanat atau bendahara yang dipercaya membagikan harta tuannya dan tidak memperlakukannya dengan kasar, niscaya Allah dengan kemurahan-Nya akan menambah ilmumu. Sebab kau telah mencurahkan perhatian untuk membimbingnya dengan penuh keyakinan dan harapan. Namun apabila kau bersikap kasar terhadapnya saat mengajar berarti kau telah mengkhianati amanat Ilahi dan berbuat zalim terhadap hamba-Nya. Jika itu terjadi, maka Allah berhak mencabut ilmu dan kemuliaanNya dari dirimu dan menjatuhkan derajatmu dari hati hamba-hamba-Nya.”

Imam Ali as berkata, “Setiap kekayaan pasti ada zakatnya. Dan zakat ilmu adalah mengajarkan dan menyebarkannya.” Ilmu dipandang sebagai kekayaan yang sangat bernilai karena dengannya kesulitan hidup dan tabir-tabir ketidaktahuan disingkap. Imam Sajjad as mengimbau para ulama, ilmuwan dan kalangan cendekia untuk menyebarkan ilmu dengan kesabaran dan rendah

hati. Mereka diimbau agar mengajarkan ilmu dan tidak memendamnya untuk diri sendiri. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, “Ilmu yang tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat laksana harta karun yang terpendam di perut bumi.”

Hak murid yang lain seperti dijelaskan oleh Imam Sajjad adalah bahwa guru harus menyampaikan materi yang diajarkan dengan bahasa yang jelas dan menarik. Sebab, berbicara dengan bahasa yang jelas, mudah dan menarik memiliki kesan yang lebih besar pada diri pendengarnya dan tentunya berbeda jauh dengan pembicaraan dengan bahasa yang sulit dipahami. Nabi Saw adalah sebaik-baik contoh orang yang berbicara tanpa dibuat-buat. Bahasa yang beliau gunakan jelas dan mudah dimengerti. Berbicara dengan siapapun, beliau menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahamannya. Bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu faktor yang membuat Islam menyebar dengan cepat di zaman Nabi Saw adalah penjelasan dan kata-kata beliau yang mudah dimengerti.

Hak Istri

Imam Sajjad berkata, “Hak istri adalah bahwa engkau harus menyadari Allah telah menjadikannya pelipur lara dan penghibur bagi dirimu. Karena itu masing-masing dari suami dan istri harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang didapat berupa pasangannya seraya memandangnya sebagai nikmat yang Allah berikan kepadanya. Oleh sebab itu, anugerah ini harus dihargai dan diperlakukan dengan baik, meskipun hakmu atas dirinya lebih besar. ... Perempuan memiliki untuk engkau perlakukan dengan lembut dan kasih sayang.”

Kata-kata Imam Sajjad tadi berkenaan dengan hak suami dan istri yang harus diperhatikan oleh pasangannya. Suami dan istri adalah dua unsur pertama yang membangun sebuah keluarga. Dengan kata lain, jika tak ada jalinan pernikahan tak ada hubungan di antara umat manusia dan masyarakat manusia tidak akan menemukan bentuknya seperti yang ada saat ini. Karena itu, salah satu lembaga kemasyarakatan yang punya posisi vital dan hubungan di dalamnya harus diupayakan semakin kokoh adalah keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan generasi yang bakal membangun masyarakat dan negara. jika hubungan antara anggota keluarga, khususnya antara suami dan istri renggang, anak-anak yang terlahir dan terdidik di dalamnya tidak bisa diharapkan menjadi anak-anak yang berguna bagi masyarakat. Dari sisi lain, lemahnya institusi keluarga menimbulkan dampak yang negatif terhadap seluruh lembaga sipil dan sosial.

Poin penting yang disinggung Imam Sajjad as adalah cinta dan kasih sayang yang menjadi landasan utama bagi sebuah keluarga. Hubungan yang didasari cinta dan kasih sayang menjadi faktor utama lahirnya ketenangan

bagi suami dan istri untuk hidup berdampingan. Tak heran jika Imam lantas menyebutnya sebagai anugerah ilahi seraya mengimbau suami dan istri untuk mensyukuri nikmat tersebut dan memperlakukan pihak lain dengan sebaik mungkin.

Masyarakat dunia saat ini sedang disibukkan oleh masalah Hak Asasi Manusia. Bahkan sebagian negara tampil dengan mengesankan diri sebagai pembela HAM, walaupun dalam tindakan sering kali mereka justru menutup mata darinya. Di negara-negara tersebut, sendi-sendi keluarga nampak sangat rapuh. Cinta dan kasih sayang insani seakan kata yang asing bagi kebanyakan orang di sana. Krisis kepercayaan telah menggerogoti ketenangan dan tindak kekerasan terhadap perempuan justru sering terjadi dalam keluarga. Jelas bahwa kondisi seperti itu menjadi faktor paling dominan dalam menghancurkan keluarga.

Dari sisi lain, rapuhnya fondasi keluarga berdampak pada munculnya berbagai kesulitan dan masalah sosial. Fenomena keluarga dengan satu orang tua, atau orang tua yang tak peduli dengan anak, serta merebaknya budaya seks bebas telah menenggelamkan para remaja ke dalam krisis kepribadian. Mereka terjebak dalam lingkaran keluarga yang tak memberikan kehangatan kasih sayang. Artinya, dalam masyarakat seperti itu, lingkungan keluarga telah kehilangan makna keberadaannya.

Menelaah ajaran Islam akan mengenalkan kita kepada faktor-faktor yang dapat memperkuat bangunan keluarga. Islam telah menentukan hak dan kewajiban bagi suami dan istri. Dalam ajaran Islam, keluarga adalah bangunan yang didirikan di atas pondasi cinta dan kasih sayang. Dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah Saw mendatangi rumah putrinya, Fatimah az-Zahra as. Beliau

Saw menyaksikan Ali bin Abi Thalib as sedang membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Nabi Saw lantas memuji menantunya itu dan memberinya kabar gembira akan pahala besar di sisi Allah. Beliau bersabda, “Wahai Ali! Membantu istri menghapuskan dosa-dosa besar, memadamkan api kemarahan Allah, dan akan menjadi mas kawin untuk menikahi bidadari di surga. Bantuan itu akan mendatangkan kebaikan yang berlimpah dan meninggikan derajat.”

Dalam pernyataannya, Imam Sajjad as menyeru seluruh anggota keluarga untuk menghargai kedudukan insani perempuan. Sebagai manusia, perempuan memiliki kedudukan yang khusus dan kemuliaan serta derajat yang tinggi di sisi Allah. Karena itu, kedudukan perempuan dalam keluarga harus diperhatikan dan dihargai. Kepada kaum pria, Imam Sajjad as mengimbau mereka untuk memberikan kasih sayang dan cinta kepada istri. Sebab, sikap kasar dan beringas terhadap istri berarti mengabaikan kemuliaan dan kedudukannya.

Banyak sekali keluarga yang melalaikan masalah terpenting ini. Namun Islam dalam ajarannya menyeru kepada kaum Muslimin untuk bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap istri. Dalam sebuah hadis dikatakan, “Perempuan adalah bunga bukan pekerja yang harus melakukan pekerjaan berat.” Sikap suami dan istri yang saling menjaga hak-hak pasangannya akan membuat suasana rumah tangga penuh cinta dan kasih sayang. Di tempat itulah, anak-anak yang salih dan berguna bagi agama dan masyarakat akan terdidik dengan baik.

Hak Ibu

Hubungan emosi terkuat yang ada pada diri manusia adalah hubungan antara anak dan kedua orang tuanya. Afeksi ini lebih kuat pada orang tua terlebih ibu. Secara alamiah, ibu menyayangi anaknya tanpa pamrih. Ayah dan ibu hanya berharap keselamatan dan kesehatan anak mereka. Keduanya sangat menikmati segala jerih payah yang harus dilakukan dalam merawat anak. Mereka terus memantau dan mengawasi perkembangan anak dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Keistimewaan ini menambah kesucian hubungan antara mereka.

Kehidupan manusia tidak pernah bisa dilepaskan dari pengorbanan kedua insan mulia yang disebut ayah dan ibu. Karena itu, agama memandang pengabdian kepada orang tua sebagai pengabdian terbesar yang bisa dilakukan seseorang kepada orang lain. Jasa orang tua sedemikian besarnya sehingga pengabdian dan kebaikan apapun yang dilakukan anak kepada ayah dan ibunya tetap tidak bisa membalas semua jasa itu. Nilai-nilai agama punya peran besar dalam menghidupkan emosi dan perasaan insani di tengah masyarakat. Nilai yang agung ini semakin suci ketika menyentuh masalah hubungan dengan ayah dan ibu. Memandang wajah ayah dan ibu dengan rasa cinta dan kasih sayang juga tergolong sebagai ibadah. Islam menekankan kepada anak untuk berbakti kepada ayah dan ibu serta selalu menghormati mereka.

Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw dengan mengatakan, “Ya Rasulullah! Ayah dan ibuku sudah uzur dan sangat memerlukan bantuan dalam melakukan urusan pribadinya. Aku mendampingi mereka dan membantu serta memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukanku di masa

aku kecil. Aku menyuapkan makan ke mulut mereka dan memenuhi apa saja yang mereka perlukan. Apakah dengan begitu aku sudah melaksanakan apa yang menjadi hak mereka?”

Rasul Saw menjawab, “Tidak. Sebab mereka telah menanggung segala derita dan kesusahan ketika merawat dan membesarkanmu, tanpa pamrih. Mereka berharap engkau sehat dan panjang umur. Engkau telah memperlakukan mereka dengan baik namun yang engkau nantikan adalah ajal yang menjemput mereka. Karena itu, engkau tidak akan pernah bisa melaksanakan apa yang menjadi hak mereka.”

Dalam pandangan Imam Sajjad as ayah dan ibu mempunyai hak yang sangat besar terhadap anak mereka. Dalam menjelaskan hak itu Imam mengusik pikiran orang untuk mengingat pengorbanan besar dari ayah dan ibu dalam merawat dan membesarkan anak. Imam memberikan gambaran sedemikian rupa dari jerih payah dan kesabaran ibu dalam merawat anaknya. Penjelasan Imam Sajjad as menggugah setiap kalbu dan mendorongnya untuk berbakti kepada ayah dan ibu.

Mengenai penghormatan kepada ibu, Imam Sajjad as berkata, “Hak ibu atas dirimu adalah bahwa engkau harus menyadari bahwa ibulah yang menjagamu di suatu tempat yang tidak mungkin ada orang lain yang bisa melakukan itu untukmu. Dia memberimu makan dari jiwanya dan menjagamu sepenuh jiwa, dengan telinga, mata, tangan, rambut bahkan kulitnya. Dia rela merasakan semua kesusahan demi supaya anaknya gembira dan senang. Dia rela menahan lapar untuk membuat anaknya kenyang. Dia rela berjemur di bawah sengatan matahari supaya anaknya berada di tempat yang

teduh. Dia rela terjaga supaya anaknya bisa tidur dengan nyenyak.”

Selanjutnya Imam Sajjad as berkata, “Perut ibu adalah wadah bagi wujudmu dan pangkuannya adalah tempat berlindung yang aman buatmu. Dia rela merasakan panas dan dingin demi dirimu. Karena itu, hendaknya engkau berterima kasih kepadanya atas segala curahan kasih sayang yang dia berikan kepadamu. Dan engkau tidak mungkin bisa berterima kasih kepadanya kecuali jika Allah membantumu.”

Dengan kedatangan Islam dan turunnya ayat-ayat al-Quran bakti kepada orang tua menjadi satu prinsip yang dipandang sakral. Al-Quran melarang anak mengatakan sesuatu yang bisa menyakiti hati orang tuanya. Dalam surat al-Isra ayat 23-24 Allah Swt berfirman, “Dan Rab (Tuhan) mu telah memerintahkan supaya kamu jangan mempertuhankan selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak kamu. Jika salah seorang antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan hamparkanlah sayap kerendahan dirimu terhadap mereka berdua dengan kasih sayang dan ucapkanlah: "Rabbi (wahai Tuhanku)! Kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah memeliharaiku di waktu kecil".

Penekanan akan penghormatan kepada orang tua dalam Islam bukan hanya disebabkan oleh faktor keharusan berbalas budi kepada pendidik dan orang yang merawat kita, tetapi juga membawa pesan penting lainnya, yaitu keharusan untuk memperkokoh bangunan keluarga. Kekokohan sebuah masyarakat sangat

bergantung pada kekokohan semua elemen yang membentuknya, yang salah satunya adalah keluarga. Islam sangat mementingkan kasih sayang dalam berhubungan khususnya dalam hubungan anak dengan orang tua, supaya afeksi yang baik ini terus tumbuh berkembang dan kokoh dalam kehidupan.

Rasa hormat dan kasih sayang di tengah anggota keluarga akan menciptakan suasana yang ceria dan kehangatan yang menambah keharmonisan hidup. Ketika ayah dan ibu ditempatkan di posisi yang benar dan mendapat penghargaan yang semestinya, maka keluarga itu akan menjadi keluarga yang harmonis.

Hak Ayah

Rekan setia, pada pembahasan yang lalu kita telah berbicara tentang posisi ayah dan ibu yang harus dihormati oleh setiap orang. Agama mengajarkan kepada kita semua untuk menghormati kedua orang tua dan taat kepada mereka. Jika Allah Sang Pencipta Alam telah menciptakan manusia maka yang mendidik dan mengasuhnya adalah ayah dan ibu. Mereka berdualah yang bekerja keras mengaktivasi potensinya.

Tentunya yang dimaksud dengan kebaikan, cinta, kasih sayang dan penghormatan kepada ayah dan ibu bukanlah ungkapan rasa kasih yang kering atau senyuman lahir saja. Anak dituntut untuk mencintai kedua orang tuanya dengan setulus mungkin dan menunjukkan cinta itu kepada mereka. Allah Swt sangat mengagungkan kedudukan orang tua dan memerintahkan anak supaya merendah di hadapan ayah dan ibunya, berbuat baik kepada mereka dan membuat mereka rela kepadanya. Di dalam al-Quran Allah Swt berfirman, "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S al-Isra: 24) Nabi Isa as tatkala hendak mengenalkan dirinya, juga menyinggung tentang pentingnya ketaatan kepada ibu. Hal itu diabadikan oleh Allah dalam surat Maryam ayat 32.

Selain masalah penghormatan dan kasih sayang, poin penting yang harus mendapat perhatian terkait ayah dan ibu adalah soal ketaatan kepada mereka. Sebab, ketaatan itu akan membuat mereka ridha dan senang terhadap anak. Akan tetapi untuk ketaatan kepada ayah dan ibu ada batasan-batasannya. Dalam kitab suci al-Quran Allah

Swi berfirman, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman: 15)

Meski Islam menekankan untuk menghormati kedua orang tua, namun yang kita juga dilarang menjadikan kecintaan dan kasih sayang itu penghalang bagi tegaknya kebenaran. Dalam surat al-Nisa ayat 135 disebutkan, “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.”

Dalam kitab Risalatul Huquq yang memuat kata-kata Imam Ali bin Husain as-Sajjad as disebutkan bahwa beliau menekankan soal cinta, penghormatan dan ketaatan kepada ayah dan ibu. Beliau berkata, “Hak ayah atas dirimu adalah bahwa engkau harus tahu akan dia adalah asal dan akar dari dirimu sedangkan engkau adalah anak cabang darinya. Jika dia tak ada maka engkaupun tak akan pernah ada. Karena itu setiap kali menyaksikan apa-apa yang menenangkan diri ketahuilah bahwa kenikmatan itu berasal dari ayahmu, dan pujilah Allah atas nikmat itu dan bersyukurlah kepadaNya.”

Dalam penjelasannya, Imam as bukan hanya menyinggung soal penghormatan dan kasih sayang kepada ayah dan ibu tetapi juga menyebut mereka sebagai asal usul kita. Karena itu ayah mempunyai hak yang besar atas anak. Orang tua telah menanggung beban berat dan kesulitan dalam membebarkan dan mendidik

anak supaya menjadi insan yang berguna bagi masyarakat. Inti persoalan yang diangkat Imam Sajjad dalam pernyataan tadi adalah bahwa asal usul setiap orang adalah orang tuanya.

Sains saat ini telah membuktikan peran besar gen dan keturunan dalam membentuk karakter, sifat dan kepribadian seseorang. Bahkan kecenderungan perilaku dan tata krama banyak diwariskan orang tua kepada anak. Yang menarik, masalah yang diungkap sains saat ini telah dijelaskan oleh para pemuka agama kita sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Kita semua diingatkan bahwa sifat-sifat terpuji dan baik yang ada pada diri kita adalah buah dari pohon asalnya yaitu orang tua kita.

Imam Sajjad as mengingatkan bahwa jika pada tahun-tahun berikut kita tumbuh besar, mencapai kesempurnaan, dan menjadi orang yang dewasa, tampan, dan pandai semua itu adalah berkat jerih payah orang tua dalam mendidik dan membesarkan kita. Orang tua melakukan semua itu dengan tulus ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun. Tanpa mereka, kita tidak akan pernah ada dan tanpa jerih payah mereka kita akan pernah menjadi apa-apa. Atas dasar itu kita mesti menghormati dan menghargai orang tua.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di hari Asyura Imam Husain as yang sudah sendirian dengan gagah berani mengoyak barisan musuh yang berjumlah ribuan orang. Saat itu Umar Bin Saad, komandan pasukan musuh berseru, “Sungguh ruh ayahnya menjelma pada diri al-Husein.” Keberanian dan ketangguhan dalam berperang diwarisi al-Husein dari ayahnya Ali bin Abi Thalib as.

Di akhir pembahasan ini, kami mengajak anda untuk menyimak sabda Nabi Saw tentang hak ayah dan ibu. Kepada Imam Ali bin Abi Thalib as, Rasulullah Saw bersabda, “Wahai Ali, barang siapa membuat sakit hati ayah dan ibumu berarti telah memperlakukan mereka dengan buruk.”

Hak Orang Tua

Pembahasan mengenai hak ayah dan ibu telah selesai. Islam menjelaskan bahwa kedudukan ayah dan ibu yang tinggi di sisi Allah. Bahkan, Imam Ali Zainal Abidin as menekankan kepada setiap anak untuk menjaga hak-hak kedua orang tua. Penekanan itu didasarkan pada keakraban yang biasanya terjalin dalam hubungan anak dengan ayah dan ibunya sehingga terkadang batas-batas penghormatan terabaikan.

Islam mengajarkan untuk menjaga batas hak dan penghormatan kepada ayah dan ibu. Diantara yang diajarkan Islam adalah penegasan untuk tidak memanggil ayah dan ibu dengan nama mereka, tidak berjalan mendahului mereka, dan tidak duduk ketika berhadapan dengan mereka saat sedang berdiri. Islam juga mengharuskan anak untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang tuanya. Para ulama menegaskan, jika ayah dan ibu mengalami kesulitan materi maka anak harus mengulurkan bantuannya. Dalam Islam juga diajarkan untuk membagi harta peninggalan kepada ayah, ibu dan sanak keluarga sebagai warisan.

Imam Jakfar Shadiq as dalam sebuah riwayat berkata, “Di hari kiamat Allah akan menyingkap salah satu tirai surga maka seketika semua orang di padang Mahsyar akan mencium semerbak bau surga yang wanginya bisa dicitum dari jarak perjalanan 500 tahun. Hanya ada sekelompok orang yang tidak mencium aroma itu.” Seseorang bertanya, “Siapakah kelompok itu?”. Beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang tidak mengindahkan kehormatan ayah dan ibu dan memutus hubungan dengan mereka.”

Menghormati ayah dan ibu memberikan kesan yang besar dalam kehidupan dunia dan akhirat. Diantara kesannya yang paling menonjol adalah umur yang panjang. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda, “Barang siapa ingin memiliki umur yang panjang di dunia ini maka hendaknya ia berbuat baik kepada ayah dan ibu.”

Dalam hadis yang lain beliau menjelaskan buah yang didapat orang dari bersabda, “Siapa saja yang bersedia menjamin untuk berbuat baik dan mengabdikan kepada ayah dan ibu serta menyambung tali kekerabatan maka aku akan menjamin baginya beberapa hal; rezeki yang berlimpah, umur yang panjang dan ketiga kecintaan di hati masyarakat kepadanya.”

Alam ini berdiri berdasarkan aturan penciptaan. Diantara aturan itu adalah bahwa setiap perbuatan pasti akan mendatangkan pengaruh yang sesuai. Berdasarkan aturan ini, siapa saja yang melakukan kebaikan kepada orang lain maka ia akan mendapat kebaikan dan siapa saja yang melakukan keburukan kepada orang lain maka ia akan menuai keburukan pula. Karena itu, jika seseorang berbakti kepada orang tuanya maka kelak ia akan mendapat pengabdian dan kebaikan dari anak-anaknya.

Bakti kepada ayah dan ibu akan mendatangkan banyak kebaikan dalam kehidupan akhirat. Rasulullah Saw bersabda, “Jika seseorang melewati malam sampai pagi dalam keadaan diridhai oleh ayah dan ibunya, maka Allah akan membukakan dua pintu surga baginya. Namun jika ia melewatkan malam sementara ia mendapat keridhaan dari satu diantara ayah dan ibunya maka Allah akan membukakan baginya satu pintu surga.”

Kebalikan dari apa yang sudah disebutkan adalah kedurhakaan dan kekurangajaran terhadap kedua orang tua yang akan membawa keburukan. Kedurhakaan itu akan melenyapkan segala amal baiknya dan ia akan mendapat kutukan dari orang tua. Dalam kitab Risalah al-Huquq, Imam Sajjad as menekankan kewajiban berbakti kepada ayah dan ibu. Beliau juga menjelaskan hak-hak orang tua yang harus dijaga oleh anak.

Imam Sajjad as dalam doanya yang terabadikan dalam Shahifah Sajjadiyyah dengan halus menyinggung beberapa poin penting terkait bakti kepada orang tua. Dalam doanya beliau mengatakan, “Tuhanku! Muliakanlah kedua orang tuaku dan khususkanlah kebaikan bagi mereka, wahai Zat yang Maha Pemberi diantara semua yang memberi. Tuhanku! Lembutkanlah suaraku di depan mereka, lunakkanlah kata-kataku kepada mereka, perlembutlah perilakunya terhadap mereka, dan penuhlah hatiku dengan kasih sayang kepada mereka berdua. Jadikanlah aku orang yang berbakti dan penuh rasa sayang kepada mereka... Tuhanku! Berilah taufik kepadaku untuk membalas belas kasih mereka dalam membesarkan dan mendidikku.”

Imam Sajjad as dalam munajatnya lantas meminta kepada Allah untuk membuat dirinya lebih menyenangkan bakti kepada orang tua dibanding kesenangan orang yang kurang tidur kepada pembaringan yang nyaman. Beliau juga memohon agar ketaatan kepada kedua orang tua dimatanya lebih nikmat dari air segar di mata orang yang dicekik dahaga. Dengan adanya pandangan seperti itu, kita akan merasa mudah mengedepankan keinginan orang tua di atas keinginan kita. Imam Sajjad as lebih lanjut memohon kepada Allah untuk diberi kekuatan yang bisa digunakan untuk melaksanakan semua

kewajiban dan berbakti kepada kedua orang tua. Kita berharap dapat meneladani Imam Sajjad dan menjadi anak yang berbakti kepada ayah dan ibunya.

Hak Anak

Sekaitan dengan hak anak, Imam Ali as-Sajjad as berkata, “Hak anak adalah bahwa dia berhak tahu bahwa dia berasal darimu dan bahwa dalam segala kebaikan dan keburukan di dunia dia dinisbatkan kepadamu. Karena itu, sebagai wali dan pengurusnya, engkau bertanggung jawab mendidiknya dengan benar, mengajarkan kepada perilaku yang baik, mengenalkannya kepada Tuhan yang Esa dan membantunya untuk taat kepada Allah. Jika melaksanakan tugas ini, maka engkau mendapat pahala dan jika melalaikannya maka engkau akan diganjar siksa. Karenanya, dalam urusan dunia usahakan membuat dia seakan engkau menciptakan sebuah karya dan telah engkau perindah, sedangkan untuk urusan akhirat upayakan supaya engkau tidak tertunduk malu di depan Tuhanmu.”

Imam Sajjad as menjelaskan hak-hak anak yang sangat penting. Penjelasan itu mengungkap berbagai sisi emosional dan sosial. Dari sisi emosional, beliau mengingatkan bahwa anak adalah bagian dari wujud ayah dan ibunya. Karena itu secara alamiah, anak memiliki hubungan emosi yang kuat dengan kedua orang tuanya. Emosi itu lantas membentuk jalinan cinta dan kasih sayang. Imam Sajjad as dalam ungkapannya yang indah mengarahkan emosi dan cinta itu ke arah yang benar dengan menjadikannya sebagai sarana memberikan pendidikan yang benar dan mengajarkan kepada budi pekerti, keimanan dan kesalehan. Pendidikan adalah pintu yang membawa manusia ke arah kebahagiaan atau kesengsaraan. Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada masing-masing individu, maka akan terwujud masyarakat yang terhiasi keindahan ilmu, iman dan akhlak sementara potensi diri, emosi dan akal akan teraktualisasikan.

Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang terhadap anak. Banyak riwayat yang memerintahkan kita untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak secara terbuka. Cium dan perlakukanlah mereka dengan baik. Perlakuan yang demikian kepada anak akan mendatangkan pengaruh positif yang telah dibuktikan secara ilmiah. Para psikolog dan pakar pendidikan meyakini bahwa mendapat cinta dan kasih sayang atau tidak mendapatkannya dari kedua orang tua atau salah satu dari keduanya akan berpengaruh besar pada psikologis anak yang bisa dirasakan di masa kecil dan berlanjut sampai masa tua. Mereka lantas membawakan berbagai temuan diantaranya data yang menunjukkan bahwa kebanyakan tindak kejahatan di berbagai negara dilakukan oleh mereka yang kurang mendapat cinta dan kasih sayang di masa kecil. Untuk kriminalitas yang dilakukan anak-anak ditemukan bahwa mereka yang melakukan tindak kriminal adalah anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau salah satu dari keduanya atau singkatnya tidak memperoleh kehangatan kasih sayang ayah dan ibu.

Nabi Saw dan para Imam Maksum as mendasarkan ajaran mereka pada cinta dan kasih sayang. Dalam pandangan mereka, cinta tak ubahnya bagi air kehidupan yang mengurai berbagai masalah dan kesulitan psikologi dan kejiwaan. Nabi Saw bersabda, “Hormatilah yang lebih besar dan sayangilah yang lebih kecil dari kalian.”

Dengan mengusik sisi emosional hubungan anak dan ayah, Imam Sajjad as dalam Risalatul Huquq meningkatkan tugas dan kewajiban ayah untuk mengurus dan mendidik anak. Beliau menekankan bahwa anak adalah bagian dari wujud ayahnya. Tak

dipungkiri bahwa ada sebagian orang yang kurang memiliki hubungan emosional dengan anaknya. Tapi tak ada yang ragu bahwa semua orang pasti menyukai dirinya dan mustahil akan bersikap acuh tak acuh terhadap kehormatan sosial dan harga dirinya. Dia pasti akan melawan apa dan siapa saja yang merendahkan kehormatannya. Ayah dan ibu tidak mungkin bisa memungkiri hubungan mereka dengan anak atau menutup mata dari nasibnya. Sudah seharusnya, demi harga diri dan kehormatan, mereka mendidik anak mereka dan menghadiahkannya kepada masyarakat sebagai insan-insan yang baik, berbudi dan cakap. Untuk orang tua yang demikian, Rasulullah Saw mendoakannya dalam sebuah hadis. Beliau bersabda, “Semoga Allah merahmati ayah yang mendidik anaknya dengan baik dan membimbingnya di jalan kebaikan.”

Poin lain yang disinggung oleh Imam Sajjad as dalam Risalatul Huquq adalah sisi tanggung yang diemban oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam pandangan Imam Sajjad as, anak adalah hadiah pemberian dari Allah Swt dan orang tua harus mempertanggungjawabkan pemberian ini di hadapan Allah kelak. Beliau menjelaskan, “Jika ingin lepas dari beban berat di Hari Kiamat nanti, ayah dan ibu harus melaksanakan tugasnya dalam mendidik anak mereka dengan pendidikan yang baik dan benar.”

Diantara tugas dan kewajiban orang tua adalah mengajarkan budi pekerti yang luhur dan mengenalkan ketuhanan kepada anaknya. Dengan begitu berarti ia telah mempersiapkan anaknya untuk melangkah ke arah kejayaan dan kebahagiaan. Melaksanakan tugas dan kewajiban akan mendatangkan inayah dan kemurahan Allah Swt.

Singkatnya, Imam Sajjad as menggariskan tugas orang tua atas mereka dengan singkat namun padat. Orang tua memiliki kekuasaan atas anak dan kekuasaan itu harus dimanfaatkan untuk mendidik dan membimbing sang anak. Anak harus dididik dengan pendidikan yang baik, diarahkan untuk mengenal Allah dan menjadi hamba Allah yang taat.

Hak Saudara

Mengkikis dendam dan permusuhan serta mengubahnya menjadi toleransi dan persahabatan merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam terkait hubungan sosial kemasyarakatan. Memperbaiki hubungan dan memperkuat jalinan ini bahkan dipandang sebagai salah satu ibadah yang punya nilai urgensi tinggi. Sebab, hal itu adalah kunci bagi menjaga kehormatan individu dan masyarakat secara umum. Dengan ungkapan lain, dengan adanya toleransi dan gotong royong di antara sesama maka akan tercipta sebuah masyarakat yang terhormat dan kuat.

Perselisihan dan pertikaian antar manusia memang suatu hal yang tak bisa dihindari. Namun, jika perselisihan kecil tidak segera diselesaikan, maka hati akan ditumbuhi oleh kebencian, permusuhan dan dendam yang mengancam keutuhan dan persatuan masyarakat bahkan bangsa. Karena itu, adalah tugas bagi semua orang untuk ikut membantu meningkatkan keakraban dan tali persahabatan di tengah masyarakat. Agama Islam mengajarkan bahwa kaum mukmin adalah saudara bagi sesama. Karena itu, orang mukmin dari etnis, bangsa dan suku manapun bersaudara dengan mukmin yang lain, meskipun yang satu ada di timur sementara yang lain ada di belahan barat dunia.

Saat melaksanakan ibadah haji di tanah suci, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia berbondong-bondong pergi ke sana untuk hadir di pusat tauhid. Momen itu adalah pentas dari persatuan akbar umat Islam. Dengan ungkapan lain, dalam ajaran agama, umat Islam ibarat sebuah keluarga yang masing-masing anggota menjalin hubungan cinta dan kasih di antara

mereka demi membantu mereka mencapai tingkat kesempurnaan insani dan spiritual yang tinggi.

Nabi Muhammad Saw di awal risalahnya mempersaudarakan antara para sahabatnya. Dengan demikian, segala bentuk dendam dan permusuhan diantara mereka lenyap dan berubah menjadi cinta dan persaudaraan. Al-Quran al-Karim terkait persaudaraan kaum Muslimin menyatakan, “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka damaikanlah di antara dua saudara kalian.” (Q.S. al-Hujurat: 10)

Perhatian besar Imam Sajjad as kepada hak-hak persaudaraan menunjukkan pentingnya masalah ini dalam perspektif Islam. Beliau berkata, “Hak saudaramu atasmu adalah bahwa ia adalah tanganmu yang kau gunakan untuk membuka (dan bekerja), punggung dan benteng tempat kau berlindung, harga diri yang kau percayai, dan kekuatan untuk menyerang (musuhmu). Jangan sampai kau menjadikannya alat kedurhakaan kepada Allah atau memilih jalan kezaliman karenanya. Bantulah dia selalu dan tolonglah dia terhadap musuhnya. Jadilah kau penghalang antara ia dan setan. Berilah nasihat kepadanya dan perhatikanlah dia untuk mencari ridha Allah. Semua itu selama dia taat dan patuh kepada Tuhannya.”

Dalam ungkapan Imam Sajjad as tadi disebutkan bahwa saudara adalah orang yang menambah kekuatan seseorang dan sandaran yang kokoh. Untuk menghargai nikmat ini kita harus memanfaatkan untuk kebaikan. Al-Quran menceritakan, ketika Allah Swt menurunkan wahyu kepada Nabi Musa dan mengamanatkan risalah kenabian kepadanya supaya mendatangi Firaun, Musa memohon kepada Allah untuk juga mengangkat saudaranya yang bernama Harun sebagai nabi. Bersama

saudaranya itu, Musa merasa lebih kuat dalam menyampaikan risalah. Permohonan Musa itu dikabulkan Allah dengan berfirman, “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mu'jizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang.” (QS.al-Qashash: 35)

Dalam ajaran al-Quran, persaudaraan punya akar yang kuat. Dua orang yang bersaudara memiliki kepentingan bersama. Menghargai saudara adalah dengan membantu dan selalu siap menolongnya. Ketika bujukan setan dan hawa nafsu nampak mulai menguasai saudara kita, tugas kita adalah mengingatkan dan menasehatinya. Dalam pernyataannya, Imam Sajjad menyinggung sisi emosional untuk memperkuat tali persaudaraan di tengah masyarakat.

Contoh nyata dari tali persaudaraan kuat itu dapat disaksikan di awal-awal lembar sejarah Islam. Dalam salah satu peperangan yang terjadi di zaman Nabi Saw, salah seorang sahabat mengalami luka yang cukup parah. Dengan suara lirih dia meminta air. Salah seorang anggota pasukan Muslim segera mendatangnya dan mengulurkan kirbah air kepadanya. Belum sempat air menyentuh bibirnya ketika ia mendengar suara lirih dari seorang Muslim lainnya yang mengalami hal yang sama. Sahabat pertama menolak air itu dan menyerahkan kembali kirbah seraya menunjuk ke arah saudaranya yang kedua. Kondisi serupa terjadi ketika orang kedua menyaksikan saudaranya yang juga memerlukan air dalam keadaan luka parah. Ketika pembawa air mendatangi orang ketiga sang sahabat itu telah terlebih dahulu menelan cawan syahadah dan gugur syahid.

Iapun segera kembali ke orang kedua dan pertama, namun keduanya juga telah menghembuskan nafas yang terakhir bersama kesyahidan.

Di zaman ini, hubungan antar manusia biasanya didasari oleh faktor kepentingan dan keuntungan. Dalam kondisi seperti ini mengungkap sisi emosi dan perasaan manusia yang tidak menyertakan keuntungan materi dalam hubungan persaudaraan tentu punya sisi menarik. Hubungan yang murni seperti ini punya andil besar dalam memperbaiki banyak masalah afeksi dan keamanan individu dan sosial. Karena itu, para pemimpin agama yang juga guru bagi kemanusiaan mendorong umat manusia untuk menjalin hubungan di antara mereka dengan landasan spiritualitas dan keimanan. Dalam banyak perkataan mereka, persahabatan dan kasih sayang di antara manusia disebut sebagai nilai yang dimuliakan.

Imam Ali Ridha as dalam sebuah sebuah berkata, “Untuk setiap saudara seiman yang dipilih seseorang, Allah akan membangunkan baginya rumah di surga.” Dalam riwayat lain, Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Pilihlah saudara untuk dirimu. Setiap senyuman yang disunggingkan untuk saudara mukmin terhitung kebaikan.”

Hak Pelaku Kebaikan

Para ulama dan pakar agama mengatakan bahwa salah satu kunci kelestarian Islam adalah karena agama ini menyeru dan menggiring umat manusia kepada hal yang diinginkan oleh akal yang sehat. Akal tentunya menghendaki nilai-nilai etika dan norma yang diantaranya adalah perbuatan baik kepada masyarakat umum. Hal itu pula yang ditekankan berulang kali di dalam kitab suci al-Quran. Di ayat 26 surat Yunus Allah Swt berfirman, “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.”

Berbuat baik kepada orang lain akan melahirkan hubungan kasih sayang di antara sesama. Secara alamiah manusia menyenangi orang yang berbuat baik dan menjauhi orang yang berbuat jahat. Perbuatan buruk seseorang dan penyimpangan yang dilakukannya muncul dari perangai buruk pada dirinya. Artinya, perangai buruk mencegah orang untuk berbuat baik kepada orang lain atau menghargai kebaikan orang lain.

Perbuatan baik ada banyak bentuknya. Singkatnya semua bentuk yang memberikan keuntungan kepada orang lain, membantu kemajuan dan pendidikan, serta memenuhi kebutuhannya masuk ke dalam kategori perbuatan baik kepada orang lain. Dikisahkan bahwa suatu hari seorang hamba sahaya menghadiahkan setangkai bunga kepada Imam Hasan Mujtaba as. Sebagai balasannya, beliau memerdekakan hamba sahaya itu. Orang-orang yang bersama Imam bertanya dengan keheranan, apakah setangkai bunga mesti dibalas dengan balasan yang sangat besar seperti itu? Imam

Mujtaba as membawakan ayat ke 86 surat al-Nisa dalam menjawab keheranan mereka. “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Prinsip mengapresiasi dan menyampaikan penghargaan adalah salah satu metode manajemen yang diakui saat ini. Menurut para pakar manajemen, menghargai perbuatan baik adalah salah satu modus manajemen yang sukses. Cara itu dapat memacu etos kerja. Memberi penghargaan kepada perbuatan yang baik akan mendorong sosialisasi perbuatan baik di tengah masyarakat. Imam Ali as dalam sebuah riwayat menjelaskan, faedah menghargai kebajikan untuk orang lain seraya menyinggung dua dimensi kejiwaannya. Kepada sahabatnya yang setia bernama Malik Asytar, beliau mengingatkan, “Pujilah selalu orang-orang yang ikut mengabdikan dalam pemerintahanmu baik tentara maupun sipil. Berterima kasihlah kepada mereka. Ungkap dan jelaskan kepada umum pekerjaan baik yang mereka lakukan. Membalas kebaikan orang akan menghasilkan dua hal. Pertama, dengan itu engkau mendorong orang-orang yang punya keberanian untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan itu. Sebab, penghargaanmu membuat mereka terpacu untuk melanjutkan pekerjaan itu. Kedua, dengan penghargaanmu engkau menggugah hati orang-orang yang tidak peduli akan masalah-masalah ini untuk terpacu melakukan pekerjaan yang baik.”

Di bagian lain Risalatul Huquq Imam Sajjad as menjelaskan hak orang yang berbuat kebajikan dan mendorong kita untuk menghargainya. Beliau berkata, “Hak orang yang berbuat baik kepadamu adalah bahwa

engkau harus berterima kasih kepadanya dan selalu mengingat kebbaikannya. Dengan kata-kata yang baik harumkan namanya dengan kebaikan dan saat berdoa ingatlah ia dengan tulus di hadapan Tuhanmu. Jika itu kau lakukan berarti kau telah melaksanakan kewajibanmu untuk berterima kasih secara terbuka maupun sembunyi. Jika memungkinkan maka balaslah kebbaikannya dengan tindakan, jika tidak maka nantikan saat untuk membalas kebbaikannya.”

Dalam penjelasan Imam Sajjad as menyebut balasan kebaikan lewat tindakan, berdoa, dan menyebarkan namanya dengan baik sebagai hak orang yang telah melakukan kebaikan kepada kita. Imam juga mengimbau kita untuk menghargai nilai perbuatan baik. Sebab, orang yang baik adalah orang yang bisa menghargai kebaikan dan orang yang melakukan kebaikan itu. Dengan demikian ia bisa membalas kebaikan tersebut.

Salah satu hal yang ditekankan dalam masalah hak orang yang berbuat baik adalah hak para duta kebenaran yang para utusan Allah yang datang membimbing kita ke jalan yang benar. Dengan rahmat dan kemurahan-Nya, Allah memilih insan-insan terbaik sebagai duta dengan mengamanatkan kenabian dan risalah kepada mereka. Mereka mendapat tugas untuk mengajak dan membimbing umat manusia kepada kebenaran dan menyelamatkan mereka dari kebodohan dan kezaliman. Para duta Ilahi itu melaksanakan titah Allah tersebut tanpa pamrih. Dengan hikmah, makrifat dan akhlak yang mulia mereka menebar benih spiritualitas, akhlak dan ilmu di tengah umat serta mendidik dan menyucikan manusia. Karena itulah mereka memiliki hak yang amat besar di pundak semua orang.

Ketika Nabi Muhammad Saw tiba di Madinah lalu menegakkan sendi-sendi pemerintahan Islam di sana, kaum Anshar yang merupakan penduduk asli Madinah mengumumkan akan menghadiahkan harta mereka sebagai hadiah bagi Nabi atas jerih payah beliau dalam berdakwah. Harta itu bisa dimanfaatkan untuk mengarasi kesulitan masyarakat. Meski demikian, Allah Swt menjawab hal itu dengan firman-Nya di surat al-Shura ayat 23 yang artinya, “[Wahai Nabi] katakankah bahwa aku tidak mengharapkan upah dari kalian kecuali kecintaan kalian kepada keluargaku...”

Tak diragukan bahwa membimbing umat manusia di jalan kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi bagi umat. Menurut para mufassir Quran, kecintaan kepada Ahlul Bait yang dinyatakan dalam ayat tadi sebagai bentuk balasan atas kebaikan Nabi Muhammad Saw disebabkan karena Ahlul Bait adalah insan-insan yang melanjutkan jejak Nabi Saw. Mereka mirip dengan Rasulullah yang mengajak umat manusia kepada kebenaran dan mengajarkan budi pekerti luhur serta menyebarkan ilmu dan makrifat.

Hak Muazin

Setiap aliran dan kepercayaan pasti punya syiar tersendiri. Kaum Yahudi, Nasrani dan para pemeluk agama-agama yang lain mengajak orang untuk melaksanakan ritual dan menghadiri upacara keagamaan. Di Islam, syiar keagamaan dikemas dalam bentuk yang indah yang salah satunya dalam bentuk ibadah yang agung bernama shalat.

Syiar keagamaan menunjukkan arah jalan menuju puncak yang menjadi tujuan semua agama. Saat ini ada sekitar satu setengah miliar di dunia yang memeluk agama Islam. Di waktu-waktu yang telah ditentukan, ketika suara azan mengumandang umat Islam mendatangi masjid-masjid dan mushalla untuk melaksanakan shalat dalam suasana khusyuk penuh cinta kepada Allah. Shalat membawa mereka menuju kebahagiaan yang hakiki.

Dalam Islam, azan adalah seruan yang menjadi awal dari ibadah shalat. Seruan ini memiliki sisi pengumuman dan panggilan kepada umat untuk melaksanakan shalat. Orang yang mendengar adzan seakan menerima kabar gembira panggilan menghadap Allah. Ia mesti bersiap-siap untuk memenuhi panggilan Sang Maha Agung. Karena itulah azan dengan kalimat-kalimatnya yang pendek meninggalkan kesan mendalam di kalbu manusia. Mary, wanita warga Inggris yang kini telah mengubah nama menjadi Zahra menceritakan kisahnya memeluk agama Islam. Dia mengatakan, “Aku pertama kali mengenal Islam setelah terkesima mendengar suara azan. Suara itu sedemikian merasuk ke dalam hati sehingga menarikku ke arah Tuhan semesta alam.”

Azan dimulai dengan takbir yang berarti menyebut kebesaran Allah Swt. Lalu muazin melanjutkan dengan kesaksian akan keesaan Allah dan bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dariNya dan akan kembali kepadaNya. Dialah yang mengatur segala sesuatu dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Tak ada yang menyamai-Nya dan tak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian, muazin menyuarakan kesaksian akan kenabian Muhammad Saw. Beliaulah utusan Allah kepada umat manusia dengan membawa wahyu Ilahi. Selanjutnya azan mengikrarkan bahwa shalat adalah amalan terbaik yang menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Untuk itu, masyarakat diseru untuk bersegera melaksanakan ibadah ini.

Azan pertama kali dikumandangkan di zaman Nabi Muhammad Saw. Setelah hijrah ke Madinah, para sahabat membicarakan masalah shalat dan bagaimana caranya mengumumkan bahwa sudah tiba waktu shalat. Masing-masing menyampaikan usulannya yang kebanyakan meniru apa yang dilakukan agama-agama yang lain. Tak lama, malaikat Jibril datang kepada Nabi Saw dan memerintahkan untuk mengajarkan azan kepada umat. Nabi Saw lalu mengajarkannya kepada Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya untuk mengajarkan azan kepada Bilal. Sejak saat itu, Bilal bekas budak berkulit hitam asal negeri Habasyah secara resmi menjadi muazin kaum muslimin.

Sejak awal Islam, azan dipandang sebagai salah satu syiar penting agama Islam. Azan sarat dengan zikir dan ikrar tauhid yang merasuk ke kalbu yang paling dalam. Karena itu, Islam juga menghormati para muazin. Dalam sebuah riwayat Imam Ali Ridha as berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Di hari kiamat nanti, para muazin punya kedudukan yang lebih tinggi di antara semua orang.

Muazin adalah sahabat setia bagi setiap orang yang mengingatkannya akan kewajibannya.”

Kehidupan manusia tak bisa dilepaskan dari kesibukan dan urusan materi yang terkadang membuatnya lupa akan kewajiban yang mesti dijalankan. Dalam kondisi seperti ini, tentunya ia akan sangat berhutang budi kepada orang yang menyadarkan akan kewajibannya. Karena itu orang tersebut memiliki hak yang besar di atas pundaknya. Dalam Risalatul Huquq Imam Sajjad as menyebutkan adanya sejumlah hak bagi muazin. Beliau berkata, “Hak muazin atas dirimu adalah hendaknya kau menyadari bahwa dialah yang mengingatkanmu akan Tuhanmu. Dialah yang menyerumu kepada kebaikanmu. Dia adalah sebaik-baik yang memberi pertolongan kepadamu dalam menjalankan kewajiban yang telah Allah pikulkan atas dirimu. Maka berterimakasihlah kepadanya sebagaimana kau berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadamu di hadapan Allah. Engkau harus menyadari pula bahwa dia adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang harus kau perlakukan dengan baik dan dalam segala keadaan syukurilah nikmat Allah.”

Nilai-nilai agung yang ada dalam azan menunjukkan bahwa Allah pasti akan memberi pahala yang besar disisi-Nya kepada orang yang mengumandangkan syiar tauhid dan penghambaan ini. Imam Sajjad as menyebut orang memanfaatkan suara indahnyanya untuk mengumandangkan azan sebagai nikmat dari Allah. Imam Jafar Shadiq as dalam sebuah hadis juga menjelaskan fadhilah muazin dan kedudukan maknawiyahnya di sisi Allah. Beliau berkata, “Selama suaranya masih mengumandang Allah mengampuni dosa muazin sejauh matanya memandang...Allah juga akan memberikan pahala dan kebaikan kepada siapa saja yang

memerhatikan azan itu dan melaksanakan shalat setelah mendengarnya.”

Azan adalah syiar Islam yang kaya akan makrifat. Alangkah baiknya jika kita bisa merenungkan makna-makna agung tauhid dan penafian syirik yang terkandung di dalamnya. Dengan merenungkannya, keimanan kita akan bertambah dan semakin bersemangat untuk memasyarakat dan menyebarkan syiar Islam ini.

Hak Sahabat (Bagian 1)

Biasanya untuk menempuh satu perjalanan, orang memerlukan pendamping dan penolong. Dan untuk bisa sampai ke tujuan dengan selamat orang harus mengenal dengan baik kawan seperjalanannya. Kehidupan tak ubahnya bagi sebuah perjalanan sementara teman adalah kawan seperjalanan. Kita harus mengenal dengan baik kawan kita apakah dia termasuk orang yang setia menemani hingga akhir, atau hanya mengejar keuntungan sendiri dalam berteman. Kita tak mungkin bisa mengingkari pengaruh persahabatan.

Bergaul dengan orang-orang yang baik dan saleh akan membantu orang mencapai derajat ketinggian insani sementara bergaul dengan orang yang jahat dan bejat akan menenggelamkan orang ke dalam keterpurukan dan kehancuran. Hal itu juga disinggung oleh al-Quran al-Karim bahwa sebagian orang tersesat lantaran pergaulan dengan orang-orang yang sesat. Kelak mereka akan menyesal karena kesalahan dalam memilih kawan. “Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran ketika Al-Quran telah datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan menolong manusia.” (Q.S. Al-Furqan: 28-29)

Memilih kawan yang tepat, benar dan baik adalah langkah awal yang dapat mencegah seseorang dari penyimpangan dan kesesatan. Adalah tindakan logis untuk tidak mudah tergoda berkawan dengan orang sebelum mengenalnya dengan baik. Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Hindarilah persahabatan dengan tiga kelompok manusia; orang pengkhianat karena ketika suatu hari siap berkhianat demi kepentinganmu di hari yang lain ia akan berkhianat yang merugikanmu. Kedua,

orang yang zalim. Sebab, ketika dia siap berbuat zalim terhadap orang lain demi dirimu maka diapun tak akan segan menzalimimu. Ketiga, orang yang gemar mengumpat. Sebab, ketika dia gemar mengumpat orang lain di depanmu tentu ia tak keberatan untuk mengumpatmu di depan orang lain.”

Sahabat yang baik laksana harta sangat berharga yang memberikan kebahagiaan untuk manusia. Para pemimpin agama Islam dan Ahlul Bait mewanti-wanti para pengikut mereka untuk pandai-pandai memilih kawan yang cerdas, berwawasan luas, bijak dan beriman. Sahabat dengan sifat-sifat seperti ini sangat menguntungkan kita. Imam Ali as berkata, “Perkokohlah jalinan persahabatanmu dengan saudara seiman sebab dialah kekayaanmu yang berharga di dunia dan akhirat.”

Persahabatan jika dijalin karena unsur etika dan kemuliaan akan membuat hati orang ceria. Sahabat yang baik akan selalu menjaga perasaan sahabatnya dan menghormati hak-hak dan privasinya. Lebih dari itu, persahabatan yang akrab akan membuat orang menginginkan untuk sahabatnya apa yang dia inginkan untuk dirinya. Jika melihat sahabatnya berbuat kesalahan, ia akan menegurnya dengan niat yang tulus.

Mengingat peran besar dari seorang kawan dan sahabat dalam mempengaruhi perilaku sahabatnya, Imam Ali as-Sajjad as mengatakan, “Hak sahabat adalah bahwa engkau harus memperlakukannya dengan baik. Sambutlah ia dengan hangat, jujur dalam berbicara dengannya dan jangan engkau palingkan wajah darinya.”

Orang memang terkadang melakukan kesalahan, tak terkecuali sahabat dan kawan kita. Dalam pernyataannya, Imam Sajjad mengingatkan kita untuk menutup mata dan

memaafkan sahabat kala ia melakukan kesalahan terhadap diri kita. Dengan tetap memperlakukannya secara baik hendaknya kita menyadarkannya akan kesalahan yang telah ia lakukan. Bukan tindakan yang logis jika kita memutuskan tali persahabatan hanya karena kesalahan kecil yang dilakukan kawan kita. Sebab antara kita dan mereka ada jalinan ikatan yang meniscayakan sejumlah hak dan kewajiban.

Imam Sajjad as dalam ungkapannya menjelaskan hak kawan yang jauh lebih besar. Beliau mengingatkan akan etika dan tata krama yang harus kita perhatikan dalam pergaulan dengan sahabat dan kawan kita. Beliau berkata, “Jika engkau duduk dan menemani seseorang maka engkau berhak untuk berdiri dan meninggalkannya kapanpun juga. Namun, jika dia yang datang dan menemanimu maka dialah yang berhak untuk memutuskan kapan beranjak dari sisimu. Dalam keadaan seperti itu jangan pernah engkau berdiri meninggalkannya kecuali setelah meminta izin darinya.”

Islam sangat mementingkan kemajuan dan kesempurnaan individu dan masyarakat. Karena itu agama Ilahi ini menaruh perhatian pada semua hal termasuk masalah-masalah yang kecil dan remeh sekalipun. Dalam masalah berteman, Islam mengajarkan untuk memilih kawan dan sahabat yang bisa menambah ilmu dan makrifat serta bisa membimbing kita dalam mengarungi kehidupan dunia. Karena itu, sebaik-baik kawan adalah para ulama dan orang-orang bijak. Kelompok lainnya yang baik untuk dijadikan kawan adalah kaum fakir. Sebab, meski papa dan tak berharta, mereka umumnya adalah orang-orang yang tulus dan berhati mulia. Duduk bersama orang-orang yang baik akan memberikan kesenangan dan ketenangan batin. karena itu, pandai-pandailah kita dalam memilih kawan.

Hak Sahabat (Bagian 2)

Seorang bijak mengatakan, kunci kebahagiaan terletak pada hubungan kita yang bersahabat dengan dunia luar, bukan hubungan yang dilandaskan permusuhan. Manusia yang tidak dapat memandang orang lain sebagai kawan tak akan pernah merasakan hidup tanpa kegelisahan.

Kata-kata ini menunjukkan bahwa interaksi dan hubungan di tengah masyarakat dibangun dengan landasan persahabatan, kehangatan, cinta dan kasih sayang.

Dalam pergaulan, pemikiran dan pengetahuan orang akan meningkat. Keriangan dan keceriaan akan memenuhi hidupnya sementara kebaikan akan menghiasi perilakunya. Karena itu, persahabatan dipandang sebagai sumber ketenangan dan ketentraman jiwa yang semakin menguat dengan berlalunya waktu. Para pakar pendidikan mengimbau untuk pandai-pandai memilih kawan. Sebab, secara tak disadari, kejiwaan dan kepribadian orang akan terpengaruhi oleh kepribadian kawan dan sahabatnya. Karena itu, sahabat akan sangat berpengaruh pada kebaikan dan keburukan seseorang.

Mungkin Anda pernah berhadapan dengan orang yang sebenarnya tidak memiliki karakter baik tapi berpura-pura baik di depan Anda untuk bisa menjalin persahabatan dengan Anda. Tujuannya adalah supaya dia bisa melayangkan pukulan telaknya terhadap Anda. Persahabatan yang berharga adalah yang didasari oleh kejujuran dan ketulusan. Persahabatan inilah yang dapat memenuhi kebutuhan afeksi kedua pihak. Salah satu manifestasinya adalah persahabatan dengan orang-orang yang baik, saleh dan bijak. Orang-orang seperti itulah

yang akan membawa sahabatnya kepada kebijaksanaan, kebaikan dan kesalehan.

Mengenai sahabat, Imam Ali Zainal Abidin as berkata, “Hak sahabat dan orang yang menyertaimu adalah hendaknya engkau menjalin persahabatan dengannya sebanyak mungkin. Jika tidak mampu, setidaknya engkau memperlakukannya dengan adil dan jujur. Hormatilah ia sebagaimana ia menghormati dan memuliakanmu. Lindungi dan belalah ia sebagaimana ia melindungi dan membelamu. Jangan biarkan ia mendahuluiimu dalam berbuat kebaikan, jika itu terjadi maka usahakan untuk membalas kebbaikannya. Lakukan semampumu untuk memberinya kasih sayang dan cinta...”

Kata-kata Imam Sajjad tadi menitikberatkan pada dua hal, kebaikan dan kejujuran dalam memperlakukan sahabat dan kawan. Beliau menekankan bahwa pada tahap awal, kebaikan harus menjadi landasan perilaku kita terhadap kawan. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Saw menunggang sebuah kendaraan dengan ditemani oleh salah seorang sahabat beliau. Memasuki sebuah kebun beliau mencabut dua akar dari sebuah tanaman, yang salah satunya cacat dan yang lain tidak. Beliau menyerahkan akar yang tidak cacat itu kepada sahabatnya. Sahabat itu berkata, “Ya Rasulullah, engkau lebih layak untuk menerima yang ini”. Nabi Saw menjawab, “Setiap orang punya kewajiban atas kawannya meski hanya menemaninya untuk masa sepenggal hari.”

Imam Sajjad juga menyebutkan soal kejujuran yang harus dijaga dalam bergaul dengan sahabat. Beliau menekankan untuk memperlakukan sahabat dengan sebaik mungkin dan membalas kebbaikannya dengan

lebih baik. Beliau menyeru kita untuk berbagi kasih sayang dengan sahabat kita dan membantunya untuk meraih kebahagiaan dan kesejahteraan yang hakiki.

Ajaran agama selain memperkuat hubungan persahabatan antara manusia juga mencegah persahabatan dengan orang-orang yang tidak baik. Ibnu Atsir, sejarawan dan ulama besar Muslim dalam sebuah tulisannya menjelaskan pesan Imam Sajjad kepada anak-anaknya. Dia menulis, Ali bin Husein (Imam Sajjad) memperingatkan umat terutama anak-anak muda untuk tidak menjalin tali persahabatan dengan orang-orang yang bobrok. Beliau mengatakan, “Anakku! Jangan engkau bergaul dengan orang fasik, sebab ia akan mencampakkanmu hanya dengan imbalan makanan atau harta yang remeh padahal ia tak akan mendapatkannya. Jangan engkau bergaul dengan orang yang kikir. Sebab ia akan menghinakanmu saat engkau memerlukan bantuan keuangannya. Jangan pula bergaul dengan pembohong sebab ia tak ubahnya bagai fatamorgana yang menampakkan hal-hal yang jauh seakan dekat di matamu dan menjauhkan yang dekat. Janganlah bersahabat dengan orang yang dungu sebab ia akan merugikanmu saat berniat memberimu keuntungan.”

Kita berharap supaya dapat menjalankan bimbingan Imam Sajjad ini dan bisa mendapat sahabat yang baik.

Hak Tetangga

Salah satu hal yang mendapat perhatian besar dalam Islam adalah masalah emosi, gotong royong dan upaya saling membantu. Masalah-masalah ini semakin menemukan tempatnya saat manusia memasuki era seperti sekarang ini, yaitu era modern yang menjerumuskan manusia ke dalam kehidupan mesin. Islam berusaha membangun tatanan dan kehidupan sosial yang baik dan sehat dengan hubungan yang hangat dan saling percaya di antara semua elemen masyarakatnya. Untuk itu, Islam menekankan semua hal yang bisa memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat serta melarang apa saja yang bisa melemahkannya.

Dalam perspektif Islam, hubungan di antara manusia harus tercipta dengan landasan ketulusan dan kejujuran tanpa ada noda tipu daya dan kecurangan. Pergaulan yang baik akan melahirkan keamanan dan ketenangan hati sementara penyalahgunaan kepercayaan akan memicu kemerosotan akhlak dan menimbulkan banyak dilema sosial lainnya. Menurut para ahli, kemunduran dan dekadensi akhlak di tengah masyarakat biasanya disebabkan oleh kesalahan individu yang lantas menemukan bentuknya dalam hubungan sosial. Fenomena itu secara perlahan akan menggerus tatanan sosial dan membawanya kearah penyimpangan.

Untuk mempererat hubungan di antara manusia, agama menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada sejumlah kelompok, diantaranya tetangga. Berbuat baik kepada tetangga sangat berkesan dalam menciptakan ketenangan dan mendatangkan rasa aman bagi anggota keluarga. Limpahan berkah akan datang ketika orang-orang yang bertetangga menjalin hubungan yang baik di antara

mereka. Salah satu berkahnya adalah kian menguatnya jiwa kebersamaan dan rasa saling menolong untuk menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Hal itu akan menimbulkan kesan yang baik pada jiwa dan memperpanjang usia. Tetangga yang baik adalah nikmat Ilahi yang sangat berharga. Hati akan tertambat saat hubungan antartetangga terbina dengan penuh kasih sayang. Karena itu, Islam menekankan hubungan baik ini. Imam Ali as berkata, “Tetangga yang baik akan memakmurkan negeri dan memperpanjang usia.”

Bersikap baik, menolong kala diperlukan, mengunjungi saat sakit, mengulurkan bantuan keuangan dan berbagi rasa, adalah tanda-tanda bagi hubungan cinta sesama di antara manusia dan tugas yang diemban masing-masing orang terhadap tetangganya. Rasulullah Saw dalam sebuah hadisnya bersabda, bahwa banyak sekali perintah Allah untuk menjaga hak tetangga sampai-sampai muncul anggapan bahwa tetangga akan saling mewarisi.

Dalam sebuah hadis yang lain, Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berbuat baik kepada tetangganya.” Berbuat baik dalam hadis itu memiliki makna yang luas. Menurut beliau, seseorang yang ingin meninggikan atap rumahnya supaya meminta persetujuan tetangganya agar peninggian atap rumah itu tidak menghalangi tiupan angin atau masuknya cahaya ke dalam rumah tetangganya. Jika tetangga mendapat suatu anugerah hendaknya ia datang untuk mengucapkan selamat. Ucapan itu akan menyenangkan hati tetangganya.

Imam Sajjad dalam Risalatul Huquq menyebutkan beberapa hak bagi tetangga. Beliau mengatakan, “Hak tetangga adalah hendaknya engkau menjadi penjaga

baginya saat ia tidak ada. Saat ia ada hendaknya engkau menghormatinya dan membantunya dalam semua hal. Jangan memata-matainya untuk mengetahui rahasia dan kejelekannya. Jika mengetahui keburukannya maka jadilah engkau benteng atau tabir yang menutupinya. Jangan engkau dengarkan kata-kata yang menyudutkannya. Jangan biarkan ia sendirian mengatasi kesulitan. Janganlah iri saat melihat ia mendapat kesenangan. Maafkanlah jika ia melakukan kesalahan. Perlakukanlah ia dengan lemah lembut meski ia melakukan tindakan bodoh terhadap dirimu. Jangan pernah engkau mencemoohnya dengan kata-kata. Dan perlakukanlah ia dengan penghormatan.”

Sejatinya, gesekan adalah satu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika sekelompok manusia hidup bersama dalam sebuah lingkungan mungkin ada sejumlah oknum yang tidak mengindahkan prinsip pergaulan dan hubungan yang baik. Tindakan itu akan menghilangkan kenyamanan dan membuat banyak orang terganggu. Kondisi itu memicu munculnya ketidakharmonisan dan kekeruhan hubungan di tengah masyarakat. Imam Sajjad mewanti kita untuk tidak mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain serta selalu berusaha menjaga keamanan mereka. Rumah adalah tempat berlindung yang aman bagi semua orang. Beliau juga menekankan bahwa semua orang hendaknya memerhatikan ketegangan dan kenyamanan anggota masyarakat lainnya, terutama tetangga. Jangan sampai mengganggu dan jika ada kesalahan kita diimbau untuk berlapang dada dan memaafkan.

Hak Harta

Imam Sajjad mengatakan, “Hak harta dan kekayaan adalah hendaknya ia tidak diperoleh kecuali melalui jalan yang halal dan jangan digunakan kecuali untuk keperluan yang halal. Jangan engkau belanjakan harta bukan pada tempatnya dan jangan engkau alihkan kepada orang lain melalui jalan yang tidak benar. Karena harta itu engkau dapatkan dari Allah maka jangan engkau gunakan kecuali untuk mendekatkan dirimu kepada Allah. Jangan engkau dahulukan orang yang tidak berterima kasih kepadamu dari dirimu dengan hartamu, sebab bisa jadi ia akan menggunakannya di jalan yang tidak diridhai Tuhanmu.”

Kali ini kita akan menyimak penjelasan tentang hak harta kekayaan sebagaimana yang diajarkan Imam Ali Zainal Abidin as dalam Risalatul Huquq. Mencari harta, beraktivitas ekonomi, bekerja untuk memenuhi keperluan hidup adalah sebuah keniscayaan bagi manusia untuk hidup terhormat. Nabi Saw dan Ahlul Bait as mendorong umat untuk giat bekerja dan mencari nafkah guna menghidupi keluarga. Aktivitas ekonomi dalam persepsi insan-insan agung itu adalah aktivitas yang membuat manusia menjadi terhormat dan tidak memerlukan uluran bantuan orang lain. Bekerja akan menyalurkan energi dan kekuatan yang tersimpan pada tubuh dan jiwa manusia lewat cara yang baik. Ketika seseorang aktif bekerja, maka pikirannya akan terfokus dan kepribadiannya akan semakin kokoh.

Bekerja mencari rezeki adalah aktivitas yang membuat keceriaan dan menjadi tonggak penopang kehidupan. Dengan bekerja orang akan terhindar dari keterhinaan di depan orang lain. Al-Quran al-Karim menyebut harta sebagai hiasan kehidupan dunia. Dalam pandangan

Islam, orang yang memiliki harta berlimpah tetap tidak boleh bermalas-malasan. Islam mengimbau umatnya untuk tetap bekerja sampai detik-detik akhir kehidupannya. Suatu hari, Rasulullah Saw mengangkat tangan seorang buruh yang tangannya bengkok karena terlalu banyak bekerja, lalu bersabda, “Tangan ini tak akan pernah tersentuh api neraka. Inilah tangan yang dicintai oleh Allah dan RasulNya. Orang yang menghidupi diri dengan kerja kerasnya akan ditatap oleh Allah dengan pandangan penuh rahmat.”

Dalam Risalatul Huquq, Imam Sajjad as bahwa harta dan kekayaan adalah milik Allah. Karena itu, harta hendaknya didapat dari jalan yang halal dan diridhai Allah. Dari sisi lain, manusia adalah makhluk yang rakus dan sangat mencintai harta. Banyak orang yang gemar menumpuk harta. Manusia gemar berbangga-bangga dengan kekayaan. Semakin banyak kekayaan yang ditimbun orang akan merasa memiliki kekuasaan yang lebih besar. Banyak orang yang berambisi meraih kekuasaan lewat kekayaan yang berlimpah. Mereka berharap harta bisa membuat seseorang lebih berpengaruh di depan masyarakat. Orang-orang yang seperti ini tak akan menikmati ketenangan hidup. Sebab, berapapun banyaknya harta yang telah dikumpulkan, mereka tetap tak merasakan kepuasan.

Dikisahkan bahwa suatu hari seseorang yang gemar mengumpulkan harta mengeluhkan kondisinya tak pernah tenang. Dia mendatangi Imam Jafar Shadiq as dan berkata, “Aku selalu sibuk mencari harta tapi tak pernah merasa puas. Hawa nafsu selalu mendorongku untuk lebih banyak mengejar harta. Ajarilah aku satu hal supaya aku bisa meraih manfaat spiritual dan keluar dari kondisiku ini.” Imam mengajaknya untuk mengubah cara pandang terhadap kehidupan. Beliau berkata, “Jika

engkau merasa cukup dengan apa yang memenuhi keperluan hidup, maka harta yang sedikit akan membuatmu puas. Tapi jika engkau tidak merasa cukup maka seluruh harta di dunia ini tak akan pernah bisa memuaskan jiwamu yang serakah.”

Di zaman ini, banyak orang memandang harta dan kekayaan sebagai segala-galanya. Di sejumlah masyarakat harta telah menggeser nilai-nilai etika dan spiritualitas dan menjadi acuan dalam menilai seseorang. Imam Sajjad as menyeru manusia untuk memikirkan pekerjaan dan pendapatan yang layak dan sesuai baginya. Beliau juga mengimbau supaya memperhatikan kenetralan dalam membelanjakan harta. Harta bukanlah untuk berbelanja lebih banyak. Sebab, manusia tak akan pernah puas dengan pembelanjaan hartanya sebesar apapun uang yang sudah ia keluarkan.

Topik lain yang disinggung Imam Sajjad as sebagai hak harta adalah orang hendaknya membelanjakan hartanya di jalan yang baik. Ia juga mesti memerhatikan harta yang ia tinggalkan untuk orang lain setelah ia meninggal. Orang yang memiliki kekayaan harus menyadari bahwa harta punya hak lain yaitu hak untuk dibelanjakan demi kebaikan masyarakat. Setiap orang bisa menggunakan harta yang ia miliki untuk kebaikan demi membangun kehidupan akhirat yang lebih baik. Menyantuni orang lain, membayar zakat dan khumus, memberi pinjaman kepada orang lain yang tertimpa masalah keuangan, membangun pusat-pusat pendidikan dan layanan medis, serta hal-hal yang seperti itu, adalah amalan-amalan yang bisa dilakukan harta dan memberikan kesenangan maknawiyah. Amalan inilah yang termasuk amal saleh yang pahalanya akan dilipatgandakan di sisi Allah.

Hak Penggugat dan Tergugat

Dalam buku Risalatul Huquq, Imam Sajjad menjelaskan pula hak-hak orang yang menggugat dan orang yang tergugat. Tapi yang patut digarisbawahi adalah bahwa apa yang disebutkan dalam kitab ini adalah imbauan dari sisi etika. Sebab, dalam masalah gugatan yang tentunya ditangani oleh hakim Islam telah menggariskan ketentuannya dan hukumnya yang tepat dan bisa menyelesaikan permasalahan dengan prinsip keadilan.

Al-Quran al-Karim menaruh perhatian yang besar pada masalah keadilan dalam menghakimi dan menyebutnya sebagai salah satu syarat dan tanda kemusliman seseorang. Al-Quran lantas menyebut Allah Swt sebagai Ahkamul Hakimin atau Hakim yang seadil-adilnya dan Khairul Hakimin yang berarti sebaik-baik hakim.

Dalam masalah peradilan yang tentunya berhubungan dengan nasib manusia, salah satu prinsip yang mesti dikedepankan adalah kesehatan pikiran, keimanan dan loyalitas hakim kepada prinsip-prinsip etika. Fikih Islam menyatakan bahwa untuk menjadi hakim orang harus alim yang berarti berwawasan luas dan adil. Dengan ilmu, kejujuran dan kebenarannya itu ia akan memberikan putusan dalam suatu kasus peradilan. Dia harus memandang apa yang dilakukan dalam persidangan sebagai amal ibadah yang diganjar oleh Allah dengan pahalaNya. Islam mengimbau seseorang yang sedang didera kemalasan, rasa kantuk, juga kegembiraan meluap atau kesedihan mendalam dan kemarahan untuk tidak duduk di kursi hakim. Dalam persidangan ia mesti menyamakan pandangan kepada dua belah pihak yang bersengketa. Yang menarik, Islam juga mengimbau supaya hakim memiliki kebebasan

finansial dan berpendapatan yang cukup sehingga ia tidak bisa diiming-imingi suap atau digertak dengan ancaman.

Diriwayatkan bahwa di zaman khilafah Imam Ali bin Abi Thalib as seseorang datang dan bertemu di rumah beliau selama beberapa hari. Suatu saat dari pembicaraannya, Imam Ali as yang juga duduk sebagai hakim menyadari bahwa orang tersebut adalah salah satu pihak yang urusannya sedang diproses di pengadilan. Kepada tamunya beliau berkata, “Sekarang juga aku memintamu untuk mengakhiri persinggahan di rumahku ini. Sebab, Rasulullah Saw melarang seorang hakim menjamu salah satu pihak yang bertikai tanpa kehadiran pihak yang lain.”

Dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Sajjad as menyampaikan pesan-pesan etikanya untuk mengajak manusia untuk semakin matang dan dewasa dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar khususnya orang-orang dekatnya, seperti ayah, ibu, sanak famili, kawan bahkan lawan. Poin penting yang ditekankan oleh Imam Sajjad adalah kejujuran yang mesti selalu diperhatikan dalam setiap langkah, tindakan dan keputusan. Kejujuran, sikap fair dan adil itu mesti dijalankan bahkan dalam menghadapi lawan sekalipun.

Bukan rahasia lagi bahwa undang-undang buatan manusia saat ini bahkan yang nampaknya dibuat dengan adil terkadang tidak mampu menyelesaikan masalah dengan adil. Dalam banyak kasus terkadang orang yang hadir di persidangan tidak merasa bersalah saat berbohong walaupun dia berada di bawah sumpah. Tidak sedikit hakim yang justru menjadi andil ternistakannya hak orang. Banyak kasus yang terungkap ke publik tentang hakim-hakim yang membuat vonis tak adil

karena diancam dan diintimidasi. Dalam kondisi seperti ini kejujuran akan menjadi faktor penentu.

Imam Sajjad as berkata, “Hak orang yang mengadu adalah mengakui kebenarannya jika ia memang benar dan jangan menolak pengaduannya dari awal.” Lebih lanjut Imam menambahkan, “Jika memang dia dalam posisi yang benar hendaknya engkau beri keputusan yang memihak kepadanya meski untuk itu kau harus membuat keputusan yang merugikan dirimu sendiri atau memvonis tanpa perlu mendatangkan saksi lagi karena engkau telah bersaksi akan kebenaran dakwaannya, dan inilah hak Allah atasmu.”

Apa yang dijelaskan oleh Imam Sajjad itu hanya bisa terlaksana jika manusia bisa melatih dan mendidik jiwanya dengan keimanan, kebenaran dan kejujuran. Jika itu tercapai orang akan rela tunduk kepada kebenaran dan keadilan meski sikap itu bisa merugikan dirinya sendiri. Ini tentunya dalam hal jika dakwaan yang diangkat adalah dakwaan yang benar. Namun terkadang apa yang diklaim penggugat tak lebih dari kebohongan dan dakwaan yang tidak benar. Hal itu sudah tentu akan menjadi pemicu timbulnya sengketa dan tindakan anarkhis. Karena itu, Imam Sajjad as dalam kitab Risalatul Huquq mengimbau pihak kedua yakni yang tergugat untuk menahan diri jika terjadi gugatan tidak benar atas dirinya. Imam Sajjad berkata, “Jika klaim dan gugatannya tidak benar maka perlakukanlah ia dengan lemah lembut dan ajaklah ia untuk takut kepada Allah.”

Imam Sajjad as dalam kata-katanya ini menekankan untuk tidak mengucapkan kata-kata berlebihan, melontarkan tuduhan dan menyerang penggugat dengan cercaan. Kita diseru untuk menghindarkan tindakan-

tindakan seperti itu agar diri kita selalu rerhiasi dengan sifat dan perilaku yang mulia.

Hak Bermusyawarah

Manusia terbiasa untuk bermusyawarah dan meminta saran atau masukan dari orang-orang yang dianggap berwawasan, berpengalaman dan yang lebih tua. Orang yang bijaksana dan berpandangan ke depan akan meminta pendapat dan arahan terkait kehidupan individu maupun sosial dari orang yang menurutnya pintar dan bijak. Orang-orang seperti inilah yang dinilai bakal mampu membantu menyelesaikan berbagai permasalahan.

Dengan datangnya risalah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw bermusyawarah menjadi masalah yang penting dan ditekankan dalam ajaran agama ini. Di ayat 159 surat Ali Imran, Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya, “Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.” Padahal Nabi Saw adalah insan yang memiliki akal paling sempurna dan paling bijak. Meski demikian beliau diperintah oleh Allah untuk bermusyawarah dengan kalangan bijak dan pandai dari para sahabatnya. Dengan demikian beliau bisa memanfaatkan hasil pemikiran mereka. Nabi Saw sangat menghargai pendapat umatnya. Jika beliau memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kebanyakan sahabat, maka beliau dengan lapang dada menerima pendapat mayoritas. Dalam tutur kata dan perilaku, beliau mengajarkan musyawarah dan mendidik umatnya untuk bertukar pikiran di antara mereka.

Di dunia modern, seorang manager atau pimpinan sebuah instansi pasti memiliki orang-orang yang bekerja untuknya sebagai penasehat yang membantu memberinya masukan demi kelancaran kerja dan memperbaiki kinerja. Penasehat itu umumnya adalah para pakar yang punya keahlian khusus sehingga bisa

membantu kelancaran dan perbaikan kerja. Masukan yang diberikan oleh para penasehat jika dijalankan dengan baik dan benar akan mengurangi resiko kesalahan sementara peluang keberhasilan akan semakin besar.

Imam Sajjad as dalam Risalatul Huquq mengenai signifikansi musyawarah menjelaskan hak orang-orang yang memintas nasehat dan arahan. Beliau berkata, “Hak orang yang memerlukan nasehat darimu adalah hendaknya engkau memberi pandangan yang jelas dan baik kepadanya. Saat menasehatinya, perlakukanlah dia sebaik engkau memperlakukan dirimu jika berada pada posisinya. Berikan nasehat itu dengan lemah lembut sehingga kecemasannya berubah menjadi ketenangan. Jika engkau tidak mengerti apa yang mesti engkau sampaikan arahkanlah dia kepada orang yang engkau menjadi kepercayaanmu saat engkau memerlukan nasehat.”

Musyawarah mendatangkan banyak manfaat baik untuk pribadi orang dalam lingkup kehidupannya maupun untuk masyarakat dalam kehidupan sosial. Selain itu, musyawarah akan mencegah terjadinya kediktatoran dalam berpendapat. Orang yang hanya mementingkan pendapatnya saja berarti telah terjebak ke dalam salah satu petaka besar. Jika petaka ini menyebar di tengah masyarakat maka orang akan mudah melupakan kepribadiannya dan akibatnya, masyarakat akan tererosok ke dalam dekadensi yang mengerikan. Orang yang hanya mementingkan pendapatnya saja tak akan peduli dengan pendapat orang lain. Ia tak ubahnya bagai kayu yang tak lentur yang akan patah jika dipaksa untuk dilenturkan. Sementara, orang yang bisa menghargai orang lain akan memiliki sifat yang fleksibel dan bisa menempatkan diri dengan pandangan orang

lain. Orang yang seperti ini akan mudah diarahkan ke jalan yang benar.

Ketika musyawarah menjadi tradisi di sebuah masyarakat, pemikiran akan berkembang dan dari berbagai pandangan dan ide yang terbaiklah yang akan dipilih. Rasulullah Saw dalam sebuah hadis bersabda, “Ketika penguasa kalian adalah dari kalangan orang-orang yang baik, orang kuat kalian dari kalangan dermawan, dan pekerjaan kalian dilakukan dengan musyawarah maka saat itu muka ini akan lebih baik bagi kalian dari kandungan di dalamnya.”

Musyawarah akan menjadikan orang lebih siap dalam mengambil keputusan pada kondisi yang sulit. Hal itu akan semakin membuka jalan bagi aktualisasi potensi di tengah masyarakat. Dengan kata lain, lewat musyawarah pemikiran dan ide akan semakin matang. Di tingkat sosial partisipasi masyarakat di dewan-dewan dan perkumpulan untuk bertukar pandangan membantu mereka untuk terlibat dalam menentukan perjalanan masyarakat. Dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda, “Tak ada satupun masyarakat yang bermusyawarah di antara mereka kecuali memperoleh petunjuk terbaik dalam urusannya.”

Manusia tidak akan pernah mengetahui semua masalah yang ia hadapi juga akibat dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Karena itu ia memerlukan musyawarah. Akal memang menjadi pemandu manusia dalam membuka jalan baginya. Tetapi sangat mungkin ia tidak melihat apa yang terjadi di ujung perjalanan sana atau tak mampu menganalisa permasalahan secara sempurna. Karena itu ia memerlukan pandangan orang lain sebagai masukan. Imam Ali as menyebut musyawarah sebagai tindakan menyertakan akal orang-orang lain dalam

sebuah masalah. Kata-kata Imam Ali ini mengingatkan bahwa akal dan pemikiran beberapa orang akan lebih sempurna dibanding pemikiran satu orang. Manusia memerlukan akal yang lebih tinggi dan suci khususnya dari para nabi dan manusia-manusia pilihan Allah.

Tentunya bermusyawarah tidak bisa dilakukan dengan sembarang orang. Ada sekelompok orang yang justru akan mencelakakan kita jika diajak untuk bermusyawarah. Dalam kaitan ini Imam Ali as berkata, “Jangan pernah bermusyawarah dengan tiga kelompok manusia, pertama, orang-orang kikir, sebab mereka akan mencegahmu berbuat baik kepada orang lain dan menakut-nakutimu akan kemiskinan. Kedua, orang-orang penakut sebab mereka akan mencegah langkahmu melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Ketiga, orang-orang yang rakus sebab mereka akan menggambarkan orang yang zalim layaknya orang baik demi meraih kekayaan atau kedudukan.”

Hak Orang Lanjut Usia

Sejak pertama kali menjejakkan kaki di alam kehidupan ini, manusia adalah wujud yang lemah. Setahap demi setahap periode kehidupan dia lalui sampai tumbuh dewasa dengan fisik yang semakin kuat di masa muda. Dengan berlalunya usia, dia memasuki masa paruh baya yang dibarengi dengan kematangan nalar dan pikirannya. Menginjak usia senja ia akan kehilangan kemampuan fisiknya yang semakin melemah. Al-Quran al-Karim menggambarkan kondisi itu dalam surat Rum ayat 54. Allah Swt berfirman yang artinya, “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Dalam sejumlah riwayat hadis disebutkan bahwa usia tua adalah satu bentuk manifestasi dari cahaya ilahi. Orang yang berusia tua mendapat kehormatan khusus karena ia telah mengemban risalah kemanusiaan sejak lama dengan naik turun kondisi kehidupan di dunia dan kini di usia senja ia hidup mendampingi orang-orang yang masih muda untuk menyampaikan kepada mereka segudang pengalaman yang dimilikinya. Jelas bahwa setiap pengalaman akan membuka pintu pengetahuan bagi manusia. Terkait hal ini, Imam Ali as menyatakan bahwa di balik pengalaman ada ilmu dan pengetahuan yang baru. Salah seorang cendekiawan berkata, “Dalam mencapai kemajuan etikanya umat manusia berhutang budi kepada kaum tua. Ketika menginjak usia tua, orang akan semakin baik dan matang, dan ia siap menyampaikan pengalamannya kepada generasi yang

lebih muda. Tanpa kaum tua, manusia akan mengalami stagnasi.”

Skinner, psikolog Amerika mengatakan, “Usia senja ibarat safari ke negeri lain. Jika sebelum safari Anda telah mempersiapkan bekal maka saat menginjak usia senja kondisi kalian akan lebih baik.” Ungkapan ini menyebutkan bahwa usia senja adalah satu periode kesempurnaan manusia. Karena itu, saat menginjak usia senja kita mesti menyesuaikan diri dengan kondisi di usia itu dengan semangat, keceriaan dan kebersyukuran kepada Allah Swt.

Di setiap masyarakat ada sekelompok orang yang sudah berusia lanjut. Tentunya, masyarakat memiliki serangkaian kewajiban dan tanggung jawab terhadap mereka. Salah satunya adalah penghargaan anggota masyarakat kepada orang-orang tua. Penghormatan dilakukan dengan menghormati kaum tua dan memahami kondisi fisik dan kejiwaan mereka. Masyarakat mesti memerhatikan kebutuhan kelompok usia senja ini dan berusaha untuk menyelesaikan semua kesulitan yang mereka hadapi. Kaum tua juga harus disertakan dalam kegiatan sosial dengan diberi tugas yang bisa mereka lakukan. Memang sepiantas hal itu seakan memberatkan tapi sebenarnya pelimpahan tugas tersebut akan membuat mereka merasa memiliki andil dalam masyarakat. Perasaan itu akan mendatangkan rasa percaya diri dan mengobati masalah kejiwaan yang biasanya diderita kaum tua. Satu hal yang harus diperhatikan adalah dahaga akan perhatian, kasih sayang dan cinta yang dirasakan oleh kebanyakan orang yang berusia lanjut.

Mengenai kaum tua, Imam Sajjad as menjelaskan, “Hak kaum tua adalah hendaknya engkau menghormati

ketuaannya. Jika dia memiliki prestasi keterdahuluan dalam Islam maka hormatilah ia karenanya. Dahulukanlah dia. Jika terlibat perselisihan dengannya jangan sampai engkau bersikap frontal terhadapnya. Saat berjalan, jangan engkau mendahuluinya dan jangan berjalan di depannya. Jangan engkau anggap dia seperti orang bodoh. Jika ia melakukan kesalahan hendaknya engkau bersabar atasnya. Hormati pula dia karena usianya sebab hak usia sama seperti hak Islam baginya.”

Di sini, Imam Sajjad as menitikberatkan masalah penghormatan kepada kaum tua. Mereka tak lain adalah orang-orang yang dahulu dimasa muda membangun rumah tangga dan menghabiskan usia, tenaga dan harta untuk membesarkan anak-anak dan mendidik mereka. Bisa dibayangkan betapa beratnya pukulan kejiwaan yang menimpa mereka jika di masa tua diperlakukan dengan tidak baik dan tidak terhormat. Dalam perspektif Imam Sajjad as, salah satu bentuk penghormatan kepada kaum tua adalah dengan tidak memusuhi mereka. Orang yang sudah menginjak usia tua dengan fisik yang semakin melemah berharap banyak dari orang-orang yang lebih muda. Terkadang harapan mereka memang berlebihan dan tidak wajar.

Imam Sajjad menyinggung hal itu sambil menasehati untuk bersabar jika hal itu terjadi. Beliau memerintahkan kita untuk tetap menjaga rasa hormat kepada mereka dan tidak terlibat konfrontasi langsung dengan mereka. Beliau mengajarkan pula untuk tidak berjalan mendahului orang tua dan tidak memperlakukan mereka dengan tidak sopan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan dan bisa membuka mata kita dalam bergaul dengan kaum tua adalah bahwa kita bakal mengalami masa seperti itu, saat usia sudah menginjak senja dan tubuh sudah semakin rapuh ditelan masa.

Hak Anak Kecil

Manusia lahir dan tumbuh besar di sebuah lingkungan kecil yang disebut keluarga. Kepribadiannya akan terbentuk sedikit demi sedikit di bawah pengaruh berbagai faktor yang berhubungan dengan dirinya. Dengan kata lain, kumpulan potensi dan kemampuan yang ada diri seorang anak dan dipengaruhi oleh pendidikan keluarga akan menjadi faktor yang dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Mengingat dominasi faktor-faktor tersebut dalam membentuk kepribadian manusia, Islam menetapkan serangkaian hak untuk anak dalam keluarga sehingga ia akan tumbuh di tengah keluarga dengan pendidikan yang benar untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya.

Dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Sajjad as menjelaskan beberapa hal mengenal pendidikan anak. Beliau berkata, “Tentang hak anak, cintai dan sayangilah ia. Didiklah ia dan maafkanlah kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya selaku anak kecil, perlakukanlah dengan lemah lembut dan bantulah ia. Sebab cara itu bisa mencegah terulangnya kesalahan, melahirkan kasih sayang dan tidak memprovokasinya. Cara itu adalah jalan paling pintas untuk perkembangannya.”

Imam Sajjad menekankan bahwa kasih sayang terhadap anak kecil adalah hak baginya yang merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang yang dewasa. Sebab, anak kecil memiliki jiwa yang sangat lembut dan suci. Cinta dan kasih sayang terhadapnya adalah pemenuhan tuntutan fitrah suci yang ada pada diri mereka. Cinta dan kasih sayang ibarat air kehidupan yang mengurai kesulitan-kesulitan jiwa manusia. Kasih sayang yang diiringi dengan keramahan adalah faktor

pemikat hati dalam hubungan antar manusia. Imam Ali as menyebut keramahan dan persahabatan sebagai separuh kebijaksanaan. Beliau mengingatkan bahwa seorang pendidik mesti memerhatikan raut muka yang harus selalu dihiasi senyuman dan nada pembicaraan yang baik.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah mengajarkan ilmu dan akhlak kepada anak yang dibarengi dengan sikap memaafkan kesalahan yang mungkin dilakukannya. Hal itu akan membantu pertumbuhan dan aktualisasi potensi anak. Orang tua hendaknya menanamkan keimanan dan akhlak pada diri anak karena hal itu akan memprotek keselamatan dan kesucian jiwanya yang pada gilirannya akan menjauhkannya dari penyimpangan dan keburukan. Karena itu, Imam Sajjad as mengingatkan bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan secara perlahan dan berkesinambungan. Anak harus lebih dikenalkan kepada kebaikan dan sifat-sifat terpuji dibanding melarangnya dari perbuatan buruk dan sifat-sifat keji.

Salah satu faktor utama dalam membantu perkembangan dan pendidikan anak adalah rasa aman dan kebebasan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, suasana ancaman dan kekerasan akan mengganggu pertumbuhan dan kematangan jiwanya. Ketenangan dan kebebasan yang cukup ada di lingkungan keluarga, anak akan mudah mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Karena itu, dalam ajaran Islam pendidik diarahkan untuk tidak menjadikan paksaan dan kekerasan sebagai jalan alternatif paling akhir. Islam mengajarkan untuk menghormati anak.

Dalam Islam, anak sejak kecil sudah harus mendapat penghormatan sebagai manusia. Sejumlah riwayat dan hadis menekankan kepada kita untuk memperlakukan anak dengan kasih sayang dan lemah lembut khususnya di saat ia masih kecil dengan fisiknya yang sangat lemah. Perlakuan Rasulullah Saw terhadap cucu-cucunya adalah teladan bagi kita semua. Dalam sebuah riwayat beliau menyebut masa tujuh tahun pertama usia anak sebagai masa untuk memperlakukannya bagai tuan.

Nabi Saw dalam kehidupan sehari-hari dikenal penyayang kepada anak-anak. Jika melewati lorong-lorong kota atau pasar dan berpapasan dengan anak-anak, wajah beliau akan nampak berseri-seri. Tak jarang beliau diajak bermain oleh anak-anak. Setiap berjumpa dengan anak-anak beliau selalu mengucapkan salam kepada mereka. Dalam sebuah hadis yang mengandung sisi psikologis, Nabi Saw bersabda, “Orang yang memiliki anak kecil hendaknya berlaku seperti anak kecil bersamanya.”

Dalam hadis lain beliau bersabda, “Semoga Allah merahmati ayah yang mengajarkan jalan kebaikan kepada anaknya, berbuat baik kepadanya, memperlakukannya seakan kawan di masa kecil dan membantunya untuk tumbuh menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.”

Tak diragukan bahwa dalam rangka menjaga hak-hak anak, ayah dan ibu harus menjadi orang yang paling mengenal tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak mereka. Keberadaan ayah dan ibu yang bijak akan menguatkan tekad dan semangat pada diri anak serta menjadikannya manusia yang berperilaku baik. Anak yang seperti ini akan terpacu untuk mempelajari banyak

hal yang bisa membantunya menjadi insan yang berguna bagi masyarakat dan umat manusia.

Di akhir pembahasan ini kita simak doa Imam Sajjad berikut ini, “Ya Allah bantulah kami dalam mendidik anak kami dengan pendidikan yang baik.”

Hak Pengemis

Membantu kaum fakir dan papa adalah tugas bagi seluruh umat Islam. Karena itu, Islam menjelaskan pahala besar yang bakal diterima orang yang menolong kaum fakir dan peduli dengan keadaan mereka. Allah suka dengan orang-orang yang mengulurkan bantuan kepada mereka yang memerlukan dan perbuatan itu akan membantu meningkatkan kesempurnaan insani dan derajat kemuliaannya. Orang yang dalam kehidupan duniawi ini mendahulukan ridha Allah di atas upaya memperkaya diri dan memilih jalan membantu meringankan beban derita kaum fakir miskin, maka Allah memberinya pahala yang berlimpah.

Dari sisi lain, al-Quran al-Karim meski menyebut dunia dan kekayaannya sebagai anugerah Allah kepada manusia, tapi juga mengecam praktik menumpuk kekayaan dan keengganan berinfaq. Tentunya tak dipungkiri bahwa sebagian orang melarat karena kemalasan atau ketidakpandaianya dalam mencari nafkah atau mungkin karena masalah lain. Tapi ada faktor lain yang dominan dalam menciptakan kefakiran yaitu tertumpuknya kekayaan di tangan sekelompok orang tertentu. Di surat Taubah ayat 34 Allah Swt berfirman, "...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Bantuan untuk kaum fakir yang paling bernilai adalah bantuan yang diberikan lebih dari apa yang diperlukan. Pemberian bantuan itu hendaknya dilakukan dengan menjaga kehormatan dan harga diri orang yang menerimanya. Dalam kaitan ini Imam Jakfar Shadiq as berkata, "Memenuhi hajat seorang mukmin lebih disukai

Allah dari haji dua puluh kali yang dilakukan dengan biaya setiap hajinya 100 ribu dinar.”

Seorang ulama ditanya apa yang akan dia lakukan jika tahu bahwa beberapa jam lagi dia akan meninggal dunia? Dia menjawab, “Aku akan duduk di atas teras rumah untuk memenuhi hajat siapa saja yang memerlukan. Mungkin akan ada orang yang datang untuk memintaku membantu memenuhi kebutuhannya meski nilainya kecil.”

Mengenai kebajikan dan kedermawanan Imam Sajjad as berkata, “Hak peminta-minta adalah memberinya sedekah jika engkau bisa memenuhi hajatnya, dan doakan supaya kesulitannya bisa terselesaikan. Bantulah dia. Jika engkau meragukan kebenaran pengakuannya, maka ketahuilah bahwa keraguan itu adalah jaring syaitan yang memang menginginkanmu jauh dari Allah. Perlakukan dia dengan rasa hormat dan kata-kata yang lembut. Jika hal itu engkau lakukan sambil memberinya sesuatu maka engkau telah melakukan hal yang benar.”

Di sini Imam Sajjad as menekankan bahwa orang yang bersedekah harus memperkuat niatnya dengan kasih sayang, kesopanan dan kedermawanan. Imam mendorong kita untuk berderma dan membantu orang lain. Adanya orang-orang yang meminta-minta padahal mereka sebenarnya tidak berhak untuk mendapat uluran tangan, juga disinggung oleh Imam Sajjad. Beliau tidak menafikan adanya orang seperti itu namun tetap menekankan bahwa yang penting adalah keinginan orang untuk berderma dan membantu orang yang memerlukan dalam kondisi apapun.

Memelas dan meminta bantuan dari sana sini akan membuat orang dipandang sebelah mata. Tindakan itu

akan menurunkan harga dirinya di depan masyarakat. Untuk mencegah terjadi hal seperti itu yang tentunya juga menimbulkan dampak buruk pada kejiwaan dan mental orang, Islam mengajarkan kepada kita untuk saling mengenal kondisi sesama dan bergegas dalam membantu siapa saja yang memerlukan bantuan. Dalam sebuah riwayat hadis dari Imam Ali Ridha as disebutkan bahwa beliau berkata, “Kebajikan kepada orang lain tak akan sempurna kecuali dengan tiga hal. Pertama, orang yang berderma hendaknya bersegera dalam berderma. Kedua, hendaknya dia memandang bantuan yang diberikannya kepada orang lain sebagai hal yang remeh dan kecil. Ketiga, merahasiakan amal itu dari orang lain. Bersegera dalam memenuhi permintaan orang yang memerlukan bantuan akan menambah manisnya amal. Menatap remeh amal baik akan menjadikannya besar (di sisi Allah). Dan merahasiakan amal baik dari orang lain akan menyempurnakan kebajikannya.”

Imam Sajjad as menjelaskan pula tentang hak orang-orang yang berderma. Beliau mengatakan, “Hak penderma adalah menerima pemberiannya jika dia memberi sesuatu dengan berterima kasih kepadanya. Jika dia menolak memberi bantuan terimalah alasannya dan bersangka baiklah kepadanya. Ketahuilah bahwa ketika dia tidak memberikan apa-apa tidak ada kecaman apapun yang bisa diarahkan kepadanya. Sebab dia tidak memberikan apa yang menjadi miliknya sendiri. Walaupun dia telah berbuat zalim seperti layaknya orang lalim dan orang yang tak tahu budi.”

Berterima kasih dan menghargai orang lain adalah sifat utama manusia. Orang yang dirinya terhiasi dengan akhlak mulia akan berterima kasih kepada siapa saja yang memberikan kebaikan kepadanya. Sikap tak tahu budi memiliki dampak buruk. Memang perderma sejati

tak akan pernah mengharap terima kasih dari orang lain. Sebab, saat mengulurkan bantuan dia hanya mengharap keridhaan Allah dan teratasinya kesulitan masyarakat. Namun demikian, dia berhak untuk mendapat penghargaan dan ucapan terima kasih.

Hak Orang yang Menyenangkan Orang Lain

Salah satu bagian dari masyarakat adalah orang yang membuat senang orang lain. Dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Sajjad as menjelaskan hak orang yang telah menyenangkan hati orang lain. Beliau berkata, “Hak orang yang dengannya Allah telah membuatmu gembira adalah engkau mesti berterima kasih kepadanya setelah mengucapkan syukur kepada Allah, jika dia melakukannya memang karena ingin membuatmu gembira... Berilah ia balasan dan upayakan untuk membalasnya dengan kebaikan... Cintailah orang yang membuatmu gembira dan doakan kebaikan untuknya sebab dia telah menjadi penyebab datangnya nikmat dan berkah dari Allah.”

Menggembirakan orang lain dipandang oleh Imam Sajjad as sebagai hal yang harus mendapat perhatian. Ini menunjukkan bahwa Islam memandang penting masalah kegembiraan dan keceriaan. Dalam mengarungi kehidupan, bahtera kehidupan manusia terkadang menghadapi gelombang ombak yang mengombang-ambingkan dan membawanya ke sana ke mari. Akibatnya, ia didera kesedihan dan kegundahan. Saat keadaan seperti itu, Islam menganjurkan kita untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi orang lain dan membuatnya bisa menyungging senyum gembira. Jiwa manusia memerlukan keceriaan. Tanpa keceriaan orang akan sulit menghadapi gelombang pasang surut dalam kehidupan. Imam Ali dalam sebuah riwayat berkata, “Kegembiraan akan membuka jiwa manusia dan membangkitkan kegairahannya.”

Agama mengajak manusia untuk menikmati pemandangan alam dan keindahan ciptaan Allah demi memperoleh kebugaran dan keceriaan. Salah satu yang

dianjurkan agama adalah melakukan safari atau berpetualang untuk mencari kesenangan dan keceriaan. Islam juga menganjurkan kita untuk menebar senyum dan berwajah ramah kala berhubungan dengan masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa menggembirakan hati seorang mukmin berarti dia telah menggembirakan hatiku. Dan barang siapa membuatku gembira berarti ia telah memperoleh janji hidayah dan kebahagiaan dari Allah.”

Nabi Saw dalam pergaulannya sehari-hari adalah teladan bagi umat. Beliau selalu tampil dengan muka berseri kepada siapa saja, baik orang-orang dekatnya atau sahabat-sahabatnya. Beliau dikenal dengan akhlaknya yang sangat mulia dan wajah yang selalu menyungging senyum. Dalam riwayat disebutkan bahwa sebagian sahabat mengatakan tidak ada orang yang tersenyum lebih indah dari Nabi Saw. Perlakuan Nabi Saw kepada sahabat-sahabatnya sedemikian memukau sehingga mereka yang menghadapi kesulitan dan kesedihan pun akan terhibur hati dan merasakan keceriaan.

Menggembirakan hati orang bisa diwujudkan dengan berbagai cara. Terkadang orang larut dalam pikiran karena dililit utang, atau karena masalah tempat tinggal atau juga karena menderita penyakit. Membantu meringankan derita mereka bisa dilakukan dengan membuat riang hati mereka. Terkadang orang tidak menunjukkan derita di wajah, tapi batinnya penuh gejolak dan guncangan. Dengan kata-kata yang indah, menceritakan kisah-kisah menarik atau dengan perbuatan yang baik, kita bisa membantu meringankan beban derita mereka. Imam Ali berkata, “Hati dan jiwa manusia sama dengan badannya yang juga bisa terkena kejenuhan dan

penyakit. Hilangkan kegundahan dan penyakit ini dengan hikmah-hikmah yang baru.”

Ketika menjelaskan hak orang yang membuat gembira orang lain, Imam Sajjad as memaparkan masalah yang lebih luas dari sekedar menggembirakan orang. Beliau menganjurkan kita untuk selalu menjaga akhlak, kesopanan dan wajah berseri dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian orang akan merasa senang dan riang hati saat melihat kita. Beliau lantas mengatakan, berterimakasihlah kepada orang yang telah membuatmu senang, walaupun dia melakukannya tidak dengan sengaja, dan pujilah Allah karena telah menjadikannya wasilah kegembiraanmu.

Secara umum, keriang dan keceriaan akan melahirkan gairah dan energi pada diri manusia. Selanjutnya, hal itu akan membuat badan dan jiwa siap untuk bekerja dan berusaha. Karena itu, keceriaan jiwa adalah motor penggerak bagi, pemompa kekuatan dan faktor yang menggerakkan potensi dan bakat pada diri seseorang. Tentunya, ada sejumlah kesenangan dan hiburan yang dilarang oleh Islam karena membuat manusia jauh dari kemanusiaan dan dari Allah. Sebagian orang terbiasa melucu dengan cara mengejek atau meledek orang lain. Padahal menciptakan keceriaan dengan cara-cara seperti itu jauh dari kehormatan insani dan memicu permusuhan di tengah masyarakat. Karena itu, Islam melarangnya.

Hak Pelaku Keburukan

Manusia adalah makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan hidupnya lewat interaksi, hubungan dan kerjasama dengan sesama. Kehidupan sosial atau kehidupan bermasyarakat memainkan peran dalam membangun kepribadian manusia. Karena itu, kita mesti memerhatikan perilaku dan tindakan dalam berhubungan dengan orang lain. Salah satu syarat utama dalam kehidupan bermasyarakat adalah memiliki jiwa pemaaf dan melupakan kesalahan orang lain terhadap kita. Orang yang pemaaf akan memiliki jiwa yang tenang. Tentunya memaafkan hanya bisa dibenarkan jika tidak melanggar hak-hak orang lain atau membuat orang yang melakukan kesalahan semakin terdorong untuk berbuat salah.

Di sisi lain, di dunia ini tak ada orang yang sempurna dan tanpa cacat atau kesalahan. Karena itu, sebisa mungkin kita mesti bisa bersabar jika menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Memaafkan dan mengampuni kesalahan adalah salah satu sifat Allah. Memaafkan adalah sifat ksatria dan orang-orang yang berjiwa besar. Orang yang menyandang sifat ini akan mudah memaafkan orang lain padahal dirinya mampu membalas kesalahan orang lain. Memaafkan akan membesarkan jiwa dan membebaskan diri manusia dari kekangan ego dan kesombongan. Memang, menutup mata dari gangguan orang sulit dilakukan. Tetapi kita diajarkan untuk bersabar sejauh kemampuan. Agama mengajarkan kepada kita untuk semampunya memadamkan amarah dan gejolak di hati. Dengan melatih diri, orang akan terbiasa sehingga ia akan terhiasi dengan sifat pemaaf.

Dalam sebuah hadis, Imam Ali as berkata, “Memaafkan adalah wajah insani yang paling indah.” Membalas keburukan dan kesalahan orang dengan maaf

dan ampunan, akan mendatangkan kesan yang sangat konstruktif pada diri manusia. Bahkan memaafkan akan membuat orang yang telah melakukan kesalahan dan keburukan akan merenungkan kesalahannya. Pada gilirannya hal itu akan membuatnya berpikir mengubah perilaku. Seorang ilmuwan mengatakan, “Engkau memiliki kesempatan untuk memaafkan orang yang telah menggangumu dan menikmati pemberian maaf itu. Ketika memilih untuk membalas kesalahannya berarti engkau telah menempatkan diri di tempat orang itu. Namun jika memaafkannya berarti engkau telah meraih posisi yang lebih baik darinya. Dia telah berbuat jahat sementara engkau memaafkan. Sebenarnya, memaafkan adalah pembalasan yang paling baik. Dengan memaafkan kita bisa mengalahkan lawan tanpa bentrokan dan memaksanya untuk tunduk di hadapan kita.”

Memaafkan punya peran yang besar dalam menjaga kedamaian kehidupan bermasyarakat. Untuk itu Imam Sajjad dalam Risalatul Huquq menyinggung pula hak orang yang berbuat jahat kepada orang lain. Beliau mengatakan, “Hak orang yang karena takdir telah berbuat buruk terhadapmu dengan lisan atau perbuatan adalah, jika dia melakukannya karena sengaja hendaknya engkau memaafkannya supaya akar kebencian di antara kalian tercabut. Perlakukanlah masyarakat dengan akhlak yang seperti itu... Allah Swt berfirman, “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan apa yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Nahl:126)

Imam Sajjad as dikenal sebagai figur manusia pemaaf. Beliau menyatakan bahwa kejahatan adalah tindakan yang dilakukan manusia karena kebodohnya. Dikisahkan bahwa suatu hari, sekelompok sahabat Imam

Sajjad duduk bersama beliau. Tiba-tiba seseorang datang. Dengan tanpa mengindahkan akhlak, dia memaki dan menghujat Imam dengan kata-kata hinaan. Imam Sajjad as hanya berdiam diri dan mendengarkan kata-kata orang itu sampai selesai. Sementara, para sahabat Imam terbakar emosi karena kekurangajaran orang yang tiba-tiba datang dan masuk ke perkumpulan mereka itu. Imam meminta mereka untuk menahan diri. Orangpun lantas bergegas meninggalkan Imam dan para sahabatnya.

Beberapa saat setelah itu, Imam Sajjad bersama beberapa sahabatnya mendatangi rumah orang itu dan memanggilnya keluar. Orang tersebut keluar dengan congkak. kepadanya Imam berkata, “Saudaraku, semua tuduhan yang kau nisbatkan kepadaku jika benar, maka aku memohon kepada Allah untuk memaafkanku. Tapi jika tuduhan itu tidak benar maka kepada Allah aku memohon untuk meliputimu dengan rahmatNya yang luas.” Kata-kata lembut dari Imam Sajjad itu menimbulkan kesan yang sangat besar pada diri lelaki itu. Dia menyesali apa yang telah dilakukannya terhadap Imam. Dengan nada penuh hormat dan penyesalan dia berkata, “Wujudmu yang suci dan mulia sungguh jauh dari tuduhan-tuduhan itu. Akulah yang lebih pantas dengan sifat-sifat yang aku tuduhkan lewat lisanku itu.”

Memaafkan akan lebih bernilai ketika seseorang mampu dan berkesempatan untuk membalas tapi dia memilih untuk memaafkan. Peristiwa penaklukan kota Mekah adalah pentas pemaafan dalam skala besar yang dilakukan oleh Nabi Saw. Saat itu beliau memasuki kota Mekah dengan pasukan besar yang tak mungkin bisa dilawan oleh kaum kafir Quraisy. Lawan-lawan Nabi Saw membayangkan tak lama lagi mereka bakal dibalas karena kejahatan yang mereka lakukan terhadap Nabi.

Akan tetapi semua terkejut ketika Nabi Saw mengumumkan bahwa beliau telah memaafkan mereka semua. Kisah itu terabadikan dalam sejarah yang menunjukkan kebesaran jiwa insan suci utusan Allah itu.

Hak Orang Seagama

Manusia yang sehat memiliki semangat sosial yang tinggi. Dia tidak lari dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupannya ia memanfaatkan pengalaman orang lain dan siap berbagi kesenangan dan pengalaman dengan orang lain. Namun yang perlu dicatat bahwa kehidupan sosial ini terkadang hanya memiliki bentuk luar tanpa kedalaman sama sekali.

Di zaman ini, banyak orang yang secara lahiriyah hidup di sebuah lingkungan sosial. Padahal, mereka tidak saling mengenal kondisi masing-masing. Atau karena merasa lebih unggul dibanding orang lain mereka membatasi hubungan dengan sesama anggota masyarakat. Hal itu dipandang oleh para pakar ilmu sosial sebagai bencana bagi kehidupan sosial manusia di zaman ini yang tentunya punya dampak buruk. Diantara dampak buruk dari kondisi itu adalah menguatkan egoisme dan kecenderungan untuk mengejar kepentingan pribadi.

Islam adalah agama yang menganjurkan kita untuk hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial yang dianjurkan Islam, adalah kehidupan yang dinamis, bergairah dan penuh keakraban, dengan anggota masyarakat yang saling mengasihi, membantu dan peduli. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw bersabda, “Setelah keberagamaan, sebaik-baik tindakan logis adalah mengasihi masyarakat dan melakukan amal baik terhadap semua orang, baik mereka yang tergolong kelompok orang baik atau orang jahat.”

Untuk mengokohkan hubungan kasih sayang di antara masyarakat sehingga melahirkan kepedulian dan rasa tanggung jawab di antara mereka, Islam telah

menggariskan hubungan yang mendalam di tengah umat. Salah satu syair penting dalam Islam adalah syair yang diusung oleh ayat, *innamal mu'minuna ikhwah* yang berarti sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.

Ayat di surat al-Hujurat ini mengandung makna dan pengertian yang jelas tentang tali hubungan persaudaraan di antara kaum Mukmin. Berdasarkan ayat ini, umat Islam dari ras, bangsa dan suku apapun memiliki hubungan bersaudaraan dengan sesama muslim. Hubungan persaudaraan dan kesetaraan ini terjelma dalam bentuknya yang nyata ketika mereka melakukan ibadah haji. Saat itu, semua hujjaj dari berbagai belahan dunia bersama-sama berada di pusat tauhid untuk melaksanakan ibadah haji.

Islam memandang seluruh umat Islam layaknya sebuah keluarga. Kondisi baik dan buruk salah satu anggotanya berhubungan erat dengan seluruh anggota yang lain. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan bahwa Allah Swt berfirman, “Seluruh manusia adalah keluargaKu. Yang paling terkasihi di sisiKu di antara mereka adalah orang yang paling pengasih kepada yang lain.”

Agama Islam menolak sikap acuh terhadap masyarakat dan nasib orang lain serta memandangnya sebagai hal yang kontra normatif. Karena itu, Islam mengimbau kita untuk peduli akan nasib sesama dan berusaha terlibat menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda, “Barang siapa yang tidak memikirkan urusan kaum muslimin berarti dia bukan tergolong muslim.”

Memerhatikan kondisi saudara seagama tentu meniscayakan sejumlah tanggung jawab dan kewajiban, termasuk tata krama yang mesti diperhatikan. Dalam kaitan ini, Imam Sajjad as menjelaskan sejumlah hal. Beliau berkata, “Hak saudara seagamamu adalah engkau harus mengharapkan keselamatan baginya di hatimu; memberikan kasih sayangmu kepadanya; terhadap orang yang buruk di antara mereka hendaknya engkau bersabar, memperlakukannya dengan baik dan berusaha memperbaiki perilakunya; sementara terhadap orang-orang yang baik diantara mereka hendaknya engkau menghargainya.. Jangan pernah menyakiti mereka. Sukailah untuk mereka apa yang engkau sukai untuk dirimu sendiri; dan bencilah untuk mereka apa yang engkau benci untuk dirimu; doakan mereka; bantu mereka dan hormati mereka sesuai dengan kedudukan masing-masing...”

Islam menghendaki adanya hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat Islam. Karena itu, agama ini menyerukan hubungan yang hangat dan sikap saling peduli antara sesama muslim. Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh rasa aman bukan hanya dalam kondisi fisik, tapi juga rasa aman dalam pemikiran dan tutur kata. Salah satu hal yang membuat manusia istimewa dibanding binatang adalah semangat kerjasama di antara mereka yang akan terwujud jika kepercayaan diantara anggota masyarakat menguat.

Al-Quran al-Karim dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 menjelaskan beberapa hal yang berhubungan dengan akhlak di tengah masyarakat. Dengan melaksanakannya, akan tercipta masyarakat yang baik dengan masing-masing anggotanya yang saling menghormati hak sesama. Ayat-ayat di surat itu melarang umat Islam dari perbuatan-perbuatan tercela seperti mencela, menuduh,

mencari kesalahan, berburuk sangka, mengumpat dan memaki. Tak hanya melarang dari perbuatan-perbuatan itu, Islam juga memerintahkan umatnya untuk menghias diri dengan sifat-sifat mulia yang bisa mempererat tali hubungan dan kasih sayang di antara sesama anggota masyarakat.

Hak Menasehati

Anda tentunya pernah dinasehati oleh orang lain atau dikritik oleh teman, sahabat dan kenalan. Mungkin Anda juga termasuk orang yang menasehati orang lain. Tahukah Anda, menasehati dan dinasehati punya hak-haknya tersendiri? Dalam hal ini Imam Sajjad berkata, “Hak orang yang meminta nasehat darimu adalah berilah dia nasehat sesuai dengan kapasitasnya. Mulailah pembicaraan dengan sesuatu yang dia suka dan berbicaralah sebatas pemahaman dan akalnya. Sebab setiap akal punya batas ketentuan tersendiri dalam pembicaraan yang bisa dipahami dan diterimanya. Engkau harus melandasi masalah ini dengan kasih sayang dan kelembutan.”

Salah satu cara untuk memperbaiki cela dan kesalahan adalah memperhatikan kritik dan nasehat orang lain. Meskipun manusia dibekali akal dan pemikiran, namun unsure-unsur seperti egoisme yang terkadang melampaui batas kewajaran membawanya keluar dari keseimbangan sikap dan pemahaman akan fenomena yang nyata.

Dari sisi lain, manusia mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya tempat ia tumbuh besar dan membentuk kepribadian. Unsur-unsur ini membuatnya terkadang lalai akan kebaikan dan kemestiannya berbuat baik. Dalam kondisi seperti itu, orang-orang dekat, sahabat dan keluarga yang bergaul dengannya akan mengingatkannya akan kesalahan dan keburukan yang ada pada dirinya untuk diperbaiki. Karena itu pepatah mengatakan, orang yang bijak dan mulia di tengah masyarakat ibarat cermin yang memantulkan keindahan dan menampakkan keburukan.

Orang yang menginginkan kesucian dan kemuliaan mesti menerima nasehat orang lain yang disampaikan dengan tulus untuk kemudian melangkah memperbaiki kesalahannya. Nabi Saw dalam sebuah hadis bersabda, “Seorang mukmin ibarat cermin bagi saudaranya. Dia akan menjauhkan ketidakbaikan dan keburukan darinya.”

Namun ada satu poin penting terkait nasehat, yaitu cara penyampiannya. Ketidakpedulian akan masalah ini justru akan membuat orang yang dinasehati semakin membangkang dan terus menerus melakukan kesalahan. Penyampaian nasehat dengan cara yang benar akan membawa orang dan masyarakat ke arah kesempurnaan, memperbaiki pemikiran dan menyingkirkan keraguan.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa suatu hari seorang laki-laki tua sedang berwudhu. Imam Hasan dan Imam Husein as yang saat itu masih kanak-kanak menyadari kesalahan yang dilakukan orang tua itu dalam wudhunya. Mereka lantas mendekati orang itu dan memintanya untuk menilai mana diantara keduanya yang benar dalam berwudhu. Dengan cara ini, kedua cucu Nabi Saw itu ingin mengajarkan secara tidak langsung cara berwudhu yang benar. Orang tua itu menyadari kesalahannya dan berkata, “Wudhu kalian berdua benar. Sayalah yang salah dalam berwudhu.”

Poin penting yang disinggung Imam Sajjad dalam ungkapan tadi adalah metode menyampaikan nasehat. Menurut beliau, dalam menasehati kita harus melihat kesiapan orang dalam menerima nasehat juga tingkat akal dan pemahamannya. Metode inilah yang diajarkan oleh agama-agama samawi saat berbicara kepada manusia. Dengan kata lain, ini adalah strategi para nabi dalam menyampaikan risalah kenabian mereka.

Al-Quran al-Karim menyebut para nabi dan rasul sebagai para pemberi nasehat di tengah masyarakat yang dengan tulus membimbing umat ke jalan kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki. Dalam surat al-A'raf ayat 62 diceritakan bahwa Nabi Nuh berkata, “Aku menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian dan aku adalah orang yang menasehati kalian. Aku mengetahui dari Allah apa-apa yang tidak kalian ketahui.”

Rasulullah saw, sebagai utusan Allah yang terakhir menekankan akan adanya perbedaan kapasitas pemikiran manusia. Beliau bersabda, “Kami para nabi diperintah untuk berbicara dengan masyarakat sebatas kemampuan akal mereka.” Kata-kata yang ringkas tapi sangat bijaksana ini harus menjadi panduan kita dalam berbicara dengan setiap orang.

Poin penting lain yang disinggung Imam Sajjad as adalah tentang kasih sayang dan kelembahlembutan. Beliau mengatakan bahwa dalam menasehati orang harus berbicara dengan lembut sehingga berkenan di hati pendengarnya yang pada gilirannya akan membuatnya terpacu untuk memperbaiki kesalahan dan menguruskan perilakunya. Akhlak yang baik dan kesopanan akan mendatangkan hasil yang positif, termasuk ketika menasehati orang lain. Akhlak yang baik akan membuat kehidupan menjadi indah dan mendekatkan hati. Rasulullah saw adalah contoh teladan paling sempurna untuk kesopanan dan kemuliaan akhlak. Salah satu daya tarik beliau dalam berdakwah dan menyampaikan risalah agama Islam adalah akhlak beliau yang indah yang merasuk ke dalam jiwa orang yang berhadapan dengannya.

Hak Ahlu Dzimmah (Bagian 1)

Bermacam-macamnya akidah dan kepercayaan yang ada di dunia ditambah dengan keberagaman etnis, suku bangsa dan bahasa menciptakan istilah mayoritas dan minoritas dalam sebuah masyarakat. Istilah minoritas yang saat ini dikenal menunjuk kepada sekelompok manusia yang berbeda dengan kebanyakan anggota masyarakat dan tidak terlibat dalam sistem politik dan sosial. Perbedaan kelompok ini dari kebanyakan orang bisa disebabkan oleh unsur kesukuan atau keyakinan dan agama.

Ketika menilik pandangan Islam terkait hubungan antar manusia, kita akan berkesimpulan bahwa Islam menolak pengelompokan masyarakat berdasarkan kesukuan dan ras. Dalam ideologi Islam, kebangsaan diatur berdasarkan dua kriteria; keimanan dan perjanjian. Karena itu di sebuah negara Islam para pemeluk agama ilahi yang lain bisa menjadi bagian dari masyarakat dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu yang diatur dalam perjanjian dengan masyarakat Muslim. Dengan demikian mereka berhak masuk menjadi bagian dari bangsa dan masyarakat itu meski dalam bentuk kelompok minoritas.

Salah satu keistimewaan yang ada pada Islam adalah bahwa agama ini tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti Islam. Dulu, ketika menyampaikan misi risalah kenabiannya, Rasulullah Saw juga membiarkan masyarakat untuk menentukan sendiri pilihan mereka. Al-Quran menyinggung hal itu dalam banyak kesempatan diantara dalam surat al-Kafirun. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada kaum kafir, “Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalianpun tidak menyembah apa yang aku

sembah.” Di akhir surat itu ditegaskan, “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”

Kaum muslimin sebagaimana diserukan oleh al-Quran mengimani risalah para nabi sebelumnya Rasulullah Saw dan kitab-kitab Ilahi yang turun untuk umat-umat sebelumnya. Umat Islam memandang cara nabi terdahulu sebagai insan-insan saleh dan hamba-hamba pilihan Allah. Karena itu, Islam menghormati pemeluk agama-agama Ilahi yang terdahulu dan menyeru kaum muslimin untuk menjaga etika insani dalam pergaulan dengan mereka. Islam menyebut kelompok agama lain dengan sebutan dzimmi, Ahlul Kitab atau mu’ahad yang berarti kelompok yang menjalin perjanjian dengan pemerintahan Islam. Pemerintahan Islam harus melindungi hak-hak insani mereka. Imam Ali as dalam mandatnya kepada Malik Asytar menegaskan, “Masyarakat terbagi dua, saudaramu seagama atau padananmu dalam penciptaan. Sebagaimana engkau suka jika Allah memaafkanmu dan menutup mata dari kesalahanmu, maka perlakukan mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut.”

Diriwayatkan bahwa suatu hari Imam Ali as yang saat itu menjabat sebagai khalifah umat Islam melihat seorang lelaki tua yang buta. Imam bertanya tentang orang itu. Para sahabat beliau menjawab, “Dia adalah lelaki Nasrani yang dulu ketika masih muda dan punya penglihatan yang baik menghabiskan waktunya untuk mengabdikan kepada pemerintahan. Imam Ali as berkata, “Saat muda kalian memanfaatkannya dan kini saat renta dan tak berdaya kalian tidak memberinya apa yang menjadi haknya.” Beliau lantas memerintahkan bendahara Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhan lelaki tua itu dari khazanah kekayaan kaum muslimin.

Islam sangat memerhatikan kondisi seluruh anggota masyarakat. Imam Sajjad dalam kitab Risalatul Huquq menjelaskan hak-hak Ahlu Dzimmah. Mereka adalah kelompok non Muslim yang hidup di tengah masyarakat Islam dengan tetap memegang teguh agama dan kepercayaannya. Dalam aturan Islam, mereka terikat perjanjian untuk membayar upeti sebagai jaminan perlindungan atas hak-hak mereka.

Mengenai kelompok Ahlu Dzimmah atau kafir dzimmi, Imam Sajjad as berkata, “Hak Ahlu Dzimmah adalah bahwa engkau harus menerima dari mereka apa yang Allah terima dari mereka dan engkau harus setia dengan perjanjian yang telah Allah tentukan bagi mereka. Perlakukan mereka sesuai hukum Allah dan jauhilah kezaliman terhadap mereka sebab mereka berada dalam perlindungan Allah dan Rasul-Nya. Dari Rasulullah Saw diriwayatkan bahwa beliau bersabda, Siapa saja yang menzalimi kaum dzimmi berarti dia musuhku. Karena itu, takutlah kepada Allah dalam hal ini.”

Poin penting yang disinggung oleh Imam Sajjad adalah masalah kesetiaan terhadap perjanjian yang telah diikat pemerintahan Islam dengan kaum Dzimmi.

Hak Ahlu Dzimmah (Bagian 2)

Dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Sajad menyorot satu masalah yang diabaikan oleh perundang-undangan dunia modern saat ini, padahal masalah tersebut sangat penting dalam hubungan antara manusia. Imam Sajjad selalu menekankan bahwa dalam hubungan antara manusia ada serangkaian hak yang mesti diperhatikan. Memerhatikan dan menjaga hak-hak ini akan menciptakan masyarakat yang damai tanpa ketidakadilan dan permusuhan yang terhiasi oleh akhlak-akhlak luhur insani.

Dalam pembahasan yang lalu kita telah membicarakan tentang hak kaum minoritas dalam Islam. Telah dijelaskan bahwa Islam sangat menghormati hak-hak anggota masyarakat dan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan tersendiri yang harus dijaga oleh orang lain. Allah Swt dalam al-Quran juga telah menegaskan akan kehormatan dan kemuliaan manusia. Dalam sebuah riwayat Imam Muhammad Baqir as berkata, “Wahai anak-anakku! Jangan sampai kalian melanggar hak-hak manusia dan hak-hak Allah.” Islam menggariskan aturan tentang keadilan yang mesti dijaga dalam hubungan antara manusia. Menurut Islam perbedaan agama tidak meniscayakan terkoyaknya nilai-nilai keadilan dalam hubungan tersebut. Karenanya, mengenai kelompok non muslim yang menjadi minoritas di tengah masyarakat Islam, hak-hak mereka mesti dihormati dan hendaknya mereka diperlakukan secara adil.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as marah ketika mendengar bahwa tentara Muawiyah dengan mudah merampas harta dan melanggar hak-hak kaum Ahlul Kitab. Beliau berkata, “Jika seorang muslim mati dalam kesedihan yang mendalam karena menyaksikan

kezaliman terhadap muslim dan Ahlu Dzimmah yang berada di negeri Muslim tak ada yang berhak mencelanya.”

Menurut ajaran Islam para pengikut agama-agama Ilahi yang berada di tengah masyarakat Muslim terhitung sebagai anggota dari masyarakat itu. Mereka bisa hidup tenang dan damai di sana dengan tetap memegang teguh keyakinan dan ajaran agamanya. Pemerintahan Islam akan melindungi hak-hak mereka sesuai dengan perjanjian yang dijalin antara pemerintah dengan kelompok Ahlu Dzimmah. Di dalam pemerintahan Islam di Iran, minoritas agama bisa menjalankan ajaran agama mereka dengan leluasa, mengajarkan agama mereka di sekolah-sekolah khusus dan memiliki wakil di parlemen.

Saat menjelaskan hak-hak kaum minoritas, Imam Sajjad as menyampaikan kata-kata yang menghormati mereka dan meminta kaum muslimin untuk tidak bersikap zalim kepada mereka serta menjaga hak yang sudah diatur dalam kesempatan Ahlu Dzimmah. Sebab, mereka berada dalam lindungan Allah dan Rasul-Nya. Kezaliman terhadap mereka bakal dipermasalahkan kelak oleh Rasulullah di Hari Kiamat. Umat Islam dituntut untuk setia dengan perjanjian yang telah mereka buat khususnya terhadap kaum non Muslim. Kesetiaan adalah salah satu norma yang mulia dalam berakhlak. Islam menyeru kita semua untuk menghormati perjanjian dan tidak mengkhianatinya. Dalam sebuah ayat al-Quran ditegaskan, “Wahai orang-orang yang beriman tepatilah janji-janji kalian.”

Komitmen dengan perjanjian akan menciptakan keamanan dan keadilan sosial serta terjaganya hak-hak seluruh anggota masyarakat Islam menyeru kaum Ahlul Kitab untuk bekerjasama dan mengajak mereka untuk

hidup berdampingan secara damai bersama umat Islam dengan memerhatikan titik-titik kesamaan yang ada di antara mereka. Di ayat 64 surat Ali Imran Allah Swt berfirman, “Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)”.

Dengan demikian, pengikut agama-agama yang lain bisa hidup dengan damai dan aman bersama kaum muslimin. Mereka berhak memperoleh keamanan dan kedamaian seperti yang didapat oleh warga Muslim di tengah masyarakatnya. Prinsip inilah yang diyakini oleh Islam terkait dengan penghormatan kepada hak-hak manusia dari kelompok agama yang lain.

Sheikh Shaltut, Ulama Besar Mesir yang pernah menjabat sebagai Sheikh al-Azhar mengatakan, Islam menyeru kepada pengikutnya untuk mengedepankan prinsip perdamaian dalam hubungan di antara mereka dan hubungan mereka dengan umat-umat lain. Dengan demikian, perdamaian adalah tali yang mengaitkan manusia dalam hubungan antara mereka yang membuka jalan bagi mereka untuk bekerjasama. Islam hanya meminta satu hal dari kelompok non Muslim yaitu tidak mengganggu umat Islam, dan Islam tidak pernah memaksa mereka untuk mengikuti agama ini.

Hak Imam Jamaah

Masjid adalah rumah Allah di muka bumi, yang menjadi tempat ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt. Senandung munajat dan shalat dalam suasana ruhani dan nuansa spiritual di dalam masjid bak belaian lembut yang membelai kalbu manusia. Selain itu, masjid juga menjadi tempat perkumpulan umat Islam untuk menjalin komunikasi, hubungan dan memupuk solidaritas di antara mereka. Di zaman Rasul Saw, masjid memiliki fungsi yang bermacam-macam diantaranya menjadi pusat pendidikan umat Islam . Karena itu, Islam menyeru pengikutnya untuk selalu hadir di masjid dan memakmurkan tempat yang suci ini.

Banyak orang yang terlibat dalam memakmurkan dan membangun masjid. Diantara mereka yang secara aktif terlibat di dalam masjid adalah imam jamaah yang meramaikan kehidupan masjid dengan berbagai program budaya, ibadah, sosial bahkan politik. Imam adalah orang yang berdiri di depan dalam barisan shaf shalat dan gerakannya diikuti oleh mereka yang menjadi makmun.

Dalam Islam, imam jamaah haruslah orang yang memiliki serangkaian sifat mulia yang menjadi contoh bagi orang-orang lain di sekitarnya. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Doronglah orang yang paling mulia dan paling baik di antara kalian untuk maju dan ikutilah ia.”

Dengan kata lain, imam harus mengetahui agama dan komitmen dengan ajaran agama. Dia mesti memainkan peran sebagai panutan yang kata-katanya diikuti dan menarik hati masyarakat. Dengan demikian ia akan mampu melaksanakan tugas memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas keagamaan dan keilmuan.

Keberadaan imam di masjid akan membuat rumah suci ini ibarat media komunikasi dan pengetahuan bagi masyarakat akan kondisi dunia Islam dan persatuan di antara kaum muslimin. Dalam kondisi yang genting, masjid bisa menjadi pusat mobilisasi massa untuk melawan ancaman yang mungkin datang dari pihak musuh.

Dalam kitab Risalatul Huquq, Imam Ali as-Sajjad as setelah membicarakan hak-hak berbagai kelompok manusia menerangkan hak imam jamaah. Beliau menyeru umat untuk menghormati dan berterima kasih kepadanya, dan berkata, “Adapun hak imam jamaah adalah bahwa hendaknya engkau mengetahui bahwa dia adalah orang yang mewakilimu di hadapan Allah dan berbicara mewakilimu sementara engkau tidak berbicara mewakilinya. Dia berdoa untukmu dan engkau tidak berdoa untuknya....karena itu, jika dalam hal ini dia melakukan kesalahan maka kesalahan itu mutlak kesalahannya bukan kesalahanmu. Jika dia berbuat dosa engkau tidak menanggung dosa itu bersamanya dan dia tidak lebih unggul darimu. Karena itu, engkau harus berterima kasih kepadanya atau tugas berat yang ia pikul ini.”

Dengan tugas berat inilah imam harus memiliki sejumlah kriteria khusus diantaranya mengenal ajaran Islam, berperangai mulia dalam bergaul dengan orang lain, dan peduli untuk membantu masyarakat menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi. Rasa hormat kepada pandangan jamaah masjid akan menarik hati masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan masjid. Sementara kesabaran dan kesederhanaan serta menghindari kehidupan mewah akan membantu imam dalam menyukseskan kewajibannya sebagai panutan dan imam di masjid. Sifat-sifat dan

kriteria itu selain merupakan sifat yang mulia juga menjadi modal dalam menarik hati orang lain dan membantu misi membimbing masyarakat.

Kriteria lain yang mesti dimiliki imam jamaah adalah kesalehan. Yang dimaksud dengan kesalehan ini adalah keterjauhan dari perilaku yang bertolak belakang dengan kesucian dan kemanusiaan. Kesalehan adalah kondisi kejiwaan yang membuat manusia menjauhi dosa dan tidak menistakan hak-hak orang lain. Kesalehan yang dalam bahasa fiqih disebut dengan keadilan ini akan menciptakan keakraban dalam hubungan umat dengan imam.

Dari sekian kriteria yang mesti dimiliki oleh imam jamaah, masalah keilmuan dan pengetahuan akan agama Islam menjadi prioritas utama. Keilmuan ini akan membuat masyarakat yang menjadi makmum terbawa kepada nuansa keilmuan dan bisa memuaskan dahaga mereka akan pengetahuan agama. Dengan demikian, masjid akan benar-benar menjadi pusat kegiatan keislaman dan pengetahuan akan agama Ilahi ini.

Masjid adalah tempat perkumpulan yang mempertemukan umat Islam dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pria, wanita, tua, muda, belia dan remaja, semuanya hadir bersama-sama di dalam masjid. Latar belakang sosial mereka pun berbeda-beda. Namun mereka mengikuti dan menjadi makmum untuk satu orang yang berdiri sebagai imam dalam jamaah shalat. Saat menunaikan ibadah ini secara berjamaah semua orang akan mengikuti gerakan imam dan mengiringinya dalam bertasbeih dan memuji keagungan Allah untuk bersama-sama meraih kenikmatan maknawiyah dan spiritual.

Para wali Allah memandang imam jamaah sebagai sosok pribadi yang memiliki keutamaan besar di antara umat. Imam Ali Zainul Abidin misalnya, menekankan kepada masyarakat untuk menghormati dan berterima kasih kepada imam jamaah. Dalam sebuah riwayat Imam Jakfar Shadiq as berkata, “Imam jamaah adalah pemimpin yang membimbing kalian dalam perjalanan menuju Allah. Karena itu, perhatikanlah kepada siapa engkau bermakmum.”

Penutup

Hak Asasi Manusia atau HAM adalah istilah yang dikenal oleh semua orang. Masalah ini selalu dibahas kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan ruang dan waktu. Banyak kelompok cendekiawan dan intelektual dunia yang berbicara dengan nada kritik atas perjanjian-perjanjian hukum yang ada di dunia. Kritik utamanya adalah karena undang-undang itu dibuat hanya dengan memerhatikan satu dimensi dari wujud manusia. Akibatnya, hukum dan aturan itu sarat dengan kekurangan dan kelemahan. Lebih dari itu, aturan yang dibuat terkait dengan hak asasi manusia tak lebih hanya sekedar slogan tanpa implementasi di alam nyata.

Menurut para pakar hukum, sebagai makhluk yang multi dimensi, hak-hak yang ditetapkan untuk manusia haruslah komprehensif dan selain mengatur hak juga menetapkan kewajiban yang mesti dilaksanakannya. Ketika manusia tidak merasa bertanggung jawab terhadap pihak lain, ia tak akan pernah memahami makna hakiki dari hak-haknya.

Menilik secara sekilas akan hak-hak yang dijelaskan dalam buku *Risalatul Huquq*, tentu kita dapat memahami bahwa sistem hukum Islam memandang kehormatan manusia sebagai masalah prinsip. Islam telah meletakkan hak-hak individu dan kemasyarakatan pada landasan dan dasar yang benar. Agama ilahi ini dengan menolak aturan yang didasarkan pada masalah kesukuan dan ras memandang semua manusia ibarat satu badan. Hanya keimanan dan ketakwaanlah yang mengunggulkan kedudukan satu orang atas orang yang lain. Islam membimbing manusia di jalan yang netral dalam memenuhi kebutuhan dan menuruti kecenderungannya.

Risalatul Huquq adalah buku tentang hak-hak yang diatur oleh Islam dan disampaikan oleh Imam Ali Zainal Abidin yang juga dikenal dengan gelar as-Sajjad as. Beliau adalah cicit Nabi Saw dan imam keempat dari silsilah para imam Ahlul Bait as. Imam Sajjad meninggalkan warisan keilmuan yang agung untuk umat Islam dalam bentuk doa dan munajat yang dikumpulkan dalam kitab Sahifah Sajjadiyah, sementara penjelasan beliau tentang berbagai hak yang diatur oleh Islam terkumpulkan dalam kitab Risalatul Huquq. Risalah ini membahas tentang 50 hak yang sudah kita bahas dalam seri acara ini. Jika hak-hak itu diperhatikan dan bimbingan beliau dijalankan dengan baik, akan tercipta masyarakat yang damai dengan insan-insannya yang saleh.

Risalatul Huquq menitikberatkan bimbingan pada sisi etika dan akhlak insani. Di awal risalah Imam Sajjad mengatakan, “Semoga Allah merahmatimu. Ketahuilah bahwa Allah Yang Maha Perkasa dan berkuasa atasmu dalam semua kondisi dan waktu telah menetapkan kewajiban atas dirimu terhadap seluruh anggota badanmu, perilaku dan kata-katamu terhadap Allah, dirimu, orang lain...dan seluruh lapisan masyarakat.”

Imam Sajjad as memperingatkan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan manusia dan alam semesta memiliki hak, dan hak-Nya yang paling penting dan utama adalah hak ibadah dengan ikhlas serta penuh makrifat dan cinta kepadaNya. Allah juga telah menciptakan anggota badan yang meliputi tangan, kaki, mata, telinga dan lainnya yang masing-masing adalah anugerah dan nikmatNya. Semuanya memiliki hak yang harus diperhatikan dan dijaga. Misalnya, hak tangan adalah tidak menggunakannya di jalan yang salah dan kejahatan, seperti pencurian dan perbuatan dosa.

Dalam masalah hubungan sosial, Imam Sajjad menjelaskan hak-hak yang sering kali kita abaikan. Misalnya, di dunia saat ini, umumnya manusia memandang diri sebagai poros segalanya. Akibatnya banyak yang tidak peduli dengan hak kawan dan tetangga. Imam mengingatkan kita untuk berperilaku baik terhadap kawan dan tetangga dan membantunya kala dibutuhkan. Dengan penjelasan kitab Risalatul Huquq, kehidupan manusia akan menjadi damai dan sentosa.

Imam Sajjad bukan hanya menyampaikan bimbingan pendidikan yang baik bagi umat manusia tetapi memberikan teladan dalam perilaku. Salah satunya adalah tindakan beliau dalam masalah perbudakan. Islam memang menafikan perbudakan manusia. akan tetapi di zaman itu, perbudakan merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan umat manusia. Untuk menyelamatkan para budak dari belenggu perbudakan beliau sering kali membelanjakan hartanya untuk membeli budak untuk dimerdekakan setelah mendidik mereka. Dengan cara itu, Imam memberikan kebebasan kepada mereka dan mengakhiri derita perbudakan mereka. Sejarah menyebutkan bahwa banyak dari budak yang dimerdekakan Imam Sajjad berhasil mencapai derajat kemuliaan insani yang tinggi. Banyak pula dari mereka yang tampil sebagai figur-figur keilmuan yang disegani. Setelah merdeka mereka masih menjalin hubungan dengan Imam Sajjad untuk menimba makrifat dan ilmu dari beliau.

Kita berharap semua keteladanan yang diberikan oleh insan-insan suci seperti Imam Sajjad bisa menjadi pelita bagi kita dalam mengarungi kehidupan ini.[]

Daftar Isi

Risalah Huquq Imam Sajjad as	1
Pengantar	1
Hak Allah	5
Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 1)	8
Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 2)	12
Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 3)	15
Hak Jiwa atas Manusia (Bagian 4)	19
Hak Lisan (Bagian 1)	22
Hak Lisan (Bagian 2)	26
Hak Telinga (Bagian 1)	29
Hak Telinga (Bagian 2)	33
Hak Penglihatan (Bagian 1)	37
Hak Penglihatan (Bagian 2)	41
Hak Kaki	43
Hak Tangan	47
Hak Perut (Bagian 1)	50
Hak Perut (Bagian 2)	53
Hak Syahwat	56
Hak Shalat (Bagian 1)	60
Hak Shalat (Bagian 2)	63
Hak Puasa	67
Hak Sedekah	71
Hak Pemimpin	75
Hak Guru	79
Hak Rakyat	83
Hak Murid	87
Hak Istri	90
Hak Ibu	93
Hak Ayah	97
Hak Orang Tua	101
Hak Anak	105
Hak Saudara	109
Hak Pelaku Kebaikan	113
Hak Muazin	117
Hak Sahabat (Bagian 1)	121

Hak Sahabat (Bagian 2).....	124
Hak Tetangga.....	127
Hak Harta	130
Hak Penggugat dan Tergugat.....	133
Hak Bermusyawarah.....	137
Hak Orang Lanjut Usia	141
Hak Anak Kecil.....	144
Hak Pengemis	148
Hak Orang yang Menyenangkan Orang Lain.....	152
Hak Pelaku Keburukan	155
Hak Orang Seagama	159
Hak Menasehati	163
Hak Ahlu Dzimmah (Bagian 1).....	166
Hak Ahlu Dzimmah (Bagian 2).....	169
Hak Imam Jamaah	172
Penutup	176